

PUBLIK - PRIVAT PADA HUNIAN SUKU TENGGER DESA

NGADAS

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**AMALIA MELODY
NIM. 115060500111034**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN
PUBLIK-PRIVAT PADA HUNIAN SUKU TENGGER
DESA NGADAS

SKRIPSI
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



AMALIA MELODY
NIM. 115060500111034

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 20 Desember 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur

Dosen Pembimbing

Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D.
NIP. 19650218 199002 1 001

Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT
NIP. 19840918 200812 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, yang tersebut dibawah ini:

Nama : Amalia Melody

NIM : 115060500111034

Judul Skripsi : Publik-Privat ada Hunian Suku Tengger Desa Ngadas

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam hasil karya skripsi saya, baik berupa naskah maupun gambar tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya skripsi yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, serta tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis pada naskah disebutkan dalam sumber dan daftar pustaka.

Apabila ternyata terdapat unsur-unsur penjiplakan yang dapat dibuktikan di dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima pembatalan atas skripsi dan gelar Sarjana Teknik yang telah diperoleh serta menjalani proses peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 25 Ayat 2 Pasal 70).

Malang, 22 Desember 2018

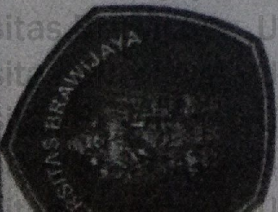
Yang membuat pernyataan,



Amalia Melody
NIM. 115060500111034



TURNITIN



UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM SARJANA



SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor : 12.20/UN10.F07.15/IPP/2018

Sertifikat ini diberikan kepada :

AMALIA MELODY

Dengan Judul Skripsi :

PUBLIK - PRIVAT PADA HUNIAN SUKU TENGGER DESANGADAS

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi $\leq 20\%$, dan dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal **19 Desember 2018**

Ketua Jurusan Arsitektur

Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT
NIP. 19730525 200003 1 004

Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Ir. Heru Sufianto, M.Arch, St. Ph.D
NIP. 19650218 199002 1 001



LEMBAR HASIL

DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI

Nama : Amalia Melody
 NIM : 115060500111034
 Judul Skripsi : Publik-Privat pada Hunian Suku Tengger] Desa Ngadas
 Dosen Pembimbing : Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT
 Periode Skripsi : Semester Genap 2018-2019
 Alamat Email : Cimenk1802@gmail.com

Tanggal	Deteksi Plagiasi ke-	Plagiasi yang terdeteksi (%)	Ttd Petugas Plagiasi
19 Desember 2018	1	15%	
	2		
	3		

Malang, 19 Desember 2018

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Kepala Laboratorium
Dokumentasi Dan Tugas Akhir


Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT
 NIP. 19840918 200812 1 002



Ir. Chairil Budiarto Amidza, MSA
 NIP.19531231 198403 1 009

Keterangan:

- Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
- Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan bagian belakang setelah surat Pernyataan Orisinalitas dan Sertifikat Bebas Plagiasi



Skripsi ini saya persembahkan untuk Papa dan Mama yang membimbing dan mendidik saya dengan kesabaran dan kasih sayang. Dan seluruh keluarga besarku yang memberikan dukungan dan selalu mendoakan. Teman-teman dan sahabat-sahabatku yang selalu memberikan dukungan, semangat dan selalu mendoakan. Terutama untuk Sisil, Fira, Anggi, dan Dwi yang selalu menemani dan membantu saat pengerjaan skripsi saya hingga selesai. Serta teman-teman Arsitektur 2011.

Terima kasih atas semua dukungannya.

RINGKASAN

Amalia Melody, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Desember 2018, “*Publik-Privat pada Hunian Suku Tengger Desa Ngadas*”. Dosen Pembimbing: Abraham Mohammad Ridjal.

Desa Ngadas merupakan Desa dengan penduduk asli Suku Tengger yang masih terjaga adat dan budayanya. Sebagai Desa Adat, Desa Ngadas juga meruakan daerah pengembangan wisata Nasional Bromo-Tengger-Semeru. Suku Tengger memiliki bangunan hunian dengan ciri khas tersendiri. Bangunan hunian Tengger memiliki pola ruang dalam yang mempunyai ciri khas tersendiri. Setiap ruang yang tersusun pada bangunan hunian Tengger dengan aktivitas pengguna yang dapat mempengaruhi proses produksi dan konsumsi ruang. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosial, politik, ekonomi, dan keadaan alam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis perubahan sifat ruang berdasarkan aktivitas penghuni pada Hunian Tradisional Desa Tengger Ngadas.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan melalui pengamatan langsung dan wawancara untuk mengetahui bentuk denah rumah, fungsi ruang, dan aktifitas pengguna serta uraian mengenai bangunan rumah Suku Tengger. Studi mengenai publik-privat hunian Tengger ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan langsung di lapangan dengan hasil kajian teori mengenai zonasi, pola ruang dalam hunian beserta analisis aktifitas pengguna masing-masing ruang.

Hasil studi yang menunjukkan adanya aktifitas pengguna yang mempengaruhi perubahan zonasi ruang hunian dengan menggunakan objek penelitian berupa bangunan dengan fungsi rumah tinggal maupun rumah rumah tinggal dengan penambahan fungsi lain yang berada di Kawasan Tengger Desa Ngadas. Dengan demikian dapat diketahui bahwa aktifitas yang terjadi dalam ruang dengan fungsi yang sama dapat mempengaruhi perbedaan zonasi ruang dan dapat berubah-ubah sifatnya pada waktu-waktu tertentu. Perubahan zonasi yang terjadi pada hunian Tengger Desa Ngadas tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas pengguna, namun juga dipengaruhi oleh beberaa faktor arsitekturalnya berupa tatanan ruang, sirkulasi, dan hubungan antar ruangnya.

Kata kunci : zonasi ruang, pola ruang, rumah tinggal, Tengger

SUMMARY

Amalia Melody, *Department of Architecture, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, December 2018, "Public - Private at Tengger Tribe Residence in Ngadas Village". Academic Supervisor: Abraham Mohammad Ridjal.*

Ngadas Village is a village with indigenous people of Tengger who are still maintained by their customs and culture. As an Adat Village, Ngadas Village is also a development area for Bromo-Tengger-Semeru National Tourism. The Tengger tribe has its own distinctive residential building. Tengger residential building has a pattern of inner space that has its own characteristics. Each space arranged in Tengger residential buildings with user activities can affect the production and consumption process of space. It is also influenced by several factors such as social, political, economic, and natural conditions. The purpose of this study was to identify and analyze changes in the nature of space based on the activities of residents in the Ngadas Traditional Tengger Village Residence.

This study uses a qualitative descriptive analysis method through direct observation and interviews to find out the shape of the house plan, space functions, and user activities as well as a description of the Tengger Tribe house building. The study of public-private Tengger housing is done by comparing data from direct observations in the field with the results of a theoretical study of zoning, spatial patterns in occupancy along with analysis of user activity in each space..

The results of the study show that there are user activities that affect changes in zoning of residential space by using research objects in the form of buildings with residential and residential functions with the addition of other functions in the Tengger Village of Ngadas Village. Thus it can be seen that activities that occur in space with the same function can affect differences in zoning space and can change their properties at certain times. The zoning changes that occur in the Tengger Village of Ngadas Village are not only influenced by user activity, but also influenced by several architectural factors in the form of space, circulation, and relations between spaces.

Keywords: *space zoning, space pattern, residential house, Tengger*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Publik-Privat pada Hunian Suku Tengger Desa Ngadas".

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan beberapa pihak yang telah membantu dan memberi dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi.
2. Bapak Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D. selaku Dosen Penguji I dan Bapak Dr. Techn. Yusfan Adeputera Yusran, ST., MT.Ars. selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Ir. Chairil Budiarta Amiuza, MSA. selaku Kepala Laboratorium Dokumentasi dan Tugas Akhir yang telah memberikan pengarahan bagi mahasiswa mata kuliah skripsi.
4. Bapak Dr. Ir. Joko Triwinarto S, MSA. selaku Dosen Penasihat Akademik yang memberikan motivasi dalam menjalani perkuliahan sampai tahap akhir.
5. Bapak Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT. selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya.
6. Seluruh dosen dan staff Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya yang telah memberikan pelajaran serta bantuan selama kegiatan perkuliahan berlangsung.
7. Seluruh pihak yang belum dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Adapun kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk meningkatkan kualitas penulis di masa mendatang menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak di masa mendatang.

Malang, 23 Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPL	
LEMBAR PENGESAHAN	
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	
RINGKASAN	
SUMMARY	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.1.1 Perkembangan Arsitektur Hunian Tengger Ngadas	1
1.1.2 Zonasi Ruang Pada Hunian Tradisionan Tengger Desa Ngadas	2
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Batasan Masalah	3
1.5 Tujuan	3
1.6 Manfaat	4
1.7 Sistematika Penulisan	4
1.8 Kerangka Pemikiran	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Aspek Pembentuk Ruang	7
2.2 Zonasi Ruang	8

2.3	Rumah Tradisional	11
2.4	Faktor Perubahan dan Transformasi Arsitektur	15
2.5	Arsitektur Rumah Tradisional Suku Tengger	17
2.5.1	Konsepsi Ruang	17
2.5.2	Orientasi Perletakan Elemen Pembentuk Bangunan	18
2.6	Tinjauan Studi Terdahulu	19

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Metode Umum Penelitian	23
3.2	Lokasi Penelitian	23
3.3	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	24
3.3.1	Tahap Persiapan	24
3.3.2	Tahap Pelaksanaan	26
3.3.3	Tahap Pengambilan Populasi dan Sampel	27
3.3.4	Tahap Evaluasi dan Penyempurnaan Data	27
3.3.5	Tahap Pengkajian dan Penyusunan Laporan	27
3.4	Variabel Penelitian	28
3.5	Metode Pengumpulan Data	28
3.5.1	Data Primer	28
3.5.2	Data Sekunder	32
3.6	Metode Analisis Data	33
3.7	Desain Survei	33
3.8	Kerangka Penelitian	34

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

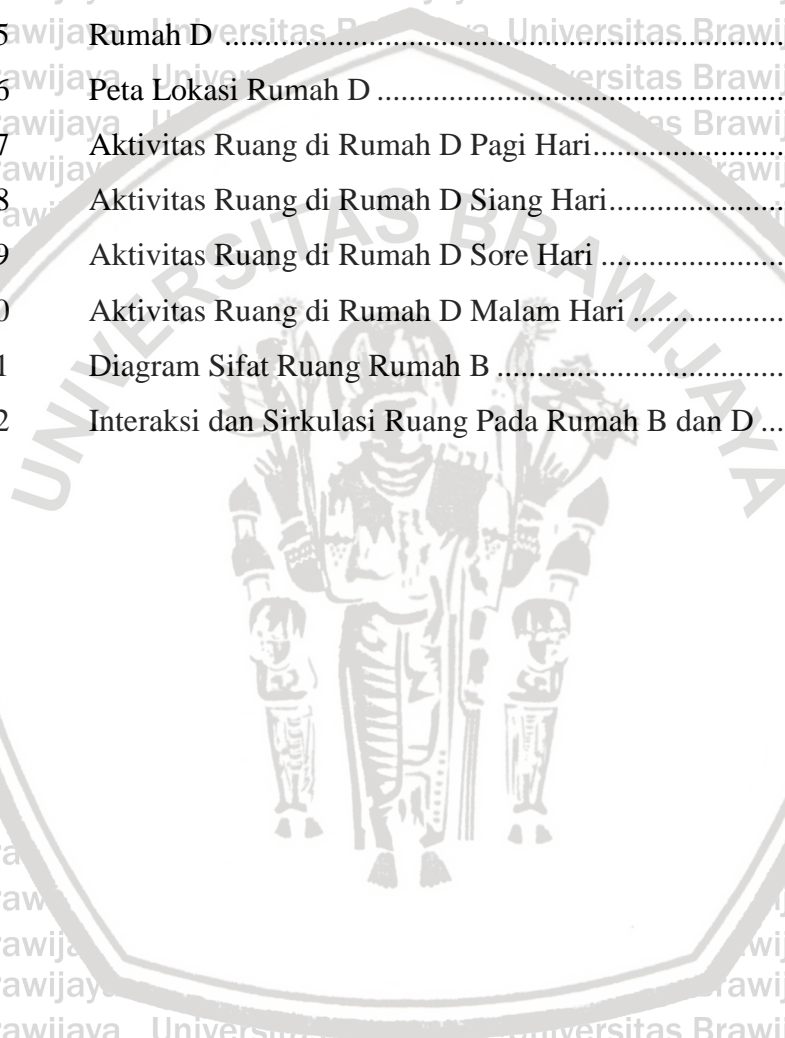
4.1	Gambaran Umum	35
4.1.1	Asal Usul Tengger	35
4.1.2	Gambaran Umum Kawasan	39
4.2	Analisis Publik Privat Hunian Rumah A	40
4.2.1	Analisis Bangunan Rumah A	40
4.2.2	Analisis Aktivitas dan Publik Privat Bangunan A	43
4.2.3	Diagram Pengelompokan Sifat Ruang Rumah A	50
4.3	Analisis Publik Privat Hunian Rumah B	52

4.3.1 Analisis Bangunan Rumah B	52
4.3.2 Analisis Aktivitas dan Publik Privat Bangunan B.....	54
4.3.3 Diagram Pengelompokan Sifat Ruang Rumah B.....	60
4.4 Analisis Publik Privat Hunian Rumah C	61
4.4.1 Analisis Bangunan Rumah C	61
4.4.2 Analisis Aktivitas dan Publik Privat Bangunan C.....	63
4.4.3 Diagram Pengelompokan Sifat Ruang Rumah C.....	68
4.5 Analisis Publik Privat Hunian Rumah D	69
4.5.1 Analisis Bangunan Rumah D	69
4.5.2 Analisis Aktivitas dan Publik Privat Bangunan D.....	72
4.5.3 Diagram Pengelompokan Sifat Ruang Rumah D	78
4.6 Sintesis Publik Privat dan Aktivitas Pada Hunian Ngadas	80
BAB V PENUTUP	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	87

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1.1	Diagram Kerangka Pemikiran	6
Gambar 2.1	Batasan Hubungan Langsung Diantara Ruang Publik dan Privat	9
Gambar 2.2	Ruang Sosial Secara Tidak Langsung Terbentuk Diantara Batasan Hubungan Ruang Publik dan Privat.....	10
Gambar 2.3	Batasan Ruang Sosial Pada Ruang Publik dan Privat Terpisah.....	11
Gambar 2.4	Diagram Kerangka Teori	22
Gambar 3.1	Peta Kawasan Desa Ngadas	24
Gambar 3.2	Kerangka Metode Penelitian.....	35
Gambar 4.1	Peta Wilayah Kawasan Desa Ngadas	39
Gambar 4.2	Rumah Tipe A	40
Gambar 4.3	Peta Lokasi Rumah A	40
Gambar 4.4	Akses Masuk Bangunan	41
Gambar 4.5	Denah Rumah A	43
Gambar 4.6	Aktivitas Ruang di Rumah A Pagi Hari.....	44
Gambar 4.7	Aktivitas Ruang di Rumah A Siang Hari	44
Gambar 4.8	Aktivitas Ruang di Rumah A Sore Hari	48
Gambar 4.9	Aktivitas Ruang di Rumah A Malam Hari	49
Gambar 4.10	Diagram Sifat Ruang Rumah A.....	50
Gambar 4.11	Rumah B	52
Gambar 4.12	Lokasi Rumah B	53
Gambar 4.13	Aktivitas Ruang di Rumah B Pagi Hari	55
Gambar 4.14	Aktivitas Ruang di Rumah B Siang Hari.....	56
Gambar 4.15	Aktivitas Ruang di Rumah B Sore Hari	58
Gambar 4.16	Aktivitas Ruang di Rumah B Malam Hari.....	59
Gambar 4.17	Diagram Sifat Ruang Rumah B	60

Gambar 4.18	Rumah C	62
Gambar 4.19	Peta Lokasi Rumah C	62
Gambar 4.20	Aktivitas Ruang di Rumah C Pagi Hari	64
Gambar 4.21	Aktivitas Ruang di Rumah C Siang Hari	65
Gambar 4.22	Aktivitas Ruang di Rumah C Sore Hari.....	63
Gambar 4.23	Aktivitas Ruang di Rumah C Malam Hari.....	67
Gambar 4.24	Diagram Sifat Ruang Rumah B	68
Gambar 4.25	Rumah D	69
Gambar 4.26	Peta Lokasi Rumah D	70
Gambar 4.27	Aktivitas Ruang di Rumah D Pagi Hari.....	73
Gambar 4.28	Aktivitas Ruang di Rumah D Siang Hari.....	74
Gambar 4.29	Aktivitas Ruang di Rumah D Sore Hari	75
Gambar 4.30	Aktivitas Ruang di Rumah D Malam Hari	77
Gambar 4.31	Diagram Sifat Ruang Rumah B	78
Gambar 4.32	Interaksi dan Sirkulasi Ruang Pada Rumah B dan D	83



DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Tinjauan Struktur Rumah Tengger.....	18
Tabel 2.2	Tinjauan Studi Terdahulu	20
Tabel 3.1	Data dan Kegunaan Dari Pengumpulan Data Primer.....	31
Tabel 3.2	Data dan Kegunaan Dari Pengumpulan Data Sekunder.....	32
Tabel 4.1	Aktivitas Ruang di Rumah A Pagi Hari.....	45
Tabel 4.2	Aktivitas Ruang di Rumah A Siang Hari	47
Tabel 4.3	Aktivitas Ruang di Rumah A Sore Hari.....	49
Tabel 4.4	Aktivitas Ruang di Rumah A Malam Hari.....	50
Tabel 4.5	Aktivitas Ruang di Rumah B Pagi Hari	55
Tabel 4.6	Aktivitas Ruang di Rumah B Siang Hari	57
Tabel 4.7	Aktivitas Ruang di Rumah B Sore Hari.....	57
Tabel 4.8	Aktivitas Ruang di Rumah B Malam Hari.....	60
Tabel 4.9	Aktivitas Ruang di Rumah C Pagi Hari	64
Tabel 4.10	Aktivitas Ruang di Rumah C Siang Hari	66
Tabel 4.11	Aktivitas Ruang di Rumah C Sore Hari.....	67
Tabel 4.12	Aktivitas Ruang di Rumah C Malam Hari.....	68
Tabel 4.13	Aktivitas Ruang di Rumah D Pagi Hari.....	73
Tabel 4.14	Aktivitas Ruang di Rumah D Siang Hari.....	74
Tabel 4.15	Aktivitas Ruang di Rumah D Sore hari.....	76
Tabel 4.16	Aktivitas Ruang di Rumah D Malam Hari	77
Tabel 4.17	Aktivitas Ruang Rumah di Desa Ngadas	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku, adat, dan budaya pada tiap daerahnya. Rumah adat sebagai ikon kebudayaan setiap daerah memiliki fungsi utama sebagai hunian ataupun tempat bernaung. Perbedaan bentuk ciri rumah adat suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keadaan wilayah/alam, sosial budaya, dan juga faktor religi.

Desa Ngadas merupakan daerah pengembangan sebagai jalur wisata nasional seperti yang tertera pada Perda Kabupaten Malang tahun 2010 Pasal 24 ayat 3. Jaringan jalan yang menuju wisata Gunung Bromo dengan melewati desa-desa di Kecamatan Poncokusumo yaitu melewati Poncokusumo - Ngadas – Jemplang. Setiap tempat yang menjadi lokasi sebuah karya seni bangunan akan selalu bercerita tentang kondisi yang melatar belakangnya (Pratikno, 2011).

Desa Ngadas merupakan salah satu dari 36 desa dengan penduduk asli Suku Tengger yang tersebar dalam empat kabupaten/kota. Luas wilayah sekitar 395 ha dengan topografi berbukit, sebagian besar Masyarakat Ngadas berprofesi sebagai petani. Desa Ngadas terletak di tengah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dan berada di ketinggian mencapai 2.200 mdpl mengakibatkan suhu udara di Ngadas cenderung dingin, suhu di sekitar Ngadas berkisar 0° C hingga 20° C.

1.1.1 Perkembangan Arsitektur Hunian Tengger Ngadas

Seiring berkembangnya waktu, teknologi pun juga mengalami perkembangan dan berdampak pada keoriginalitasan budaya yang juga mengalami perubahan. Khususnya pada daerah Tengger yang terkenal dengan kebudayaan adatnya yang masih terjaga keasliannya. Suku Tengger juga memiliki rumah tradisional yang belum banyak diketahui oleh masyarakat. Rumah Tradisional Suku Tengger ini sudah hampir hilang keasliannya, karena hunian pada Kawasan Tengger sekarang lebih menggunakan bentuk dan material-material modern dalam membangun pernaungannya sehingga ciri dan identitas bangunan Rumah Tradisional Tengger perlahan akan menghilang.

2

Pada Desa Ngadas, Kec. Poncokusumo, Kab. Malang hanya terdapat beberapa bangunan rumah khas Tengger yang masih menggunakan pola ruang dengan fungsi utama ruang yang masih orisinal. Semakin berkurangnya bangunan Rumah Tradisional Tengger dikarenakan penduduk lebih memaksimalkan penggunaan material modern. Selain penggunaan material, perubahan fungsi ruang pada bangunan mengalami penambahan maupun pengurangan fungsi. Hal tersebut di latar belakang oleh perkembangan teknologi dan wilayah

Saat ini arsitektural pada bangunan rumah di Desa Ngadas sudah banyak yang berubah. Adanya perubahan yang terjadi akibat kebutuhan ruang, perkembangan teknologi, dan aktifitas pengguna setelah ditetapkannya Desa Ngadas sebagai jalur wisata Nasional dikarenakan banyak terdapatnya wisatawan yang melewati bahkan singgah di Desa ini, sehingga warga Desa Ngadas memanfaatkannya dengan menambahkan fungsi rumah sebagai rumah singgah untuk para wisatawan. Warga Tengger memanfaatkan keadaan itu sebagai penunjang sosial dan pendapatan ekonomi.

1.1.2 Zonasi Ruang Pada Hunian Tradisional Tengger Ngadas

Bangunan hunian tradisional Tengger memiliki pola ruang dalam yang mempunyai ciri khas tersendiri. Setiap wilayah memiliki proses produksi dan konsumsi ruang yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosial, politik, ekonomi, dan keadaan alam. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi pengguna dalam memproduksi ruang, seperti halnya pada Hunian Tengger di Desa Ngadas.

Dari faktor-faktor tersebut terdapat pengaruh yang bervariasi di setiap wilayahnya. Ada faktor dominan dan faktor pendukung yang dapat mempengaruhi persepsi pengguna pada ruang-ruang yang terbentuk. Berdasarkan letak kawasan yang berada pada dataran tertinggi di Jawa Timur, maka suhu kawasan cenderung rendah, sehingga ciri khas dari pemukiman Tengger memiliki satu ruang khusus bernama Pagenen yang merupakan titik kumpul bagi pemilik rumah untuk berinteraksi dengan orang lain.

Sebagai desa wisata, Warga Desa Ngadas sangat ramah terhadap semua orang tidak terkecuali kepada para wisatawan terutama penduduk asli yang sudah lama menetap di Desa ini. Dari berbagai tempat maupun hunian, tidak jarang kita jumpai keramahan dan kedekatan antar penduduk di desa ini. Namun pada waktu-waktu tertentu dapat kita jumpai juga tidak adanya aktivitas dan sosialisasi pada hunian-hunian di sana.

Batasan di antara ruang publik dan privat berfungsi sebagai pembatas dan penjaga ruang (Madanipour, 2003). Maka dari itu, dalam pembentukan ruang hunian, ruang

publik dan ruang privat sangat berpengaruh terhadap bagaimana kapasitas konsumsi ruang pada hunian tersebut. Batasan ini dapat memudahkan mendefinisikan ruang sesuai dengan makna dan fungsinya.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian tentang Hunian Tengger adalah:

1. Pengaruh aktivitas penghuni terhadap pengaruh sosial dan ekonomi yang dapat mempengaruhi penggunaan dan zonasi ruang.
2. Perubahan dan penambahan fungsi ruang pada hunian berdasar kebutuhan terhadap perkembangan daerah.
3. Banyaknya wisatawan yang datang pada, bulan dan hari-hari tertentu. Biasanya menjelang acara adat dan Hari Raya Suku Tengger.

1.3. Rumusan masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah, dapat diambil rumusan masalahnya, yaitu: **Bagaimana zonasi ruang yang terbentuk pada pola ruang hunian suku adat Tengger Ngadas?**

1.4. Batasan Masalah

1. Batasan Studi

Pengamatan pada studi ini mengenai perumahan tradisional permukiman Tengger. Objek yang akan diteliti adalah Rumah Tradisional Tengger Desa Ngadas, dan rumah modern yang mengalami perubahan atau penambahan dalam segi pola ruang dalam, maupun fungsi bangunan hunian.

2. Batasan Wilayah

Wilayah studi pada penelitian ini berada di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Lokasi penelitian merupakan jalur utama menuju Taman Nasional Bromo-Semeru sektor Malang.

1.5. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian mengenai rumah tradisional Tengger pada Pemukiman Tengger Desa Ngadas adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis perubahan sifat ruang berdasarkan aktivitas penghuni pada Hunian Tradisional Desa Tengger Ngadas.

1.6. Manfaat

Adapun manfaat, penelitian tentang Rumah Tradisional Tengger adalah:

a. Bagi kalangan akademis

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan wawasan mengenai publik-privat ruang pada Rumah Tinggal Tengger di Kawasan Desa Ngadas.

b. Bagi pemerintah

penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam usaha pelestarian Rumah Tradisional Tengger di Desa Wisata Ngadas.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai pola ruang dalam rumah tinggal di Kawasan Tengger Desa Ngadas, sehingga memberikan wawasan mengenai arsitektur bangunan rumah tinggal.

1.7. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri dari tiga bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian yang akan di kemukakan tentang penting dan menariknya zonasi ruang dalam pada Kawasan Hunian Tengger Desa Ngadas sehingga hal tersebut perlu untuk dikaji lebih lanjut. Selain itu dalam bab ini juga dibahas permasalahan, tujuan dan ruang lingkup penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai kajian pustaka yang digunakan sebagai acuan referensi dalam penelitian. Tinjauan umum memaparkan tentang teori yang berkaitan dengan pola ruang dalam pada bangunan rumah tinggal seperti teori aspek-aspek ruang dalam, karakteristik arsitektur tradisional maupun lokal yang bersumber pada riset dan sumber wawancara warga asli Suku Tengger.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang lokasi objek penelitian yang berada di Kawasan Kebudayaan Suku Tengger, Malang. Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data, variabel yang dijadikan sebagai acuan dalam meneliti ruang dalam pada bangunan, metode yang digunakan dalam penyampaian data serta tahapan yang perlu dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai akhirnya diperoleh data yang diinginkan.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan analisis data yang dikaitkan dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab tinjauan pustaka. Pembahasan dimulai dengan penjelasan mengenai kawasan studi, yaitu keadaan eksisting beserta keadaan ruang dalam bangunan hunian yang didapat dari data survei lapangan. Kemudian dilakukan analisis aktivitas pada ruang hunian yang membentuk sifat pada ruang Hunian Tradisional Tengger di kawasan Desa Ngadas.

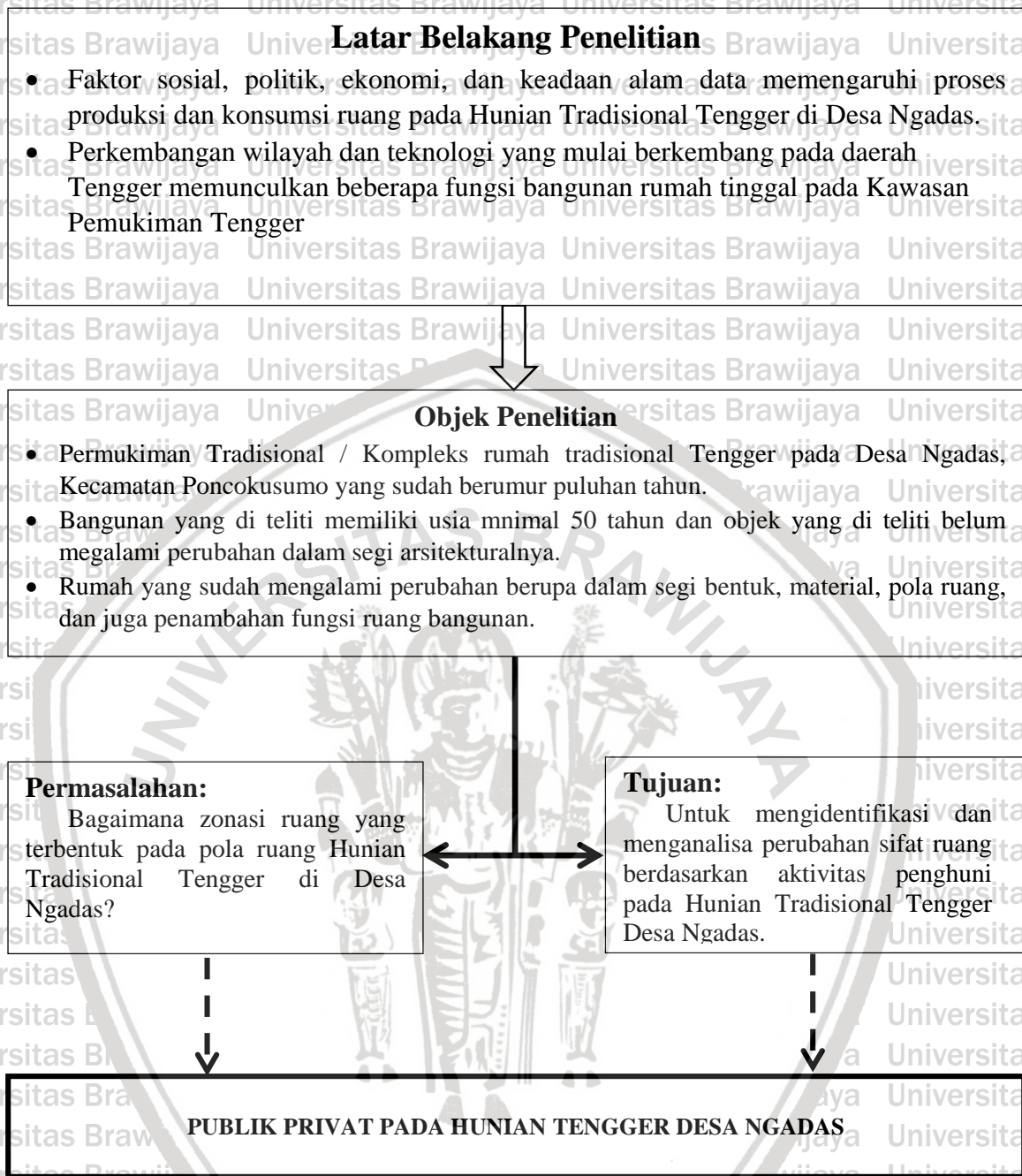
BAB V PENUTUP

Kesimpulan dari hasil analisis terhadap produksi dan konsumsi ruang dalam rumah tinggal yang akan menghasilkan produk berupa temuan hasil penelitian yaitu publik-privat pada Hunian Tradisional Tengger Desa Ngadas. Adapun akan disertakan saran mengenai aspek-aspek lain yang belum diteliti pada penelitian ini seperti terjadinya aktivitas dalam ruangan tiap waktu yang dapat mempengaruhi sifat pada ruangan tersebut.

1.8. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang yang diangkat pada penelitian ini, maka disusun kerangka pemikiran yang menjelaskan tahapan proses munculnya judul, permasalahan yang ada serta proses analisis sehingga akan diketahui pola ruang dalam yang terdapat pada Rumah Tradisional Tengger yang dapat dilihat pada

Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Diagram Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aspek Pembentuk Ruang

Menurut Haryadi & Setiawan (2010), ruang merupakan suatu petak yang dibatasi oleh dinding dan atap dengan bahan permanen atau tidak permanen. Ruang juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang sangat personalitas dalam daerah teritori, karena suatu ruang dapat tercipta dan didasari oleh pengetahuan dan kebutuhan penghuni melalui esensi dalam arsitektur (Hidayatun, 2013). Laksmiwati (2012, p.19) berpendapat ruang merupakan suatu wadah dari objek yang keberadaannya dapat dirasakan secara subjektif dengan dibatasi oleh elemen-elemen alami maupun elemen buatan. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ruang merupakan suatu wadah yang dibatasi oleh elemen alami maupun buatan seperti dinding dan atap dengan bahan permanen maupun tidak permanen.

Setiap aktivitas pengguna ruang akan memunculkan suatu teritori pada ruang-ruang hunian. Haryadi & Setiawan (2010, p.38) mengartikan, teritori sebagai batas dimana organisme hidup menentukan tuntutannya, menandai, serta mempertahankannya, terutama dari kemungkinan intervensi pihak lain. Laurens (2004, p.124) menambahkan, seperti halnya ruang personal, teritorialitas merupakan perwujudan 'ego' seseorang karena orang tidak ingin diganggu, atau dapat dikatakan sebagai perwujudan dari privasi seseorang. Porteous (1977, p.240) menambahkan bahwa teritorial melibatkan kontrol eksklusif sebidang tanah oleh individu, pasangan, atau kelompok; apakah intraspesifik yaitu penggunaan wilayahnya / teritorinya oleh anggota lain dari spesies yang sama (residen) dibatasi, sedangkan anggota dari spesies lain mungkin sering bebas masuk dan melibatkan agresi, pajangan yang diperlukan untuk mempertahankan wilayah terhadap pelanggar residen.

Laurens (2004, p.126-127) dalam bukunya mencatat, teritori terbagi menjadi tiga golongan yang dibuat oleh Altman (1980):

a. Teritori Primer

Merupakan tempat-tempat yang bersifat sangat pribadi dan hanya boleh dimasuki oleh orang-orang yang sangat akrab atau mendapat izin khusus dari pemilik. Teritori dengan penggunaan tetap ini dimiliki oleh perseorangan atau sekelompok orang yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari ketika keterlibatan psikologis penghuninya sangat tinggi misalnya pada kamar tidur dalam hunian.

b. Teritori Sekunder

Teritori ini merupakan tempat-tempat yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang sudah cukup saling mengenal. Pada teritori ini tidak memiliki kendali sepenting teritori primer.

c. Teritori Publik

Teritori publik merupakan tempat-tempat yang terbuka untuk umum, yang tiada batasan pada pengguna ruangan. Pada prinsipnya, setiap orang diperkenankan beraktivitas di tempat tersebut. Terkadang, teritori publik ini dikuasai oleh sekelompok tertentu.

2.2 Zonasi Ruang

Pada bangunan rumah tinggal, zonasi ruang terbagi beberapa bagian yaitu:

a. Publik

Ruang publik merupakan ruang yang terbuka untuk umum. Pada rumah tinggal, ruang publik biasanya terdapat pada teras yang merupakan ruang yang dicapai pertama kali sebelum memasuki bangunan. Sehingga banyak orang yang dapat mengakses ruang ini. Carr (1992, p.19) Ruang publik harus memiliki keterkaitan antara ruang dan manusia serta dengan konteks sosial, dapat memberikan arti atau makna bagi masyarakat lokal secara individual maupun kelompok (*meaningful*).

Pengertian ruang publik dalam konteks spasial adalah tempat dimana setiap orang mempunyai hak untuk bebas mengakses tanpa harus membayar.

Ruang publik berkaitan dengan semua bagian-bagian dari lingkungan alam dan binaan dimana masyarakat memiliki akses gratis.

Ruang publik meliputi: jalan, lapangan (*square*), tanah perkerasan, ruang terbuka hijau, taman, dan ruang publik/privat yang aksesnya tidak dibatasi (Carmona et al, 2004, p.10).

b. Privat

Ruang privat merupakan ruang yang bersifat pribadi yang dapat diakses oleh pengguna rumah.

c. Semi Publik

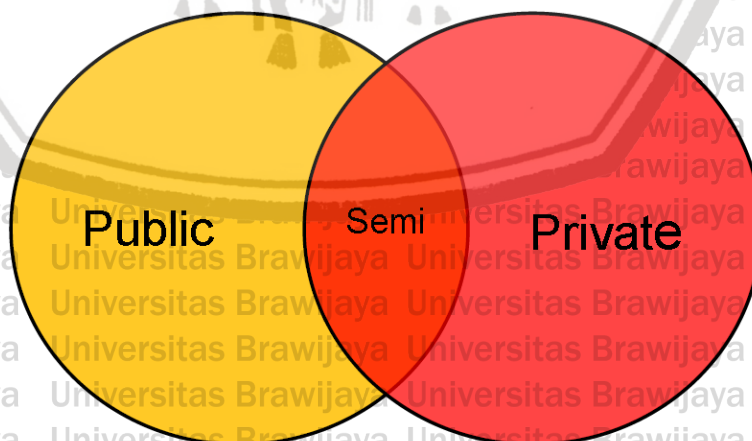
Ruang semi publik merupakan perpaduan ruang publik dan privat. Ruangan ini dapat berganti dari publik ke privat pada waktu tertentu. Dalam rumah tinggal, ruang semi publik dapat diakses oleh pemilik rumah dan orang lain yang dikehendaki oleh pemilik rumah.

Hasbi (2015), produksi dan konsumsi ruang publik dan ruang privat ditemukan ada tiga-tipe ruang yang terbentuk, untuk memudahkan akan disebut dengan ruang tipe A, B dan C yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Ruang tipe A

Merupakan ruang sosial yang terbentuk dari hubungan ruang publik (jalan) dan privat (hunian) yang memiliki batas yang samar sehingga terlihat seperti terhubung langsung. Ruang-ruang seperti ini memberikan suasana keterbukaan dan kenyamanan apalagi terhadap turis asing.

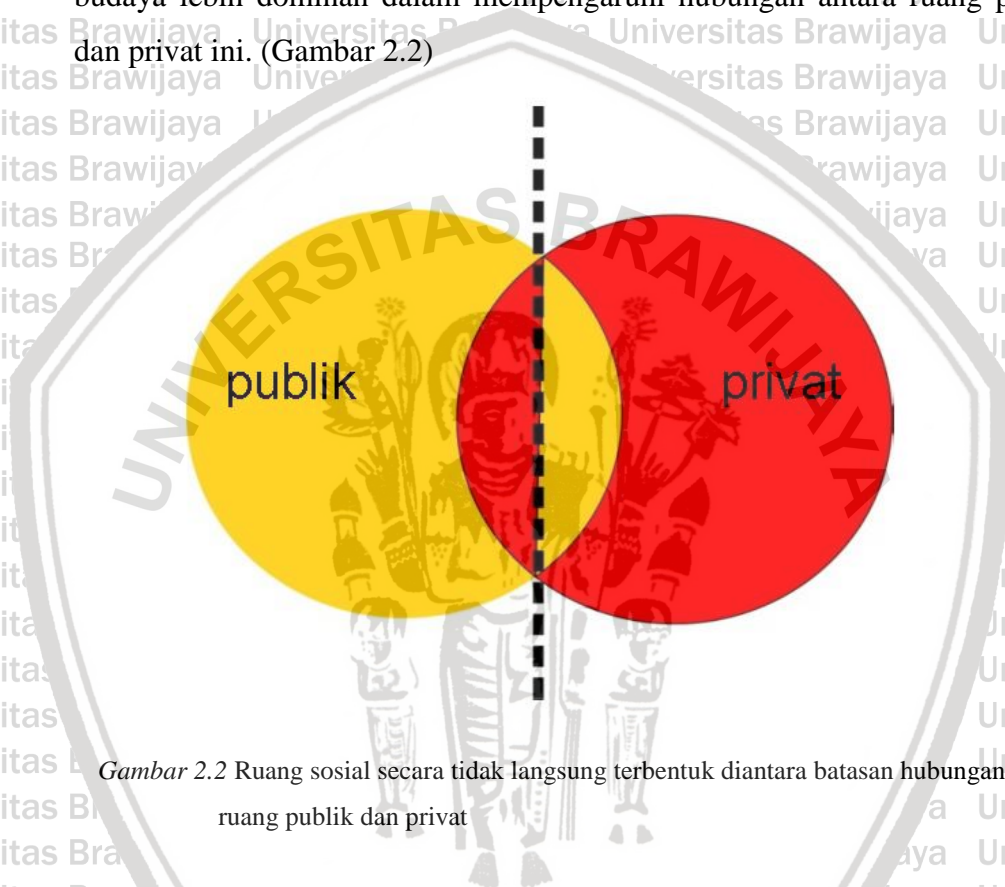
Pada ruang ini pengaruh dari faktor ekonomi (perdagangan) sangat mempengaruhi terbentuknya ruang seperti ini. Dalam perdagangan ruang yang seperti ini akan sangat menguntungkan. (Gambar 2.1)



Gambar 2.1 Batasan hubungan langsung diantara ruang publik dan privat

2. Ruang tipe B

Ruang sosial yang terbentuk di ruang tipe ini masih mengizinkan kegiatan sosial terjadi. Batasan-batasan antara ruang publik (jalan dan trotoar) dan privat (hunian) jelas tetapi batasan ini memberikan kesempatan bagi publik untuk berhubungan dengan privat, karena batasan-batasan yang terbentuk biasanya ukuran (pendek) dan jenisnya (transparan) masih menciptakan hubungan antara ruang publik dan privat. Faktor keadaan alam (kontur) dan budaya lebih dominan dalam mempengaruhi hubungan antara ruang publik dan privat ini. (Gambar 2.2)

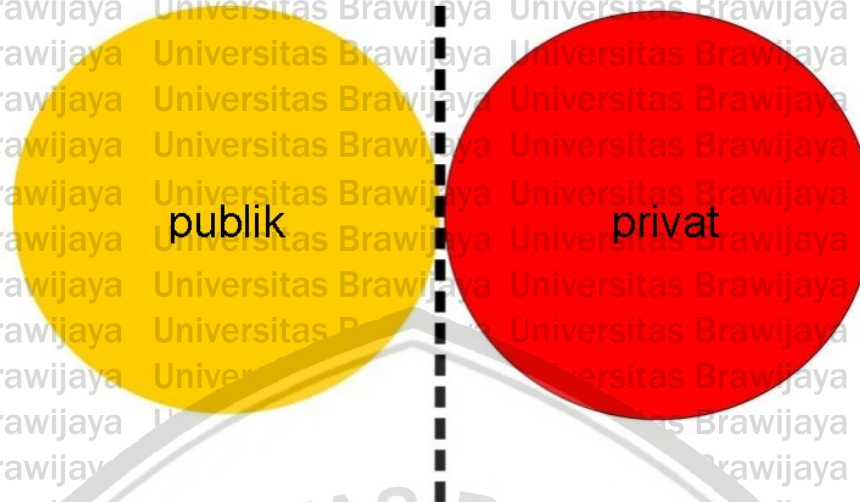


Gambar 2.2 Ruang sosial secara tidak langsung terbentuk diantara batasan hubungan ruang publik dan privat

3. Ruang tipe C

Pada ruang jenis ini batasan antara ruang publik dan privat sangat tegas dan terpisah. Faktor keadaan alam (kontur), pagar pembatas yang tinggi dan pintu gerbang yang kecil memisahkan ruang publik (jalan) dan privat (hunian). Jalan tidak lagi menjadi ruang sosial. Ruang sosial berpindah ke halaman/teras tetapi publik harus memiliki izin untuk mempergunakannya.

Ruang tipe C dijelaskan dalam bentuk gambar pada halaman berikut: (Gambar 2.3)



Gambar 2.3 Batasan ruang sosial pada ruang publik dan privat terpisah

2.3 Rumah Tradisional

Rumah adalah sebuah hasil dari kebudayaan, lebih tepatnya kepada hasil olah tangan dan akal manusia dan berdasar pada kebudayaan yang dianut sehingga diwujudkan di dalam bentuk bangunan fisik yang memiliki nilai (Triyanto, 2001). Rumah merupakan susunan yang terbentuk dari berbagai macam komponen material yang diperoleh di alam, dan manusia melakukan aktivitasnya di dalam rumah itu.

Rumah tradisional adalah bentuk arsitektur yang berkembang di dalam tradisi masyarakat dan merupakan hasil dari budaya dan nilai kebudayaan yang dianut serta kebiasaan masyarakat yang dilakukan (Pangarsa, 1994). Rumah tradisional adalah rumah yang dibangun secara bersama-sama dari generasi ke generasi berikutnya (Mahmud, 2006). Koentjaraningrat (1990) juga menjelaskan bahwa unsur-unsur kebudayaan di kehidupan bermasyarakat terwujud menjadi tiga macam, yaitu:

1. Kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, norma-norma dan peraturan yang bersifat abstrak, disebut sebagai *culture system*;
2. Kebudayaan sebagai kompleks aktifitas kekuatan yang berpola dari manusia dalam masyarakat, bersifat lebih konkrit dan disebut sebagai *social system*;
3. Kebudayaan benda-benda hasil karya manusia (artefak), mempunyai sifat paling konkrit, dapat diraba, diobservasi dan didokumentasi, disebut sebagai kebudayaan fisik atau *physical culture*.

Rumah tradisional di sini merupakan sebuah konstruksi tempat tinggal yang ditransfer secara turun temurun dan adalah hal yang dapat dipertahankan karena sesuai dengan lingkungan dan mudah diterima oleh masyarakat. Rumah tradisional ini dibangun sebagai bentuk dari jawaban antara berbagai nilai, kepentingan dan cara hidup masyarakat lokal.

Menurut Prijotomo (2006) Arsitektur tradisional dikatakan “tradisional” dengan beberapa alasan yaitu:

1. Membedakan jenis arsitektur yang timbul, berkembang dan merupakan karakteristik masing-masing suku,
2. Merupakan suatu bentuk yang diwarisi dari generasi ke generasi,
3. Dikaitkan dalam kerangka waktu yang terbatas.

Filsuf Yunani Aristoteles mengatakan (Bertens, 1992, p.166) bahwa “manusia adalah *zoon politicon*, yang dapat diartikan sebagai makhluk sosial yang selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesamanya (hidup dalam polis), dalam bergaul manusia menginginkan suasana aman, tenteram, nyaman dan bebas, sehingga ia dapat berkarya dan bekerja untuk mengabdikan dirinya bagi kepentingan sesamanya”.

Rapoport (1989, p.88) pola merupakan alat untuk mengenali sebuah fenomena. Sehingga pola tata ruang dalam dapat diartikan sebagai sebuah cara kerja atau bentuk yang digunakan untuk mengenali sebuah hasil dari pemanfaatan ruang yang terbentuk oleh kegiatan manusia secara fisik maupun psikis dan dipengaruhi oleh aspek sosial dan budaya masyarakat yang mendiami ruang tersebut.

Rapoport (1977) menjelaskan tata ruang merupakan lingkungan fisik sebagai tempat bagi hubungan organisatoris antar berbagai macam objek dan manusia yang terpisah dalam ruang-ruang tertentu. Secara konseptual menekankan pada proses yang paling bergantung, yaitu:

1. Proses yang mengkhhususkan aktivitas pada suatu kawasan sesuai dengan fungsional,
2. Proses pengadaan ketersediaan fisik yang menjawab kebutuhan akan ruang bagi aktivitas seperti bentuk tempat kerja, tempat tinggal, transportasi dan komunikasi.

Hendraningsih (1985) menyebutkan ada beberapa faktor yang berpengaruh di dalam pembentukan ruang:

1. Fungsi,

Merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh karena aktivitas manusia yang dilakukam di dalam ruang tersebut membentuk ruang yang menyesuaikan.

2. Simbol,

Kebudayaan yang menjadi identitas dan tercermin pada setiap individunya kepada benda-benda dan hal-hal fisik di sekelilingnya.

3. Teknologi dan struktur bahan,

Pada masa pembangunanya selalu ada perkembangan di bidang teknologi dan struktur yang ditemukan masyarakat setempat.

Adapun faktor-faktor yang membentuk pola ruang dalam itu sendiri, yaitu adalah sebagai berikut:

1) Ruang sebagai wadah aktivitas,

Ruang bukanlah hanya sebatas lantai, dinding, dan atap. Namun ruang merupakan sebuah wadah untuk manusia melakukan aktivitas, sehingga ruang juga memaknai orang-orang yang beraktivitas di sebuah wilayah tersebut. Ruang dibagi menjadi dua, yaitu ruang dalam dan ruang luar. Ruang luar merupakan ruang yang sangat luas, sedangkan ruang dalam cakupannya lebih kecil, mikro, yaitu dibatasi dinding dan atap.

2) Ruang dalam sebagai bagian penting pada rumah tinggal,

Hunian merupakan tempat yang bersifat privat untuk penghuninya, sehingga manusia dapat bebas melepaskan angan dunia pribadinya sendiri. Adanya ruang dalam ini menunjukkan secara persona tentang karakter penghuninya.

Berikut ini adalah aspek-aspek yang dapat digunakan untuk menganalisis pembentuk ruang dalam itu sendiri (Triyatno, 2001) yaitu:

1. Material, warna, teknik, dan objek. Hal-hal ini sangat krusial sehingga makna implisit di dalam ruang tersebut dapat diketahui.
2. Fungsi sosial, ruang yang dapat mewedahi interaksi penggunanya.
3. Gaya, di mana gaya ini memperlihatkan sisi kebudayaan tersebut.

Gaya di sini berkaitan dengan perubahan ruang yang dilakukan oleh penghuni juga. Turner (1976) mengungkapkan terdapat dua usaha yang dilakukan oleh penghuni pada rumah yang ditinggalinya, yakni yang pertama adalah *housing adjustment* di mana ketika penghuni merasakan kekurangan pada rumahnya, ia melakukan pindah rumah/merubah rumahnya, dengan melakukan penambahan-penambahan. Yang kedua adalah *housing adaption* yaitu di mana penghuni melakukan perubahan pada dirinya untuk beradaptasi terhadap rumah yang ditinggalinya.

Dalam rumusan arsitektur dilihat sebagai suatu bangunan, yang selanjutnya dapat berarti sebagai suatu yang aman dari pengaruh alam seperti hujan, panas dan lain sebagainya. Suatu bangunan sebagai suatu hasil ciptaan manusia agar terlindung dari pengaruh alam, dapatlah dilihat beberapa komponen yang menjadikan bangunan itu sebagai tempat untuk dapat melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Adapun komponen-komponen tersebut adalah bentuk, struktur, fungsi, ragam hias serta cara pembuatan yang diwariskan secara turun temurun. Selain komponen tersebut yang merupakan faktor utama untuk melihat suatu arsitektur tradisional, maka dalam inventarisasi dan dokumentasi ini hendaknya setiap bangunan itu harus merupakan tempat yang dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Secara kronologis terdapat lima elemen ekistik yang membentuk suatu lingkungan permukiman (Doxiadis, 1968). Unsur-unsur ekistik pada sebuah pola permukiman adalah sebagai berikut:

1. Fisik Alami merupakan wadah manusia sebagai individu seperti:

- a. Tanah/geologi,
- b. Kelerengan/ketinggian,
- c. Hidrologi/sumber daya air,
- d. Vegetasi,
- e. Hewan,
- f. Iklim

2. Manusia membentuk kelompok-kelompok sosial yang berfungsi sebagai suatu masyarakat yaitu terdiri dari:

- a. Ruang, udara, temperatur,
- b. *The five senses*,
- c. Hubungan manusia, keindahan,
- d. Nilai-nilai moral

3. *Society* merupakan kelompok sosial tersebut membutuhkan perlindungan sebagai tempat untuk dapat melaksanakan kehidupannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi *society* adalah sebagai berikut:

- a. Komposisi dan kepadatan penduduk,
- b. Stratifikasi masyarakat,
- c. Bentuk-bentuk kebudayaan masyarakat,
- d. Pertumbuhan ekonomi,
- e. Tingkat pendidikan,
- f. Tingkat kesehatan dan kesejahteraan,
- g. Hukum dan administrasi

4. *Shell* merupakan sesuatu yang terbentuk karena adanya *Society*:

- a. Rumah,
- b. Pelayanan masyarakat,
- c. Pusat perdagangan,
- d. Teater, museum, stadion,
- e. *Town hall, law-courts,*
- f. Sektor industri,
- g. Pusat pergerakan

5. *Network* menunjang berfungsinya lingkungan permukiman tersebut. Yang termasuk dalam *network* adalah sebagai berikut:

- a. Sistem jaringan air,
- b. Sistem jaringan listrik,
- c. Sistem transportasi,
- d. Sistem komunikasi,
- e. Sistem pembuangan dan drainase
- f. Bentuk fisik

2.4 Faktor Perubahan dan Transformasi Arsitektur

Perubahan bentuk adalah suatu bentuk yang dapat di pahami setelah mengalami perubahan dari bentuk utama, melalui berbagai variasi yang terlihat dari manipulasi dimensinya sendiri atau akibat dari penambahan maupun pengurangan masing-masing elemennya (Bacon, 1974).

Adapun jenis-jenis perubahan pada bangunan arsitektural, antara lain dijelaskan pada halaman berikut:

1. Perubahan Dimensi

Perubahan dimensi adalah perubahan dalam ukuran, tidak merubah bentuk secara keseluruhan, sehingga persepsi orang melihat tidak akan berubah, sama seperti dengan bentuk awalnya.

2. Perubahan Substraksi (pengurangan)

Perubahan yang terjadi oleh pengurangan volume tanpa merubah bentuk aslinya dan dapat mempertahankan bentuk khasnya.

3. Perubahan Adisi (akibat penambahan)

Bentuk yang diubah dengan menambahkan berbagai elemen tertentu pada volume bendanya. Jika terjadi banyak penambahan dan terjadi perubahan dimensi akan menjadi penentuan apakah indentitas bentuk asli dapat dipertahankan apa sudah berubah.

Perubahan Arsitektur Tradisional dalam kajian ini adalah suatu proses pergeseran, berupa pengurangan, atau penambahan unsur-unsur budaya baru karena adanya penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Ini dapat terjadi karena adanya dinamika dalam masyarakat sekitar, dan karena interaksi dengan pendukung kebudayaan lain yang ada.

Frampton (1950) mengemukakan adanya tiga perubahan penting yang mempengaruhi timbulnya arsitektur modern antara lain:

1. Perubahan dalam bidang teknologi bangunan.

Penggunaan material baja/ besi, beton dan kaca yang makin marak membawa perubahan dalam desain arsitektur. Seperti halnya penggunaan material kayu pada tiang kolom utama pada perumahan tradisional berubah material menggunakan beton cor dan beserta penulangannya.

2. Perubahan pada perkotaan atau perkembangan kota-kota.

Urbanisasi akibat perkembangan kota yang cepat menyebabkan perlunya fasilitas-fasilitas umum dan tempat tinggal yang dekat dengan fasilitas-fasilitas umum tersebut. Sehingga muncul masalah keterbatasan tempat, untuk mengatasinya dibuat bangunan bertingkat.

3. Perubahan dalam kebudayaan, yang menyangkut gaya neo klasik.

Gaya neo klasik mengalami tantangan berat sejalan dengan pesatnya kemajuan teknologi. Keyakinan bahwa arsitektur adalah „seni bangunan“ yang berbeda dengan kegiatan konstruksi mulai mengalami pergeseran nilai, setelah muncul suatu jarak antara arsitektur dan kemajuan konstruksi bangunan.

2.5 Arsitektur Rumah Tradisional Suku Tengger

Rumah Adat Tengger adalah rumah adat yang dibangun oleh suku Tengger yang ada di daerah lereng Gunung Bromo. Suku tengger sendiri merupakan Suku Adat Jawa Timur yang masih kental tradisi budayanya. Suku Tengger menempati beberapa wilayah di sekitar Gunung bromo yaitu wilayah Kabupaten Pasuruan, Lumajang, Probolinggo, dan Malang.

Rumah Adat Tengger merupakan rumah adat yang struktur dan konstruksinya terbuat dari kayu. Rumah Adat Tengger memiliki desain bentuk yang disesuaikan dengan keadaan alam disekitarnya sehingga mampu beradaptasi dan menjadi hunian yang nyaman untuk ditinggali.

Ciri utama dari bentuk Rumah Adat Tengger adalah tidak bertingkat, bukan panggung, strukturnya tersusun dari papan atau batang kayu, bubungan atapnya tinggi sehingga terlihat sangat terjal, hanya memiliki satu atau dua jendela saja. Dalam konsep pemilihan lokasi Rumah Adat Tengger diprioritaskan untuk mempertimbangkan arah angin, sebisa mungkin lokasi rumah harus jauh dari gangguan angin.

2.5.1 Konsepsi Ruang

Menurut (Ayuninggar, 2011) Konsepsi ruang berdasarkan wilayah adat dan wilayah administrasi dapat dijelaskan melalui dua aspek, yaitu batas wilayah berdasarkan penanda fisik dan penanda non fisik. Batas wilayah administrasi berdasarkan penanda fisik dapat dinyatakan secara jelas, misalnya jalan dan sungai. Demikian halnya dengan penanda fisik pada batas wilayah adat yang berupa lokasi atau bangunan yang bersifat ritual seperti pura, padhanyangan (dhanyang), dan makam dengan orientasi Gunung Bromo yang berfungsi sebagai pusat aktivitas ritualnya (pancer). Terkait dengan hal tersebut, Pangarsa, et.al, (1992) mengungkapkan bahwa ruang dalam tradisi arsitektur Tengger dapat dijelaskan melalui konsepsi batas ruang, pada skala ruang makro (wilayah, desa dan lingkungan) hingga skala ruang mikro (rumah tinggal).

2.5.2 Orientasi Peletakan Elemen Pembentuk Bangunan

Bangunan tempat tinggal (mikro) terbagi menjadi beberapa ruang yaitu *sanggar pamujan* (tempat pemujaan), *patemon* (ruang tamu), *paturon* (kamar tidur), *pagenen* (dapur), *pedaringan* (ruang penyimpanan), *pakiwan* (kamar mandi), dan *pekayon* (tempat untuk menyimpan kayu). Perletakan masing-masing ruangan memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. *Sanggar pamujan*, diletakkan di depan rumah, harus menghadap ke Timur atau Selatan, tidak boleh menghadap Barat dan Utara.
2. *Patamon* diletakkan di bagian depan rumah.
3. *Paturon* harus berada di sebelah kanan arah *pelawangan* (pintu).
4. *Pagenen* dan *pedaringan* diletakkan di belakang bagian *patemon* sehingga dapat digabungkan.
5. Peletakan *pakiwan* harus di bagian belakang rumah.
6. *Pekayon* merupakan ruang tambahan, diletakkan di bagian belakang rumah.

Selain itu juga terdapat ketentuan adat yang menyatakan bahwa anak yang sudah berkeluarga tidak boleh membangun rumah di sebelah kanan rumah orang tuanya. Struktur rumah Tengger dijelaskan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Tinjauan Struktur Rumah Tengger

Rumah Tengger	Fungsi	Visual Bentuk & Struktur
Bagian atas	Atap rumah, penutup struktur rumah	Atap, berbentuk <i>limasan</i> menyerupai limas tegak segitiga dengan sisi kemiringan $\pm 45^\circ$ Bubungan atapnya tinggi sehingga terlihat sangat terjal.
Bagian tengah	Badan merupakan wadah kegiatan fungsional	Bangunan rumah tidak bertingkat dan bukan merupakan rumah panggung. Material utama menggunakan papan kayu yang membentuk beberapa ruang yang mewadahi beberapa aktifitas
Bagian bawah	Sebagai sirkulasi pengguna	Bagian bawah rumah merupakan lantai untuk mewadahi aktifitas sirkulasi pengguna, lantai terbuat dari tanah. Pondasi yang di gunakan untuk menopang bangunan adalah jenis pondasi umpak

Karakteristik bentuk adaptasi Rumah Tradisional Suku Tengger terhadap iklim setempat dapat dijelaskan berdasarkan fungsi beberapa komponen yang terdapat pada

konstruksi bangunan tempat tinggal maupun lingkungan di sekitarnya. Kondisi iklim di Desa Ngadas termasuk iklim tropis dengan suhu udara harian rata-rata antara 15°- 21°C.

Tampilan bangunan rumah tradisional Suku Tengger dapat dijelaskan berdasarkan tampilan muka bangunan (*fasade*) dan bagian-bagian perlengkapan bangunan yang meliputi atap, dinding, tiang, pintu, jendela. Kondisi eksisting tampilan bangunan rumah tradisional Suku Tengger adalah sebagai berikut:

1. Atap, berbentuk *limasan* menyerupai limas tegak segitiga dengan sisi kemiringan $\pm 45^\circ$. Pada asalnya atap Rumah Tengger terbuat dari bambu yang di belah, namun sejak tahun 1970 Warga Tengger mulai menggunakan material seng sebagai material atap rumahnya.
2. Dinding, pada bangunan Rumah Tengger yang asli, komponen dinding mayoritas terbuat dari papan kayu.
3. Pintu, terbuat dari kayu. Jika di ambil garis simetris, biasanya pintu pada rumah tradisional tengger terletak pada tengah fasad.
4. Jendela, material jendela juga terbuat dari kayu dan biasanya terletak pada samping pintu. Pada umumnya Rumah Tengger memiliki dua jendela pada tampilan fasad depan yang terletak di samping kanan dan kiri pintu utama.
5. Lantai, lantai terbuat dari tanah yang sudah di ratakan permukaannya.

2.6 Tinjauan Studi Terdahulu

Studi terdahulu berikut ini dengan judul terkait publik-privat hunian membahas mengenai variabel, metode, hasil penelitian, kontribusi terhadap penelitian dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini sebagai pembeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan orisinalitas penelitian dan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik dengan studi publik-privat pada hunian tradisional Tengger Desa Ngadas dijelaskan pada halaman selanjutnya sebagai berikut: (Tabel 2.2)

Tabel 2.2 Tinjauan Studi Terdahulu

No.	Judul Jurnal dan Peneliti	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi pada Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian yang Dilakukan
1.	Ruang Transisi Pada Rumah Tinggal Suku Tengger Desa Ngadas Naruseito, (2015)	Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif	Ruang Transisi	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang transisi ada rumah tinggal Desa Ngadas terbagi menjaditiga yaitu ada halaman depan, samping, dan halaman belakang • Akses sirkulasi menuju ruang yang memengaruhi zonasi dan konsumsi terhadap ruang 	Sebagai referensi data pada objek yang akan diteliti	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel yang diteliti
2.	Peran Ruang Publik dan Privat Dalam Memproduksi dan Mengonsumsi Ruang Sosial	Metode yang dipergunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif	Ruang Publik-Privat	<ul style="list-style-type: none"> • Pulau Burgazada sebagai pulau tujuan wisata memiliki tiga jenis pengguna yaitu penduduk permanen, penduduk <i>trans-human</i>, dan turis, ketiga pengguna ini mempengaruhi dalam proses produksi dan konsumsi ruang terutama ruang sosial • Dari proses produksi dan konsumsi ruang publik dan ruang privat ditemukan ada tiga tipe ruang yang terbentuk 	Sebagai referensi data pada objek yang akan diteliti	Perbedaan penelitian ini terdapat pada wilayah studi
3.	Pola Hunian Tempat Tinggal Masyarakat Tengger Desa Wonokitri Kabupaten Pasuruan	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif	Fisik, struktur, pola ruang dalam, pola tata bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Pola hunian tempat tinggal diidentifikasi berdasarkan empat aspek, yaitu fisik bangunan, struktur ruang tempat tinggal, pola ruang dalam rumah, serta pola tata bangunan 	Sebagai referensi data pada objek yang akan diteliti	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel yang diteliti





BAB III

METODE PENELITIAN

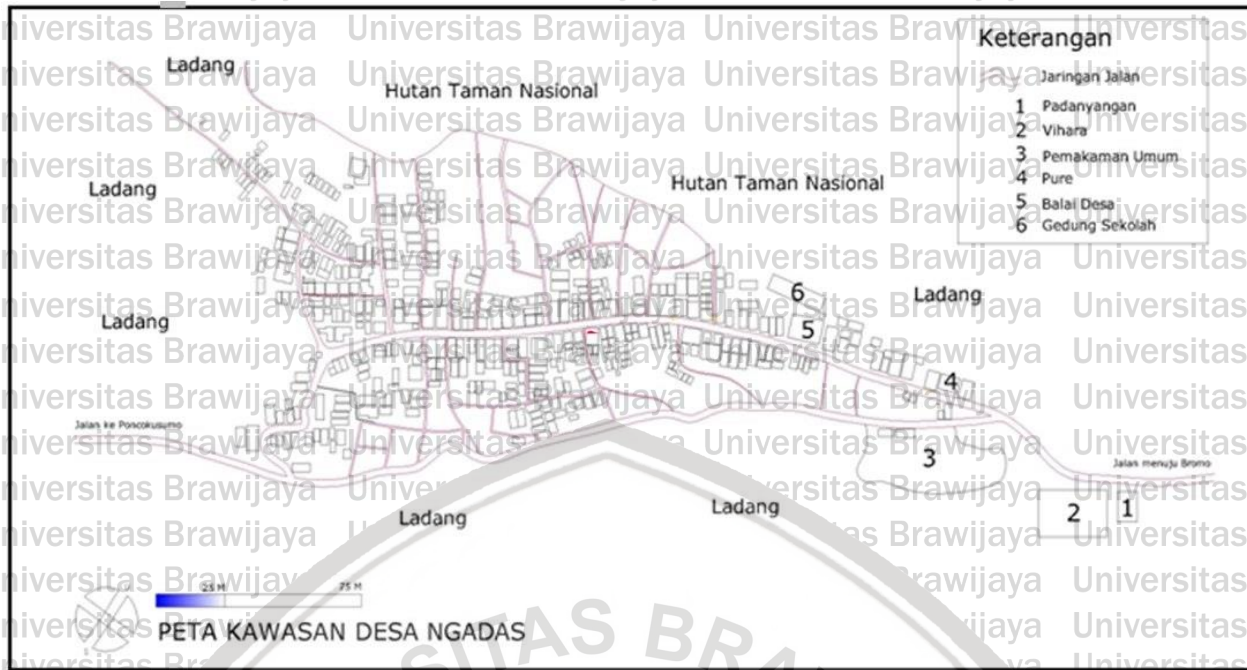
3.1 Metode Penelitian

Penelitian yang mengambil tema pelestarian dengan judul publik – privat pada hunian tradisional Suku Tengger ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada bangunan rumah tradisional Suku tengger pada Desa Ngadas yang masih asli dan bangunan rumah Tengger yang sudah mengalami perubahan dalam bentuk maupun fungsi dengan menggunakan metode survei dengan penjelasan deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mengetahui, mempelajari, dan memberikan informasi tentang apa dan bagaimana perubahan sifat ruang pada hunian tradisional Tengger hal-hal yang berhubungan keadaan yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan bentuk maupun fungsi ruang pada bangunan rumah tinggal Suku Tengger.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo pada Kabupaten Malang, Jawa Timur. Desa Ngadas merupakan desa budaya yang terletak di dataran tinggi yaitu pada lereng Gunung Bromo dengan mayoritas penduduk merupakan Suku asli Tengger. Penelitian dilakukan pada kawasan pada Gambar 3.1 ini berdasarkan beberapa faktor pertimbangan sebagai berikut:

1. Kawasan ini memiliki beberapa rumah asli tradisional Tengger yang masih di fungsikan sebagai rumah tinggal
2. Kawasan ini masih menjalankan kegiatan adat Tengger dan masih terjaga kebudayaannya
3. Kawasan merupakan Desa yang terletak pada jalur utama wisata taman nasional Bromo-Tengger-Semeru



Gambar 3.1 Peta Kawasan Desa Ngadas

3.3 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

3.3.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan ialah tahap awal yang harus dilakukan dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan berbagai bahan yang digunakan untuk proses pengumpulan data di lapangan. Tahap persiapan yang dilakukan adalah :

1. Observasi Awal

Observasi awal terhadap beberapa rumah tinggal yang berada di Kampung Tengger tepatnya di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pengamatan terhadap rumah-rumah tersebut dilakukan dengan adanya gambaran awal mengenai kondisi fisik rumah yang akan dijadikan objek penelitian.

2. Identifikasi

Tahapan ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi unsur-unsur yang akan diteliti yang merupakan fokus penelitian terkait. Unsur yang akan diteliti ditetapkan dahulu sebelum melakukan penelitian dengan mengacu pada variabel dan parameter yang telah ditetapkan oleh peneliti. Secara umum, penelitian ini akan meneliti aktivitas dan sifat pada ruang hunian Tradisional Tengger pada Desa Ngadas.

3. Mencari Teori & Literatur

Teori dan literatur didapat dari buku maupun jurnal yang terkait dengan fokus dari penelitian ini, baik yang berkaitan dengan zonasi ruang dalam, psikologis ruang pada hunian, maupun tentang arsitektur bangunan Suku Tengger itu sendiri. Jurnal yang menjadi rujukan ini dapat berkaitan secara langsung maupun tidak langsung namun masih relevan, yaitu memiliki kesamaan dalam bahasan yang telah menjadi rumusan masalah serta kesamaan pada objek penelitian yang berupa rumah tradisional.

Tinjauan pustaka yang telah disusun berfungsi sebagai landasan teori dan informasi awal yang berguna pada saat melaksanakan penelitian. Teori-teori tersebut juga digunakan sebagai alat analisa yang nantinya digunakan untuk menentukan variabel-variabel penelitian.

4. Menetapkan Metode Penelitian

Memilih pendekatan metode penelitian yang sesuai dengan fokus pembahasan, yaitu mengenai publik – privat pada hunian *Rumah Tengger* yang menggunakan metode deskriptif yang dilaksanakan dengan survei langsung ke lapangan. Hasil yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sifat ruang yang terdapat pada hunian *Rumah Tengger* di kawasan Kampung Tengger tepatnya di Desa Ngadas, kecamatan Poncokusumo, Malang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Tahap ini diperlukan untuk mempermudah peneliti mengumpulkan data di lapangan. Secara umum, teknik pengumpulan data ini akan dilakukan dengan pengamatan langsung, sketsa, dokumentasi berupa foto dan video, wawancara kepada warga setempat dan penggalian data sekunder, bisa berupa buku, jurnal, dan lain-lain.

6. Pemilihan dan Persiapan Alat

Alat-alat yang dipilih untuk penelitian disesuaikan dengan objek yang akan diteliti. Untuk mempermudah proses pengamatan, dapat digunakan tabel-tabel objek pengamatan berdasarkan variabel dan parameter yang sudah ditetapkan dan untuk diteliti. Sedangkan untuk mendukung kelancaran wawancara, disiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Untuk mendukung kelancaran, peta dan kamera juga dipersiapkan untuk mendokumentasikan objek penelitian.

7. Analisis Data

Tahapan ini merupakan tahapan di mana peneliti merencanakan tentang analisis data yang akan dilakukan. Analisis yang akan digunakan dapat dilakukan dengan penetapan variabel penelitian untuk mempermudah bahasan. Variabel penelitian ini diambil dari hasil dari olah pustaka yang telah disesuaikan dengan fokus penelitian.

Merencanakan analisis data yang akan dilakukan sepanjang proses penelitian hingga pada masa penyusunan laporan penelitian. Analisis yang akan digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan penetapan variabel-variabel penelitian untuk mempermudah pembahasan.

3.3.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian terbagi menjadi beberapa kegiatan, antara lain sebagai berikut:

1. Pengambilan Data Primer

Pengambilan data yang dilakukan dengan cara observasi langsung di kasus-kasus *Rumah Tradisional Tengger* di kawasan kampung Tengger tepatnya di Desa Ngadas, kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Jawa Timur, dan observasi langsung pada tiap kasus *Rumah Tengger* yang ada dengan menggunakan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan data seperti poin enam pada tahap persiapan. Data yang diambil dalam bentuk gambar berupa data dokumentasi foto maupun gambar denah. Selain data tersebut, juga dilakukan wawancara untuk memperdalam informasi dengan responden dan narasumber yang berkompeten mengenai sifat ruang dalam hunian.

2. Pengambilan Data Skunder

Pengambilan data berupa peta kawasan maupun foto kawasan. Data tersebut digunakan untuk menunjang penelitian, serta memberikan gambaran umum mengenai kawasan Kampung Tengger Desa Ngadas. Data-data sekunder tersebut yang meliputi peta kawasan, foto kawasan, dokumentasi kegiatan pada ruang hunian.

3.3.3 Tahap Pengambilan Populasi dan Sampel

Pada tahapan ini, populasi bangunan yang akan di ambil adalah bangunan rumah tinggal tradisional Tengger Desa Ngadas. Sampel penelitian yang diambil pada pemelitian ini adalah empat bangunan di Desa Ngadas yang masih dalam kategori rumah tradisional Tengger. Hal ini terlihat dari pola ruang dalam bangunan yang masih mencirikan karakter rumah tradisional Tengger yang belum berubah. Terdapat pula sampel yang mengambil objek rumah tradisional yang mengalami penambahan fungsi pada ruang maupun bangunan. Sampel di batasi dengan kategori-kategori yang telah ditentukan dan dapat mewakili populasi rumah Tradisional Tengger dan rumah yang berubah total dari segi fisik dan fungsi.

3.3.4 Tahap Evaluasi dan Penyempurnaan data.

Tahap evaluasi dan penyempurnaan data di bagi menjadi beberapa kegiatan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tahap Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap mengkoreksi ulang data-data yang telah didapatkan, dan melakukan pengecekan informasi tidak hanya kepada satu responden tetapi juga kepada responden lainnya yang berkompeten mengecek kevalidan data. Hal ini penting dilakukan agar apabila ada data yang salah dapat segera dikoreksi, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya validitasnya.

2. Tahap penyempurnaan data

Tahap ini merupakan tahap untuk menyempurnakan data yang telah didapatkan. Seperti data gambar denah yang masih berupa sketsa digambar kembali agar memudahkan pembaca saat ditampilkan dalam laporan penelitian.

3.3.5 Tahap Pengkajian dan Penyusunan Laporan

Data-data yang di dapat dari pengumpulan hasil survei primer dan sekunder yang telah didapatkan kemudian dideskripsikan dan dianalisa berdasarkan variabel yang telah ditetapkan. Hasil analisa tersebut kemudian ditabulasikan untuk mendapatkan sifat ruang yang terdapat pada bangunan *Rumah Tengger* di kawasan Desa Ngadas. Setelah didapatkan data tersebut, maka hasil tersebut dihubungkan kembali dengan kajian teoritis yang ada. Tahap selanjutnya adalah mengolah data yang ada serta memberikan kesimpulan terhadap temuan di lapangan. Data-data tersebut kemudian dituangkan pada hasil laporan penelitian, yaitu berupa produk penelitian tugas akhir (skripsi).

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian digunakan untuk mempermudah penelitian dan mengkaji visual dan spasial yang ada di dalam rumah Tengger. Variabel penelitian ini diambil dari tinjauan teori yang sudah ada dan dirumuskan di Bab II. Variabel penelitian yang digunakan berdasarkan teori mengenai ciri khas *Rumah Tengger* yang disesuaikan dengan teori tatanan visual dan spasial yang ada dan faktor-faktor pembentuk ruang dalam.

Variabel penelitian yang diperhatikan pada objek *Rumah Tengger* ini yang utama adalah data fisik berupa denah dan sifat ruang yang ada pada masing-masing rumah, seperti kegiatan sehari-hari maupun kegiatan adat yang menggunakan ruang dalam *Rumah Tengger*. Variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini meliputi variabel fisik dan non fisik yaitu dijelaskan sebagai berikut:

a) Variabel fisik,

Variabel fisik yakni variabel yang membuat terbentuknya tatanan spasial hunian tradisional tengger. Elemen-elemen yang diambil meliputi:

- Tatanan ruang,
- Fungsi ruang,
- Zonasi ruang

b) Variabel non fisik,

Variabel non fisik merupakan variabel yang berkaitan dengan aktivitas pengguna yang menyebabkan adanya perubahan sifat pada ruang-ruang hunian atau yang disebabkan oleh beberapa faktor sosial budaya, ekonomi, politik.

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan observasi lapangan baik secara langsung maupun tidak langsung, wawancara dengan pemilik bangunan dan mencari informasi dari dokumentasi-dokumentasi terdahulu. Teknik observasi langsung merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan pada kasus-kasus bangunan *Rumah Tengger* yang ada di kampung Tengger Desa Ngadas.

Pelaksanaannya langsung dilakukan di kawasan ini pada umumnya dan pada kasus-kasus *Rumah Tengger*. Survei primer yang dilakukan dijelaskan pada halaman berikut:

1. Observasi

Observasi lapangan dilakukan langsung dengan cara mengamati dan meneliti kejadian yang sedang berlangsung di lapangan untuk mengetahui secara detail kondisi dan permasalahan yang ada. Observasi lapangan dilakukan baik langsung maupun tidak langsung pada lokasi penelitian yaitu Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Malang, Jawa Timur. Pengamatan dan observasi tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Kondisi fisik objek yang diteliti di lokasi penelitian, meliputi bentuk bangunan, tatanan ruang, fungsi ruang dalam dan arsitektural permukiman.
- b. Kondisi non fisik objek yang meliputi aktivitas pengguna dan sistem kebudayaan setempat.

2. Wawancara

Merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mewawancarai pihak-pihak yang terkait dengan penelitian mengenai *Rumah Tengger* yang dapat dijadikan sebagai narasumber yang terpercaya. Wawancara dilakukan dengan membuat beberapa daftar pertanyaan. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait:

- a. Pemilik *Rumah Tradisional Tengger* asli, wawancara ini diharapkan dapat memberikan data yang akurat mengenai kasus rumah tradisional tersebut dalam penelitian ini. Data yang diperoleh merupakan data penghuni rumah, tahun pembangunan, maupun data fisik rumah responden, meliputi denah dan aktivitas pada tiap ruang.
- b. Masyarakat setempat, wawancara ini diharapkan dapat memberikan data-data yang mendukung dalam pengkajian terhadap pola perubahan sifat ruang spasial bangunan *Rumah Tengger*, terutama mengenai kondisi sosial masyarakat setempat.

3. Dokumentasi

Dilakukan dengan kegiatan pengambilan foto / gambar serta video hasil observasi di Desa Ngadas guna mengetahui dan menggali lebih lanjut data fisik bangunan *Rumah Tengger* sebagai upaya penggambaran kondisi wilayah studi yang akan mendukung. Media / alat yang akan di gunakan pada kegiatan dokumentasi adalah kamera. (Tabel 3.1)



Tabel 3.1 Data dan kegunaan dari pengumpulan data primer

No	Jenis survei	Sumber data	Data/informasi yang didapatkan	Kegunaan
1	Observasi		<ul style="list-style-type: none"> • Struktur kawasan penelitian • Spasial setiap bangunan berupa gambaran <i>layout</i> rumah • Foto yang berkaitan dengan fisik hunian tradisional tengger beserta aktivitas yang terjadi di dalam rumah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan gambaran kondisi fisik kawasan bangunan • Menganalisis fungsi dan sifat ruang pada hunian • Identifikasi material, struktur pembentuk, visual dan spasial rumah tradisional Tengger
2	Wawancara	Penduduk	<ul style="list-style-type: none"> • Data alamat, identitas penghuni dan fungsi rumah • Sejarah rumah . • Latar belakang penghuni rumah (sosial dan kepemilikannya) • Agama • Budaya • Ekonomi • Kondisi sosial dan budaya masyarakat • Peta kawasan, foto-foto yang berkaitan dengan Suku Tengger Desa Ngadas 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan profil pemilik rumah. • Menetapkan bangunan-bangunan yang menjadi alat analisis berupa data-data rumah dan bangunan lainnya dari berdiri hingga saat ini • Mengidentifikasi karakter pola tata ruang bangunan rumah. • Identifikasi sejarah dan perkembangan wilayah penelitian, Desa Ngadas • Sebagai bahan menganalisis sosial budaya yang berpengaruh pada perubahan fisik dan fungsi
3	Dokumentasi	Tokoh masyarakat Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Jawa Timur		<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan kawasan yang terdapat di kawasan kampung Tengger Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak berhubungan langsung tetapi dapat mendukung penelitian yang dilakukan. Data yang didapatkan dari studi literatur.

Studi literatur digunakan sebagai penunjang tinjauan teori serta memperkaya wawasan yang dapat menunjang mengenai *Rumah Tengger* di kawasan Desa Ngadas.

Hal ini dilakukan dengan mempelajari beberapa pustaka, laporan ilmiah, dan buku-buku yang mendukung. Data yang diperoleh meliputi: (Tabel 3.2)

1. Data tentang arsitektur Tengger untuk melihat karakteristik arsitektur Tengger.
2. Data tentang kawasan penelitian yaitu terletak di Dusun Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang
3. Data tentang kawasan penelitian, yaitu kawasan Tengger, Kabupaten Malang.

Tabel 3.2 Data dan kegunaan dari pengumpulan data sekunder

No	Sumber data	Data yang dibutuhkan	Kegunaan
1	Literatur	Teori-teori tentang pola ruang, fungsi ruang dan zonasi ruang hunian	<ul style="list-style-type: none"> • Tinjauan pustaka dalam mengidentifikasi dan menganalisis.
2	Karya Ilmiah	Penelitian terdahulu mengenai pola ruang dalam dan zonasi ruang hunian.	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu dalam langkah penelitian dan menganalisis data yang didapat
3	Kampung Tengger Desa Ngadas	Peta Desa, Kecamatan Poncokusumo, Ngadas Kabupaten Malang	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis tata guna lahan serta kehidupan sosial budaya yang ada di masyarakat.
6	Perpustakaan, Kantor dokumentasi Kabupaten Malang	Sejarah kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai identifikasi dasar dalam penelitian melalui pendekatan sejarah kawasan tersebut

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Pelaksanaan metode ini melalui pendekatan deskriptif dan teoritis. Dan data yang telah diperoleh, diolah secara kualitatif. Analisis yang digunakan dilakukan dengan penetapan variabel-variabel penelitian untuk mempermudah pembahasan.

3.7 Desain Survei

Analisis pada penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif. Pelaksanaan metode ini melalui pendekatan secara diagnostik, deskriptif dan teoritis. Data yang telah diperoleh, diolah secara kualitatif. Sasaran penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja pembentuk zona ruang pada Hunian Tengger di kawasan Desa Ngadas dan apa saja yang mempengaruhi perubahan sifat pada ruang tersebut. Analisis ini dilakukan berdasarkan pengamatan objek yang dilandasi oleh teori-teori yang berkaitan..

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif dengan langkah-langkah yang dianjurkan oleh Miles & Huberman (1987) yang terdiri dari empat alur kegiatan yaitu pemilihan data, penyajian data, analisis dan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah yang telah disebutkan oleh Miles & Huberman yaitu sebagai berikut:

1. Pemilihan data

Proses pemilihan data atau mengeliminasi data yang kurang relevan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari hasil wawancara, observasi lapangan, foto dan peta yang dikaji satu per satu kemudian dikumpulkan sesuai golongannya. Pada penelitian ini eliminasi data dilakukan pada data-data yang tidak berhubungan dengan hal-hal yang ada.

2. Penyajian data

Proses penyajian data adalah melalui penentuan variabel-variabel penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah. Pelaksanaan pemilihan dan penyajian data, dilakukan pada saat kegiatan penelitian berlangsung.

3. Analisis data

Analisis data pada tahap ini merupakan hipotesa awal dan identifikasi masalah. Ada beberapa parameter yang dijadikan dasar untuk penelitian ini yang disesuaikan antara teori yang ada dengan objek yang berada di lapangan.

Langkah awal analisis data adalah dengan menyesuaikan variabel yang akan ditetapkan. Analisis dilakukan dengan menggunakan alat untuk dokumentasi yaitu berupa foto-foto, sketsa, tabel dan diagram.

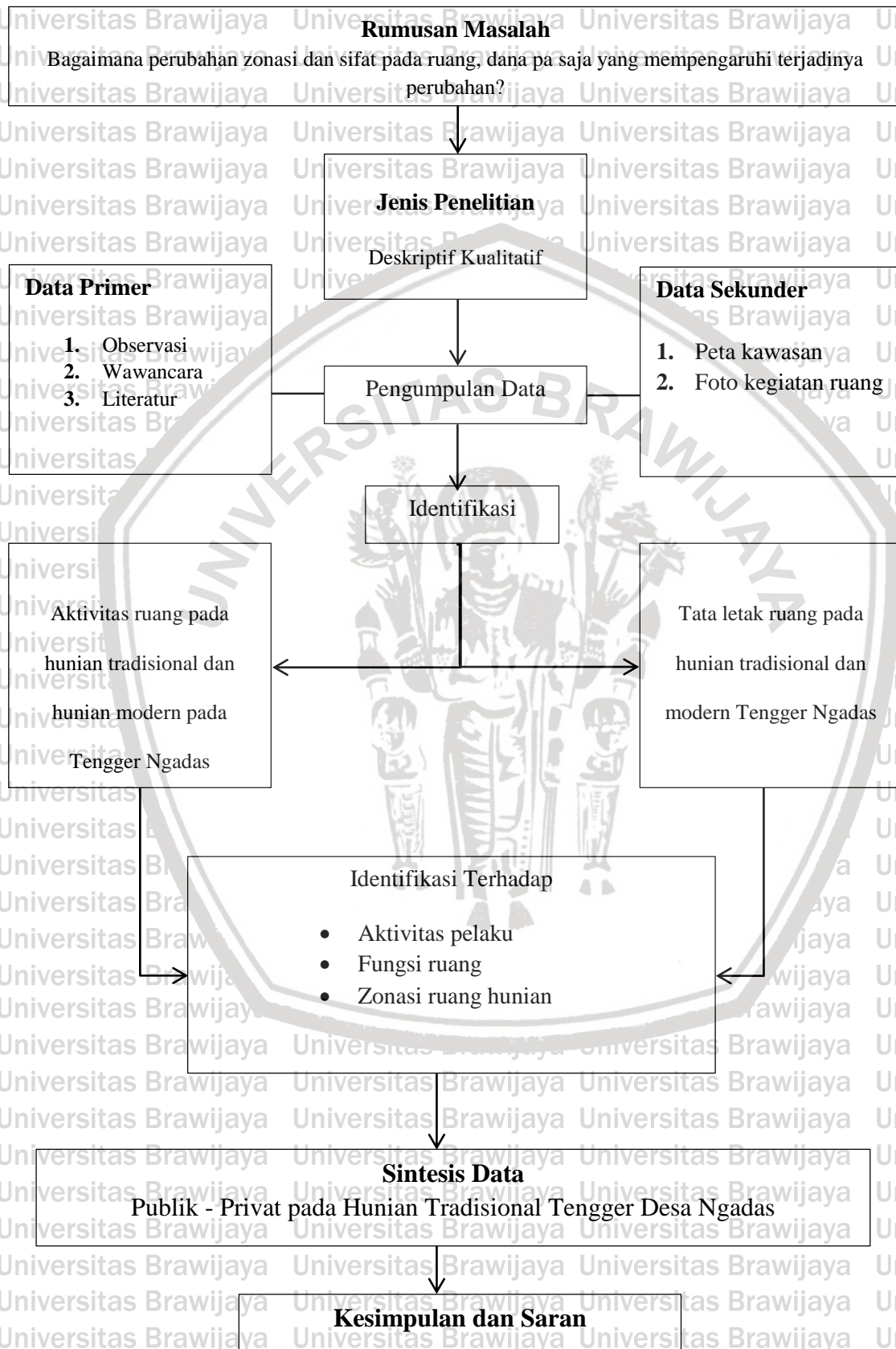
Langkah selanjutnya dalam melakukan penyajian data yaitu hasil analisis yang telah didapat ditabulasikan untuk mendapatkan pola ruang dalam yang terdapat pada *Rumah Tengger* di kawasan Desa Ngadas. Setelah mendapatkan zonasi dan sifat ruang dari semua objek kajian, maka hasil tersebut dikaitkan kembali dengan kajian teori yang ada.

4. Kesimpulan

Langkah akhir setelah melakukan analisis data, adalah kesimpulan yang berupa hasil akhir yang terkumpul tentang publik dan privat dalam hunian tradisional *Tengger* dan yang merupakan faktor-faktor penyebab pergantian sifat ruang dalam pada hunian *Tengger* Desa Ngadas.

3.8 Kerangka Penelitian

Kerangka Penelitian digunakan untuk menerangkan secara jelas ringkasan sistematis teknik dan metode pengkajian skripsi berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta teori dan pedoman yang telah dipersiapkan pada bab sebelumnya yang diawali dengan tahap pengumpulan, analisis, sintesis data hingga kesimpulan dan rekomendasi agar memudahkan dalam pembahasan pada bab berikutnya. Kerangka penelitian dapat dilihat dalam gambar diagram bagan pada Gambar 3.2 halaman berikut:



Gambar 3.2 Kerangka Metode Penelitian



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1 Asal Usul Tengger

Suku Tengger merupakan suku adat yang tinggal di beberapa wilayah di Provinsi Jawa Timur. Menurut BPS 2010, peradaban Suku Tengger terdapat pada wilayah Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Lumajang, dan Kabupaten Probolinggo. Penduduk Suku Tengger bertempat tinggal di sekitar kawasan pegunungan Bromo-Tengger-Semeru. Jumlah penduduk suku tengger tidak banyak, yaitu sekitar 100.000 dari lebih kurang 100.000.000 jumlah penduduk Jawa.

Seperti populasi masyarakat berkembang pada umumnya, masyarakat Tengger kekurangan referensi untuk menemukan identitas jatidiri dan sejarah mereka sendiri. Sebelum munculnya gerakan reformasi Hindu pada tahun 1980an, masyarakat Tengger berupaya mendefinisikan kembali warisan leluhurnya dalam kaitannya dengan masyarakat Jawa yang hanya bersandar pada sumber-sumber budaya setempat.

Yang termasuk bagian dari “Desa Tengger” adalah desa-desa dalam wilayah 4 kabupaten yang mayoritas penduduknya beragama Hindu dan masih memegang teguh adat-istiadat Tengger. Desa-desa yang dimaksud adalah Desa Jetak, Wonoroto, Ngadirejo, dan Ngadisari (Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo), Ledokombo, Pandansari, dan Wonokerso (Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo), Tosari, Wonokitri, Sedaeng, Ngadiwono, Podokoyo (Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan), Keduwung (Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, Ngadas (Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang), Argosari, Ranu Pani (Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang).

Marzuki (2016), dalam sejarah masyarakat setempat terdapat beberapa versi asal mula peradaban tengger yaitu:

1. Peradaban Suku Tengger bermula pada masa pemerintahan Dinasti Brawijaya. Pada saat itu, terjadi pelarian dari kerajaan Majapahit yang menuju ke arah timur, sebagian dari mereka yang masih memiliki kondisi fisik yang baik meneruskan perjalanan hingga sampai daerah Bali yang pada

saat itu, masih menganut aliran animisme dan dinamisme. Sedangkan dari golongan pelarian yang sudah tua dan tak mampu melanjutkan perjalanan memilih untuk singgah di perkampungan dekat bromo dan menetap di sana. Pelarian tersebut terjadi karena terjadinya pergeseran pemerintahan oleh pemerintahan Islam Demak di Jawa yakni pangeran Sabrang Lor atau Pati Unus (1518 M).

2. Adapula yang mengatakan bahwa Tengger telah ada sejak masa kerajaan Kediri yakni sejak pemerintahan Raja Erlangga. Tengger bukanlah keturunan kerajaan Majapahit, karena keberadaan masyarakat Tengger sudah ada jauh sebelum orang-orang Majapahit datang yang pada saat itu, masyarakat Tengger masih menganut aliran Animisme dan Dinamisme. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya Prasasti Walandri. Prasasti ini merupakan prasasti yang diberikan kepada masyarakat Tengger sebagai hadiah oleh ratu kerajaan Majapahit Tribuwana Tungga Dewi yakni istri dari Raden Wijaya (1239 M) yang merupakan raja pertama pendiri kerajaan Majapahit.

Keseharian Suku Tengger selalu terjaga dengan norma adat Sesuai dengan ajaran yang hidup di masyarakat Tengger seperti terkandung dalam ajaran tentang sikap hidup dengan sesanti panca setia, yaitu:

- a) Setya budaya artinya, taat, tekun, mandiri
- b) Setya wacana artinya setia pada ucapan
- c) Setya semya artinya setia pada janji
- d) Setya laksana artinya patuh, tuhu, taat
- e) Setya mitra artinya setia kawan.

Berbagai macam upacara adat yang menjadi ciri khas masyarakat suku Tengger terus dijalankan secara teratur menurut waktu pelaksanaannya yang sesuai dengan kalender Saka Tengger. Perlu digaris bawahi bahwa Kalender Saka Tengger berbeda dengan Kalender Saka Jawa dan Saka Hindu. Meskipun sama-sama berisi 12 bulan yakni dimulai dari: Kasa, Karo, Katiga, Kapat, Kalima, Kanem, Kapitu, Kawolu, Kasanga, Kasepoloh, Destha, dan Kasada. Atau dalam bahasa mantra disebut *Kartika, Pusa, Manggastri, Sitra, Manggakala, Naya, Palguno, Wisaka, Jito, Serawana, Pandrawana, dan Asuji.*

Perbedaan kalender saka Tengger dengan saka Hindu Bali adalah jika di Tengger bulan Kasada (duabelas), maka di Bali adalah bulan Kapat (keempat) pada tahun yang

sama. Sedangkan perbedaan dengan kalender Saka Jawa adalah asimilasi dengan kerajaan Mataram dalam pemerintahan Sultan Hanyoko Kusumo yakni antara Hindu dan Islam.

Semua upacara dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat Tengger adalah murni dari adat Tengger, bukan sebuah adopsi dari ajaran Hindu, meski dalam pelaksanaannya banyak didominasi ajaran Hindu. Hal ini dikarenakan wilayah tengger sudah ada sebelum Hindu dan agama lain masuk, dan pemimpin mereka yang beragama Hindu disebut sebagai cikal bakal daerah Tengger, yakni Roro Anteng dan Joko Seger, meski banyak kontroversi mengenai kebenaran cerita ini. Selain itu, Tengger memiliki berbagai macam upacara adat yang tidak terdapat di daerah lain, tidak juga pada masyarakat Hindu Bali. Beberapa macam upacara adat di tengger dijelaskan oleh Sutarto (2006):

1. Upacara kasada (Yadnya Kasada), merupakan hari raya kurban orang Tengger. Perayaan ini dilaksanakan pada tanggal 14, 15, 16 bulan kasada, yakni pada saat bulan purnama sedang menampakkan wajahnya di lazuardi biru. Pelaksanaan upacara ini dilaksanakan sebagai sarana komunikasi antara orang Tengger dengan Hyang Widi Wasa dan roh-roh yang menjaga Tengger. Kasodoan ini dilakukan masyarakat tengger di Poten Lautan pasir dan kawah gunung Bromo.
2. Upacara Karo, perayaan Karo jatuh pada bulan ke-2 kalender Tengger. Perayaan ini mirip seperti perayaan Idul Fitri yang di rayakan umat Muslim. Pada hari raya ini, orang Tengger saling berkunjung ke rumah sanak saudara. Biasanya orang Tengger melaksanakan perayaan ini selama satu sampai dua minggu.
3. Upacara Unan-Unan, upacara ini dilaksanakan sekali dalam sewindu menurut kalender Tengger. Pelaksanaan upacara ini adalah untuk membersihkan desa dari gangguan makhluk halus dan menyucikan arwah yang belum sempurna agar dapat kembali ke nirwana.
4. Upacara Entas-Entas, upacara ini dilaksanakan untuk menyucikan roh orang yang telah meninggal dunia pada hari ke-1000 agar dapat masuk surga. Pelaksanaan upacara ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit, karena orang Tengger harus menyembelih kerbau sebagai kurban.
5. Upacara Pujan Mubeng, upacara ini diselenggarakan pada bulan kesembilan kalender Tengger sesudah bulan purnama. Perayaan ini dilakukan oleh warga Tengger dengan cara berkeliling desa bersama dukun mereka sambil memukul ketipung. Mereka berjalan dari batas desa bagian Timur mengelilingi empat penjuru desa.

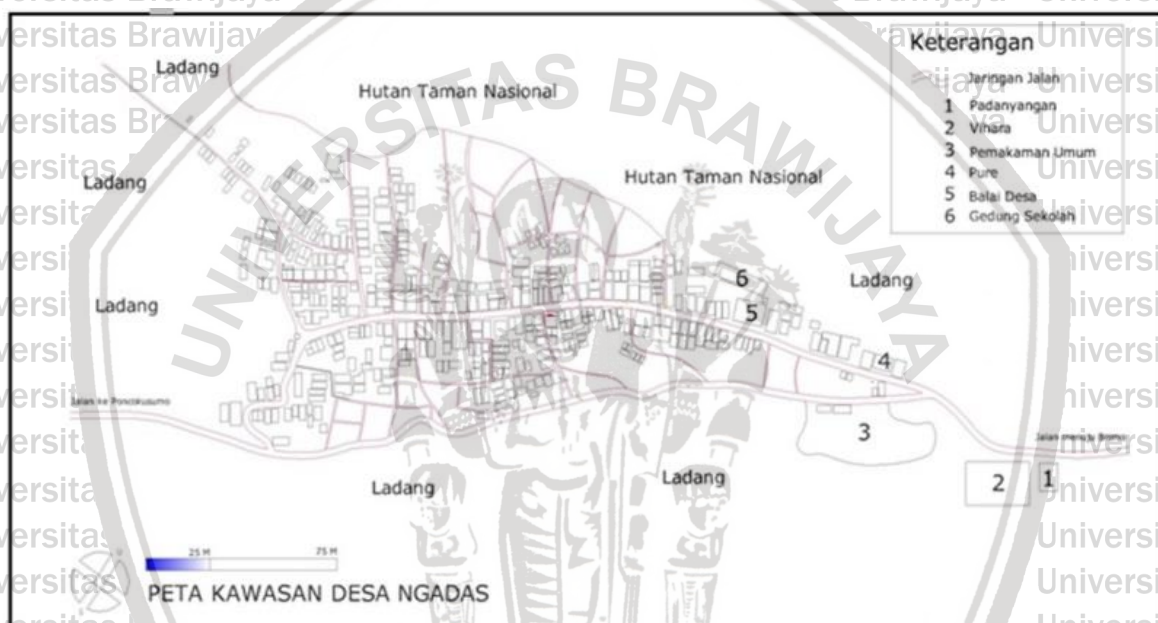
6. Upacara Kelahiran, upacara ini dilaksanakan pada bayi. Terdapat enam rangkaian upacara yang terkait. Pertama di adakannya *slamatan nyayut* ketika bayi berumur tujuh bulan dalam kandungan. Setelah bayi lahir, diadakannya *upacara sekul brokahan*. Kemudian setelah hari ketujuh bayi lahir diadakannya *upacara cuplak puser*. Pada saat pemberian nama, keluarga bayi mengadakan *selamatan jenang abang* dan *jenang putih*. Setelah bayi berumur 40 hari diadakannya *upacara kekerik*, dalam upacara ini lidah bayi dikerik dengan rumput ilalaya yang dipercaya masyarakat agar kelak pandai berbicara. Dan rangkaian acara terakhir ketika bayi berusia 44 hari, diadakannya *upacara among-among*. Upacara ini dilakukan dengan cara memberi mantra pada bayi saat ia sudah mampu tengkurap dengan maksud agar sang bayi terbebas dari gangguan roh jahat.
7. Upacara Tugel Kuncung, upacara ini diselenggarakan ketika anak berusia 4 tahun dengan cara rambut bagian depan anak dipotong.
8. Upacara Perkawinan, Orang Tengger melaksanakan upacara ini berdasar perhitungan waktu yang ditentukan oleh dukun sesuai dengan saptawara atau pancawara.
9. Upacara Kematian, dilaksanakan secara gotong royong ketika ada Orang Tengger yang meninggal. Mayat Orang Tengger dibaringkan membujur ke arah gunung bromo.
10. Upacara Barikan, upacara ini diadakan setelah terjadi bencana alam, gempa bumi, gerhana, atau peristiwa lain yang mempengaruhi kehidupan orang Tengger.
11. Upacara Liliwet, merupakan upacara untuk kesejahteraan keluarga yang diadakan di setiap rumah penduduk.

Kehidupan orang Tengger terkenal dalam bidang bertani. Masyarakat Tengger dikenal sebagai petani Tradisional yang tangguh, mereka bertempat tinggal berkelompok di bukit-bukit yang tidak jauh dari lahan pertanian mereka. Presentase mata pencaharian sebagian besar adalah sebagai petani (95%), sedangkan sebagian kecil dari mereka sebagai pegawai negeri, pedagang, buruh, dan usaha jasa. Usaha jasa yang mereka tekuni saat ini adalah menjadi sopir jeep untuk wisatawan Bromo-Tengger-Semeru, sebagai penyewa kuda, dan menyewakan rumah singgah untuk para wisatawan local maupun mancanegara.

Hasil pertanian utama adalah sayur mayor, seperti kentang, kubis, wortel, bawang merah, bawang putih, dan bawang prei.

Pada awalnya makanan pokok orang Tengger adalah jagung, namun saat ini mereka kurang suka menanam jagung karena nilai ekonomisnya dinilai rendah, sehingga mereka menekuni menanam sayur-sayuran yang nilai ekonominya tinggi. Namun tidak semua Masyarakat Tengger mengganti makanan pokoknya dengan beras, sebagian Warga Tengger juga masih menanam jagung, namun mereka harus menunggu lama kurang lebih selama satu tahun untuk memanen jagung. Makanan pokok tradisional yang dikonsumsi masyarakat tengger di sebut nasi aron (nasi jagung).

4.1.2 Gambaran Umum Kawasan



Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Ngadas

Lokasi penelitian berada di Permukiman Tengger Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Desa ini merupakan desa yang letaknya di dataran tertinggi di Pulau Jawa dengan ketinggian 2.150 meter di atas permukaan laut karena Desa Ngadas juga terletak di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Suhu rata-rata antara 2° – 22° C, dengan curah hujan 3000-3500 Mm/tahun.

Sejarah singkat terbentuknya desa Ngadas yaitu bermula dari Kedatangan Mbah Sedek ada kisaran tahun 1701 M yang diyakini masyarakat merupakan cikal bakal Desa Ngadas. Kemudian Mbah Sedek membuat sebuah titik permulaan yaitu, di tempat yang paling tinggi sebuah batu yang di sebut *Padhayangan*. Setelah sekian lama permukiman berkembang, Mbah Sedek mengangkat seorang anak untuk menjadi cikal

bakal Desa Ngadas dikarenakan beliau tidak memiliki keturunan. Desa Ngadas diatur oleh peraturan-peraturan yang tidak tertulis dan di sepakati oleh semua penduduk desa.

4.2 Analisis Publik Privat Hunian Rumah A

4.2.1 Analisis Bangunan Rumah A

Objek Rumah A merupakan rumah lama dengan ciri arsitektural asli tengger.

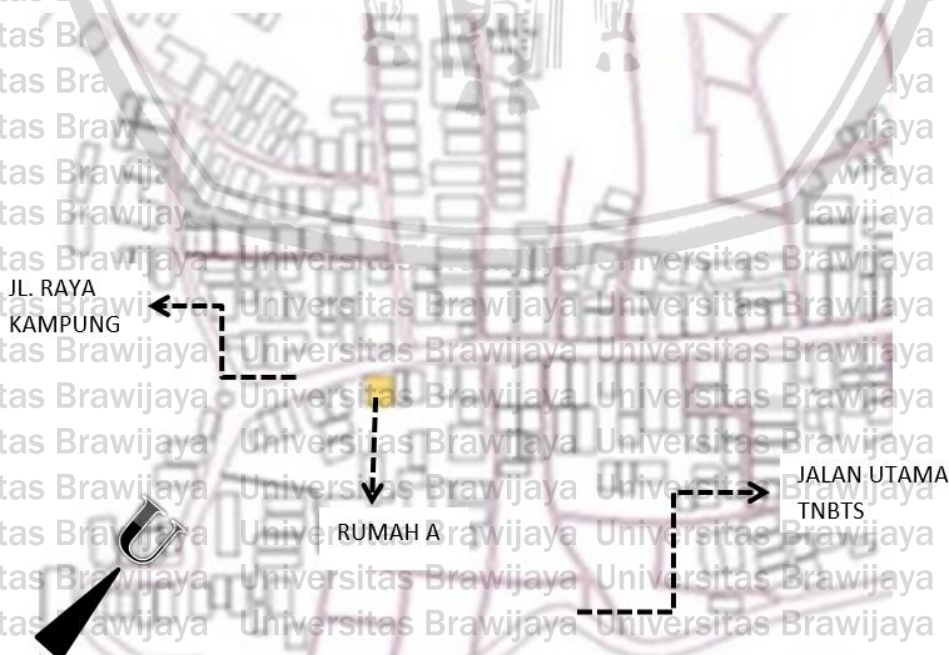
Rumah ini sudah terbangun lebih dari 50 tahun yakni, dibangun pada tahun 1950. Pemilik rumah adalah Bu Suparmi berprofesi sebagai petani. Bu Suparmi tinggal bersama putri dan cucunya. (Gambar 4.2)



Gambar 4.2 Rumah Tipe A

Bu Suparmi menegaskan bahwa rumahnya adalah rumah paling lama yang terbangun di desa Ngadas. Jadi menurutnya rumahnya masih asli karena belum pernah dilakukannya renovasi secara structural maupun pola ruang dalamnya. Dari tipe bangunan yang ada di Desa Ngadas, bias di bilang rumah Bu Suparmi merupakan rumah paling tua dengan karakter arsitektural khas Tengger yang masih orisinil.

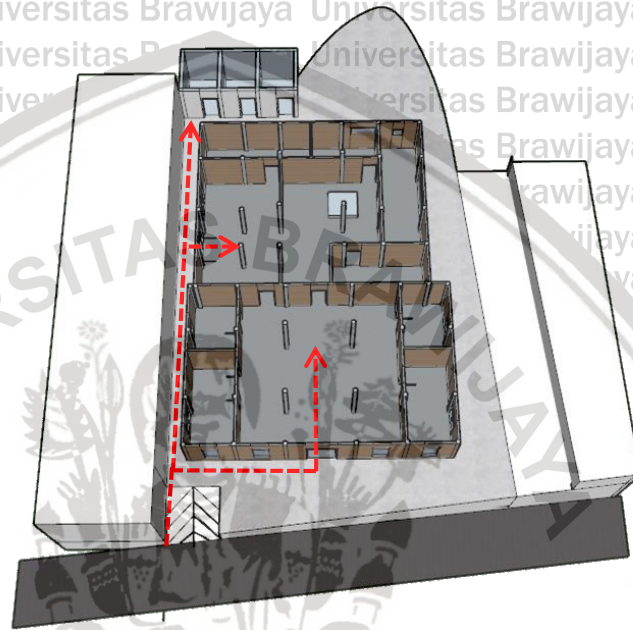
1. Orientasi Bangunan



Gambar 4.3 Peta Lokasi Rumah A

Bangunan menghadap ke arah Barat Laut. Rumah Bu Suparmi berbatasan langsung dengan jalan raya kampung. Bangunan ini terbangun pada topografi tanah yang cukup menanjak.

Bangunan ini memiliki dua akses keluar masuk yaitu pada depan bangunan dan pada samping kiri bangunan. Pada akses pintu depan biasa digunakan untuk keluar masuk pengunjung dan tamu. Sedangkan pintu samping lebih sering digunakan sebagai akses menuju kamar mandi. (Gambar 4.4)



Gambar 4.4 Akses Masuk Bangunan

2. Fungsi Ruang

Bangunan merupakan rumah tinggal yang terbentuk dari beberapa ruang yang masih digunakan. Ibu Suparmi juga menyatakan pola ruang yang terbentuk juga tidak mengalami perubahan sejak awal terbangun. Ruang pada bangunan memiliki fungsi antara lain:

a. Teras

Teras rumah depan biasanya berfungsi sebagai ruang terbuka bagi pemilik rumah untuk bersosialisasi dengan warga sekitar. Pada siang hari tidak jarang anak-anak penduduk desa bermain di situ.

b. Ruang Tamu

Ruangan ini di gunakan untuk menerima tamu seperti fungsi ruang pada umumnya. Namun pada ruang Tamu Ibu Suparmi memiliki fungsi lain yaitu untuk menonton televisi dan bersantai.

c. Kamar Tidur

Berfungsi untuk tempat beristirahat pengguna juga diperuntukkan untuk kegiatan yang bersifat privat.

d. *Pagenen*

Ruangan ini merupakan ciri khas hunian suku Tengger yang terletak di tengah bangunan. *Pagenen* berfungsi untuk menghangatkan badan dan menjaga suhu dalam bangunan tetap hangat. Ruangan ini juga berfungsi sebagai ruang tamu.

Ibu Suparmi menyatakan bila ada tamu special, yang menjadi ruang tujuan utama adalah ruangan ini.

e. Gudang

Berfungsi sebagai penyimpanan perkakas uang jarang di pakai dan juga kayu bakar dan arang untuk di bakar pada pawon *pagenen*.

f. Ruang Tunggu

Ruangan ini biasa di gunakan oleh pemilik rumah untuk duduk bersantai, terkadung tamu sekampung yang ingin bertamu juga langsung menuju ruangan ini. Namun fungsi utama ruang ini sebagai ruang transisi penggunaan menuju ke kamar mandi yang teletak di belakang rumah.

g. Dapur

Seperti fungsi ruang pada umumnya, dapur dipergunakan untuk memasak dan menyimpan hasil masakan.

h. *Botekan*

Ruangan ini dipergunakan pengguna sebagai tempat penyimpanan bahan makanan seperti sembako dan bumbu-bumbu masak.

i. Ruang Obat Pertanian

Ruangan ini di gunakan sebagai tempat menyimpan bahan-bahan pertanian dan alat pengolah pertanian seperti obat-obatan, bibit tanaman, dan alat-alat pertanian lainnya.

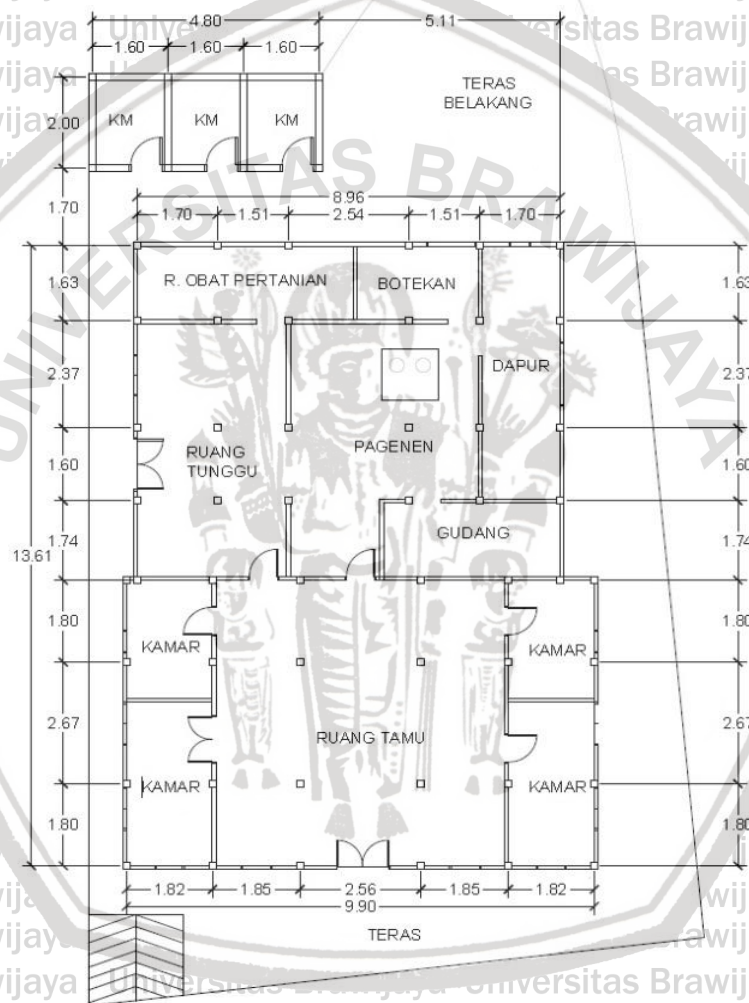
j. Kamar Mandi

Berfungsi untuk tempat membersihkan diri. Kamar mandi tidak terdapat dalam satu bangunan yaitu terletak pada luar bangunan lebih tepatnya di belakang rumah.

k. Halaman Belakang

Fungsi halaman belakang sebagai ruang terbuka. Jika pada pagi dan siang hari ruang ini berfungsi sebagai tempat menjemur pakaian. Namun pada sore dan malam hari ruangan ini dapat berubah fungsi sebagai tempat berkumpul dan bersosialisasi sambil membakar kayu di tungku/pawon menghangatkan badan.

4.2.2 Analisis Aktivitas dan Publik Privat Bangunan A



Gambar 4.5 Denah Rumah A

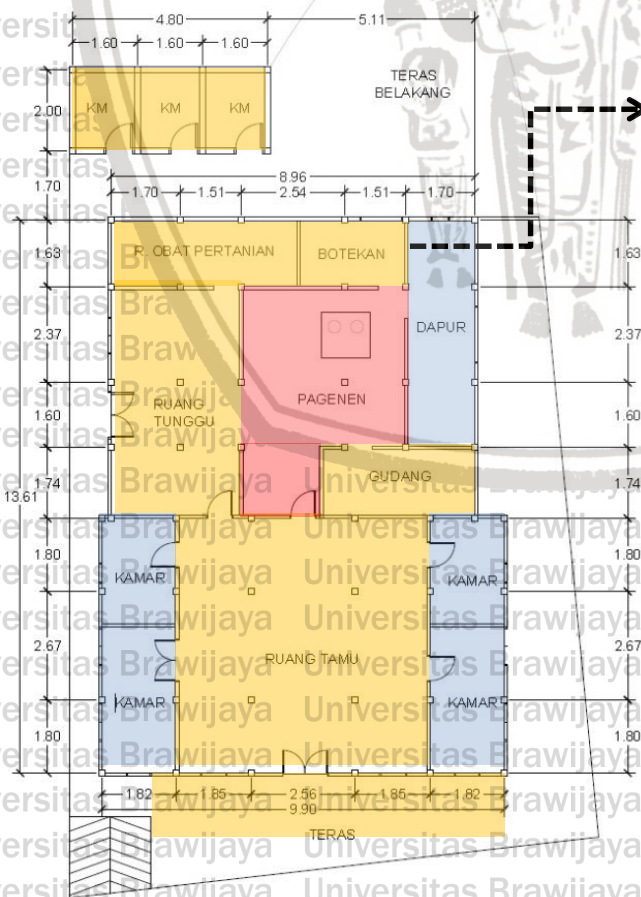
Profesi seorang petani pada umumnya lebih banyak menghabiskan waktu di ladang tiap harinya. Tiada hari libur untuk petani terkecuali jika ada acara atau halangan untuk menggarap ladangnya. Keseharian Bu Suparmi yaitu pergi ke ladang saat pagi hari dan hingga tengah hari. Jika hari tidak hujan beliau dan putrinya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Menurut kepercayaan orang Tengger, hujan merupakan berkah sehingga

mereka lebih banyak menghabiskan waktu mengolah ladang saat hujan turun. Saat musim kemarau mereka lebih memilih banyak menghabiskan waktu di rumah dan bersosialisasi dengan masyarakat.

1. Aktivitas Ruang Saat Pagi Hari

Pada pagi hari setelah bangun tidur Ibu Suparmi dan putrinya menuju ruang *pagenen* dan membakar kayu untuk menghangatkan diri dan ruangan. Kemudian mereka menuju dapur untuk memasak makanan dan bekal yang akan di bawa ke ladang. Setiap sekitar pukul 06.00 pagi, Ibu Suparmi pergi ke ladang. Sedangkan putrinya masih tinggal di rumah sambil merawat anaknya yang masih balita seperti memandikan, dan menyuapi makan sebelum menyusul ke ladang. Putri Ibu Suparmi memiliki 2 anak, namun anak pertama tinggal bersama saudaranya di daerah Tumpang untuk menempuh pendidikan sekolah dasar di sana.

Saat musim panas, Bu Suparmi hanya setengah hari dalam mengolah ladangnya. Sehingga pada beliau lebih banyak melakukan aktivitas dalam rumahnya saat hujan tidak turun. Disaat musim hujan beliau akan berada di ladang hingga sore hari. (Gambar 4.6)



Botekan merupakan ruang penyimpanan bahan makanan.

Beberapa ruangan yang sering digunakan aktivitas saat pagi hari adalah:

- Kamar
- Pagenen
- Dapur
- Botekan
- R. obat pertanian
- Kamar mandi

Publik
Semi Publik
Privat

Gambar 4.6 Aktivitas Ruang di Rumah A Pagi Hari

Tabel 4.1 Aktivitas Ruang di Rumah A Pagi Hari

No.	Nama Ruang	Aktivitas	Pengguna	Sifat
1.	Teras	-	-	Semi publik
2.	Ruang tamu	Menonton televisi	cucu	Semi publik
3.	Kamar	Bangun tidur	Pemilik rumah	Privat
4.	<i>Pagenen</i>	-Membakar kayu untuk mehangatkan diri -sarapan	-pemilik rumah -tamu/tetangga	Publik
5.	Gudang	Mengambil kayu bakar dan arang	Pemilik Rumah	Semi publik
6.	Ruang tunggu	-memandikan cucu -mempersiapkan peralatan ladang	Pemilik rumah	Semi publik
7.	Dapur	memasak	Pemilik rumah	Semi publik
8.	<i>Botekan</i>	Menyiapkan bahan masakan	Pemilik rumah	Semi publik
9.	Ruang obat	Menyiapkan obat-obat dan peralatan pertanian	-Ibu Suparmi -petani	Semi publik
10.	Kamar mandi	Membersihkan diri	Pemilik rumah	Semi publik
11.	Halaman belakang	-	-	Privat

2. Aktivitas Ruangan Siang Hari

Ketika tengah hari para petani beristirahat dari pekerjaannya mengolah ladang. Jarak rumah Bu Suparmi dengan ladangnya tidak terlalu jauh. Saat istirahat beliau akan pulang ke rumahnya untuk beristirahat dan makan siang. Ketika hari cerah Ibu Suparmi tidak kembali ke ladangnya setelah istirahat. Beliau menghabiskan waktu di rumah dengan keluarganya. Putri Bu Suparmi melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci baju, setrika, bersih-bersih rumah, dll. Sedangkan cucunya tidur siang, terkadang juga bermain dengan teman-temannya dan menonton televisi. (Gambar 4.7)



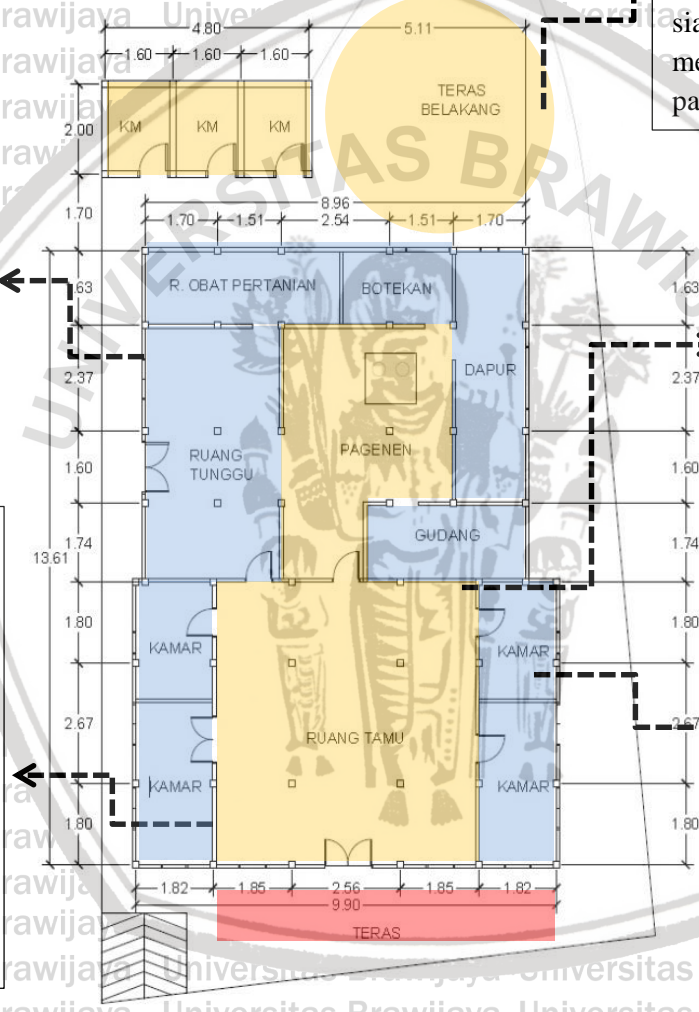
Ruang tunggu selain sebagai ruang transisi dan akses menuju kamar mandi juga di pergunakan untuk menyetrika baju.

Teras selalu ramai saat siang hari karena biasanya anak kecil tetangga berkumpul dan bermain di sini. Terkadang beberapa petani singgah dan duduk di teras ini bersosialisasi.

Teras belakang pada saat siang hari di gunakan untuk mencuci baju dan menjemur pakaian

Ruang tamu memiliki fungsi lain sebagai ruang televisi. Setiap siang hari sepulang meladang Bu Suparmi menonton TV bersama cucunya dan beristirahat di ruangan ini.

Kamar tidur cucu dan putrinya. Setiap siang hari sang cucu tidur di kamar ini.



Keterangan

- Publik
- Semi Publik
- Privat

Gambar 4.7 Aktivitas Ruang di Rumah A Siang Hari

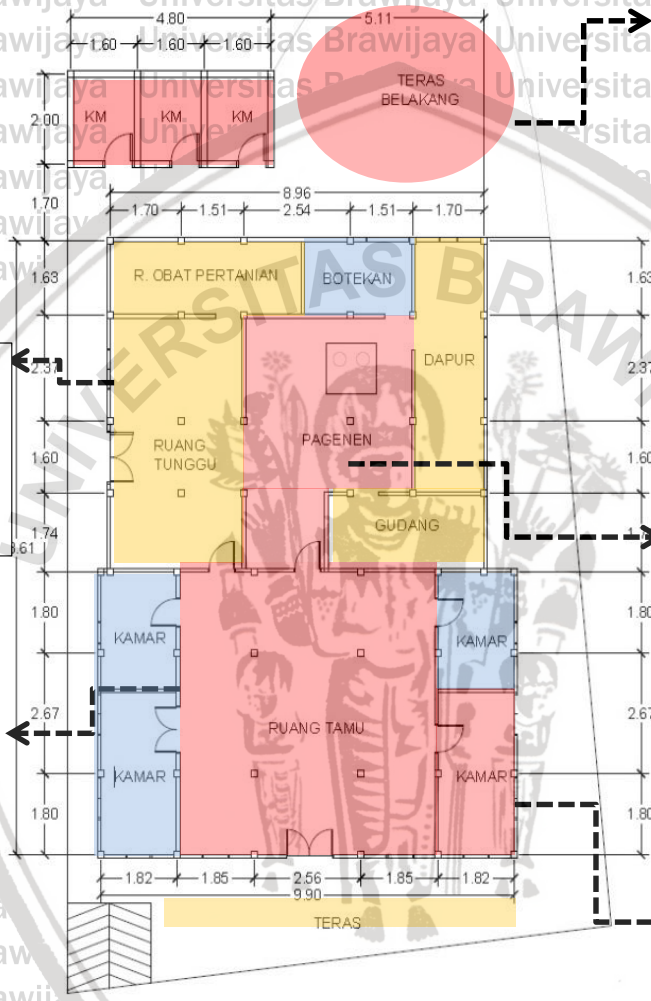
Tabel 4.2 Aktivitas Ruang di Rumah A Siang Hari

No.	Nama Ruang	Aktivitas	Pengguna	Sifat
1.	Teras	-bermain cucu -sosialisasi	-anak-anak -warga sekitar	Publik
2.	Ruang tamu	Menonton televisi	Pemilik rumah	Semi publik
3.	Kamar	Tidur	cucu	Privat
4.	<i>Pagenen</i>	Transisi	Pemilik rumah	Semi publik
5.	Gudang	-	-	Privat
6.	Ruang tunggu	Menyetrika baju	Pemilik rumah	Privat
7.	Dapur	-	-	Privat
8.	<i>Botekan</i>	-	-	Privat
9.	Ruang obat	-	-	privat
10.	Kamar mandi	-Membersihkan diri -Mencuci baju	Pemilik rumah	Semi Publik
11.	Halaman belakang	Menjemur baju	Pemilik rumah	Semi publik

3. Aktivitas Ruangan Sore Hari

Ketika hari sudah sore dan tidak mendung, biasanya warga sekitar rumah akan mampir untuk membahas pertanian. Jika satu/dua orang saja mereka akan berkumpul di ruang *pagenen*. Jika lebih dari dua orang mereka akan berkumpul di halaman belakang dan membakar kayu pada halaman belakang.

Aktivitas yang dilakukan putri Bu Suparmi adalah merawat anaknya, memasak untuk makan malam, dan membersihkan diri. Untuk memandikan anaknya jika sore hari, tepat yang di gunakan adalah pada ruang tunggu karena suhu udara sudah mulai dingin. Kemudian ia akan pergi menonton televisi dan bermain dalam rumah. (Gambar 4.8)



Si kecil akan mandi air hangat di bak mandi balita pada ruangan ini setiap sore hari.

Biasanya keluarga berkumpul di sini setiap sore hari untuk menonton televisi setelah menyalakan perapian.

Terdapat tungku/pawon non permanen yang biasanya di gunakan warga sekitar untuk membuat api guna menghangatkan diri.

Setiap ada tamu ruang yang di tuju utama adalah pagenen. Dan selalu di sediakan hidangan untuk di santap bersama di ruangan tersebut. Masyarakat Tengger biasa menyediakan hidangan untuk tamu. Guna memepererat tali silaturahmi.

Kamar dipergunakan untuk si kecil bermain dengan mainannya.

Keterangan

- Publik
- Semi Publik
- Privat

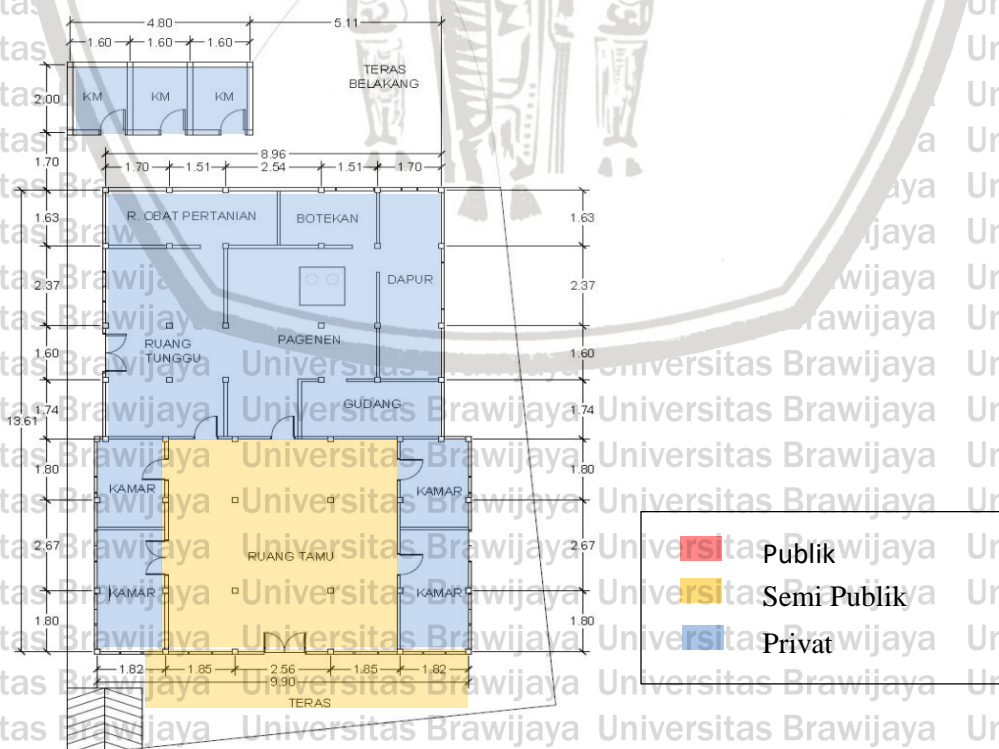
Gambar 4.8 Aktivitas Ruang di Rumah A Sore Hari

Tabel 4.3 Aktivitas Ruang di Rumah A Sore Hari

No.	Nama Ruang	Aktivitas	Pengguna	Sifat
1.	Teras	-	-	Semi publik
2.	Ruang tamu	-Menonton televisi -Bermain	-Pemilik rumah -tetangga -anak-anak	Publik
3.	Kamar	Bermain cucu	-cucu -anak-anak	Publik
4.	<i>Pagenen</i>	Membakar kayu untuk mehangatkan diri	-Ibu Suparmi -anak -cucu -tamu/ tetangga	Publik
5.	Gudang	Mengambil kayu bakar dan arang	Pemilik rumah	Semi publik
6.	Ruang tunggu	Memandikan cucu	Pemilik rumah	Semi publik
7.	Dapur	Memasak	Pemilik rumah	Semi publik
8.	<i>Botekan</i>	Menyiapkan bahan masakan	anak	Privat
9.	Ruang obat	Menyimpan peralatan pertanian	-pemilik rumah -petani	Semi publik
10.	Kamar mandi	Membersihkan diri	Pemilik rumah	Publik
11.	Halaman belakang	Bersosialisasi	-pemilik rumah -warga sekitar	Publik

4. Aktivitas Ruangan Malam Hari

Ketika malam hari aktivitas yang dilakukan adalah makan malam, menonton televisi kemudian tidur. Ibu suparmi biasanya tidur sekitar pukul 22.00 agar dapat bangun lebih awal keesokan harinya. (Gambar 4.9)

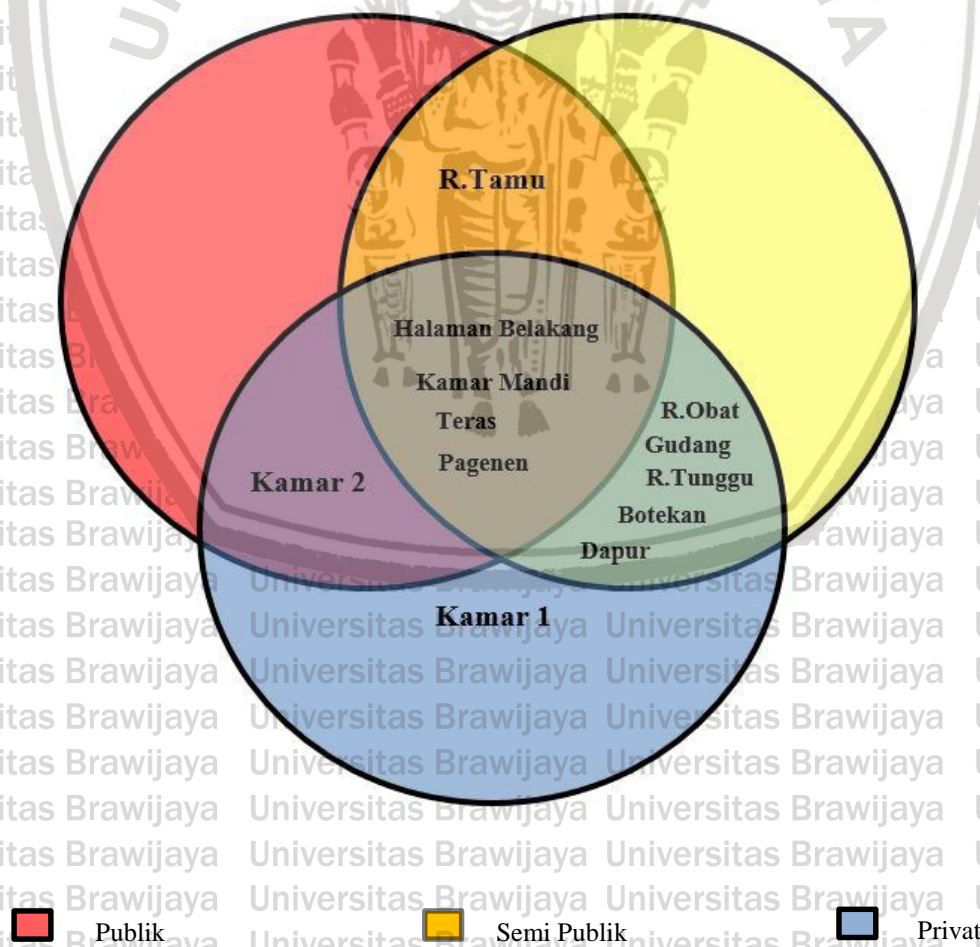


Gambar 4.9 Aktivitas Ruang di Rumah A Malam Hari

Tabel 4.4 Aktivitas Ruang di Rumah A Malam Hari

No.	Nama Ruang	Aktivitas	Pengguna	Sifat
1.	Teras	-	-	Semi publik
2.	Ruang tamu	Menonton televisi	Pemilik rumah	Semi publik
3.	Kamar	Tidur	Pemilik rumah	Privat
4.	<i>Pagenen</i>	Membakar kayu untuk mehangatkan diri	Pemilik rumah	Privat
5.	Gudang	Mengambil kayu bakar dan arang	Pemilik rumah	Privat
6.	Ruang tunggu	-	-	Privat
7.	Dapur	Menyeduh minuman	Pemilik rumah	Privat
8.	<i>Botekan</i>	-	-	Privat
9.	Ruang obat	-	-	Privat
10.	Kamar mandi	Membersihkan diri	Pemilik rumah	Privat
11.	Halaman belakang	-	-	Privat

4.2.3 Diagram Pengelompokan Sifat Ruang Rumah A



Gambar 4.10 Diagram Sifat Ruang Rumah A

Adanya aktivitas pelaku dapat mempengaruhi pergantian sifat pada ruangan pada waktu tertentu. Pada analisis pada bangunan A, mayoritas terjadi perubahan pada sifat pada ruangan tiap waktunya. Seperti pada bangunan A yang memiliki empat kamar namun hanya dua yang di pergunkan. Pada kamar utama yaitu kamar yang ditempati oleh Ibu Suparmi memiliki sifat yang tetap yaitu privat. Sehingga ruangan ini dapat di akses oleh pengguna utama dan penghuni rumah dengan sejijin pemilik ruangan. Lain halnya dengan fungsi ruang yang sama yaitu kamar yang digunakan oleh anak dan cucu dari Ibu Suparmi yang dapat berubah fungsi dari privat menjadi publik. Hal ini dikarenakan sang cucu yang masih balita akan senang bermain dan mengajak teman-temannya untuk bermain di ruangnya, sehingga ruangan ini dapat di akses oleh orang luar pada waktu tertentu.

Pada ruangan obat, *botekan*, gudang, ruang tunggu, dan dapur, memiliki sifat ruang semi publik dan privat pada waktu tertentu juga. Kategori semi publik pada rumah ini berdasarkan terjadinya aktivitas pada ruangan oleh pemilik rumah maupun pengguna lain yang di kehendaki oleh pemilik rumah. Sedangkan pada ruang tamu memiliki 2 sifat ruang yaitu publik dan semi publik. Ruangan ini akan bersifat publik saat ada tamu ataupun kerabat yang berkunjung. Pemilik rumah mengatakan ruang tamu dipergunakan untuk menerima tamu yang datang dengan keperluan saja. Sedangkan untuk tamu yang dianggap penting akan dipersilahkan langsung menuju *pagenen*.

Beberapa ruangan lain yang terdapat pada rumah A memiki sifat publik, semi publik, dan privat yaitu pada *Pagenen*, kamar mandi, teras, dan halaman belakang. Perubahan sifat pada ruangan tersebut juga di dasari oleh pelaku dan aktivitas dalam rumah. Ruangan-ruangan tersebut akan berubah pada waktu waktu tertentu. Faktor sosial, budaya, dan agama juga mempengaruhi sifat ruang pada rumah ini.

Seperti halnya adanya acara hajatan akan membuat fungsi keseluruhan pada rumah menjadi publik. Sedangkan jika tetangga terdekat atau saudara yang menggelar hajatan, maka hamper keseluruhan ruang dalam rumah bersifat privat. Dalam segi keagamaan, agama yang dianut oleh penghuni rumah adalah Budha Tengger. Menurut ketua adat Desa Ngadas, warga yang beragama Budha akan berkumpul pada wihara Desa pada hari Rabu dari siang hingga sore hari untuk melaksanakan ibadah rutin. Sehingga rumah A akan menjadi privat pada waktu itu.

4.3 Analisis Publik Privat Hunian Rumah B

4.3.1 Analisis Bangunan B

Rumah B merupakan hunian dengan arsitektural semi modern merupakan kediaman dari keluarga Ibu Sri Utami. Ibu Sri Utami tinggal bersama anak dan keponakannya. Terkadang kakaknya yang merupakan Ibu dari keponakannya juga tinggal di rumah Ibu Sri. Profesi yang dilakukan oleh keluarga Ibu Sri sama seperti masyarakat Ngadas pada umumnya yaitu sebagai petani. Hanya saja, selain sebagai petani beliau juga memiliki toko dalam rumahnya yang menjual bahan pokok dan makanan ringan. (Gambar 4.11)

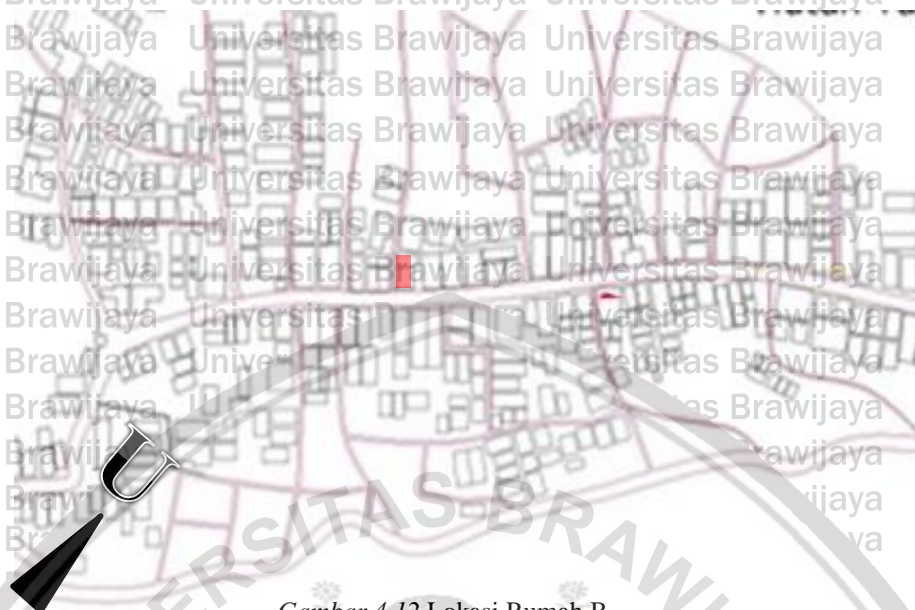


Gambar 4.11 Rumah B

Pada Rumah Inu Sri Utami masih menggunakan pola ruang lama yang belum berubah. Namun terdapat perubahan dalam segi material dan juga terdapat penambahan selubung bangunan dan fungsi ruang yang juga menggunakan gaya dan material modern.

1. Orientasi Bangunan,

Bangunan menghadap ke arah Tenggara menghadap ke arah jalan raya. Pada samping kiri rumah terdapat bangunan *home stay* sedangkan pada samping kanan bangunan merupakan koridor jalan kampung menuju ladang. (Gambar 4.12)



Gambar 4.12 Lokasi Rumah B

Objek rumah B merupakan bangunan rumah lama yang sudah di modifikasi dengan penambahan selubung dengan penambahan fungsi ruang pada area belakang rumah yang sudah terbangun lama. Terdapat ruang transisi antar selubung berupa lorong.

2. Fungsi Ruang

Bangunan merupakan rumah tinggal yang terbagi menjadi dua bangunan dengan penghuni yang masih sama sebelum rumah mengalami modifikasi. Pada bangunan rumah bagian berfungsi sebagai rumah tinggal dan toko. Sedangkan pada bagian belakang berfungsi sebagai rumah tinggal anak Ibu Sri dan keponakannya. Ruang-ruang pembentuk bangunan memiliki fungsi:

a. Toko

Berada pada bangunan depan berfungsi sebagai sarana jual beli kebutuhan rumah tangga dan makanan ringan oleh pemilik rumah.

b. Ruang Tamu

Terdapat tiga ruang tamu yaitu satu di depan dan dua di belakang. Pada ruang tamu di belakang rumah di khususkan untuk tamu dari anak Ibu Sri atau keponakan Ibu sri.

c. Kamar Tidur

Berfungsi sebagai tempat istirahat penghuni. Terdapat empat ruang dengan fungsi kamar pada bangunan, dua kamar untuk bangunan depan dan dua kamar pada bangunan belakang. Salah satu kamar pada bangunan depan

jarang di gunakan sebagai tempat istirahat bila kakak dari Ibu Sri pulang ke rumahnya yang lain. Sehingga kamar yang kosong biasa digunakan sebagai ruang penyimpanan pakaian.

d. *Pagenen*

Merupakan titik kumpul yang berfungsi sebagai tempat memasak dan tempat menghangatkan diri dengan cara menyalakan perapian.

e. Kamar Mandi

Berfungsi sebagai tempat membersihkan diri. Terdapat dua kamar mandi yang terletak di bangunan belakang

f. Teras

Biasanya berfungsi sebagai tempat parkir jeep. Keponakan Ibu Sri merupakan supir *jeep tour* Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Pada teras rumah juga terdapat patung Patmasari yang melambangkan kesakralan pemeluk agama Hindu.

g. Halaman Belakang

Berfungsi sebagai tempat jemuran terletak di rumah belakang yang juga merupakan ruang pembatas dengan rumah tetangga.

4.3.2 Analisis Aktivitas dan Publik Privat Bangunan B

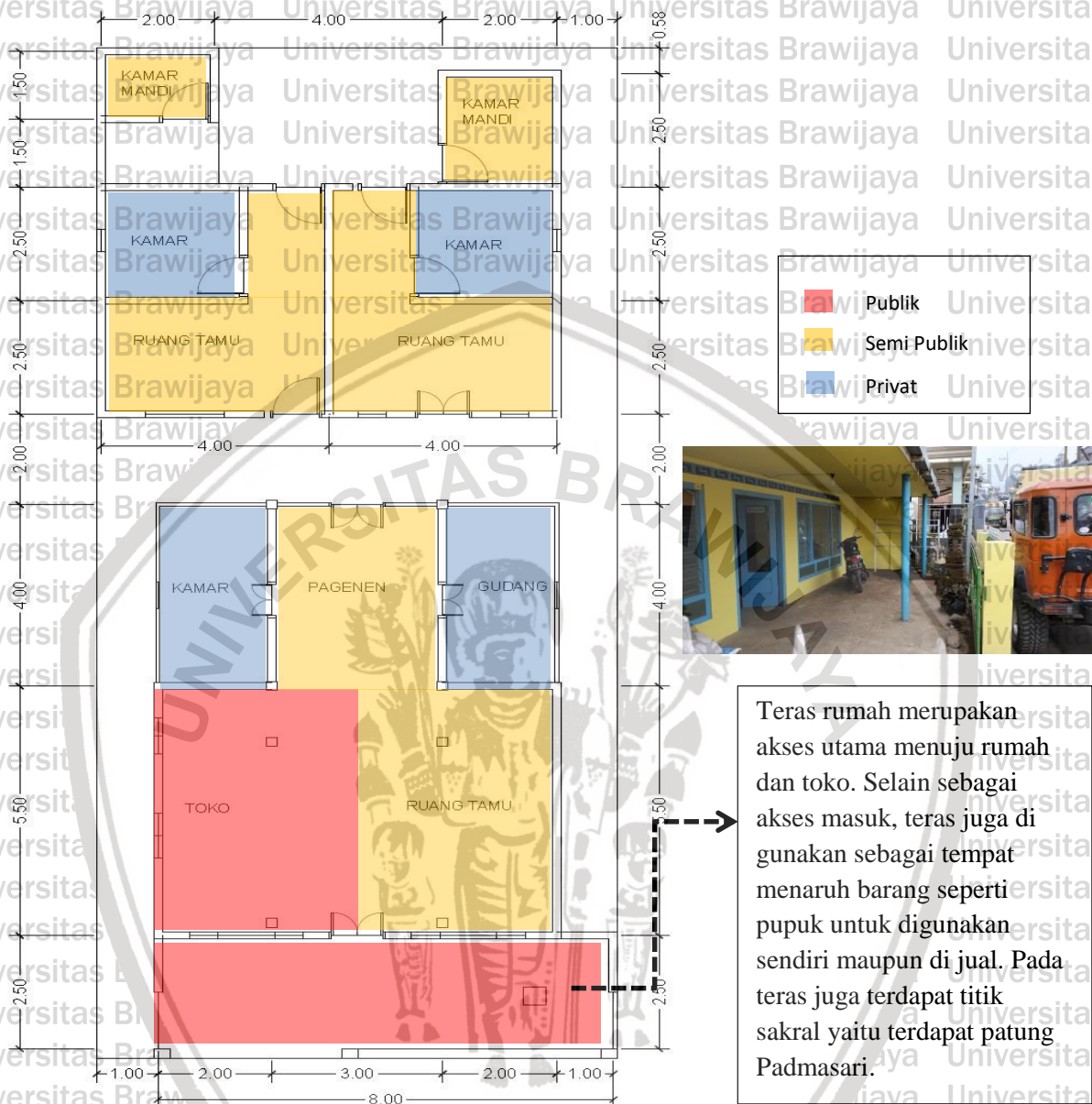
Selain sebagai petani Ibu sri mempunyai toko untuk menambah penghasilan. Suami Ibu Sri sudah tiada beliau memiliki putri yang sudah dewasa dan belum menikah sehingga beliau mengangkat keponakan laki-laknya yang merupakan anak dari kakak kandungnya untuk tinggal bersamanya. Keponakan Ibu Sri berprofesi sebagai penyedia jasa persewaan dan supir *jeep tour* Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

1. Aktivitas Ruang Pagi Hari

Setiap pagi hari keluarga Ibu Sri menyiapkan untuk meladang dan membuka tokonya pada jam 6 pagi. Ibu Sri pergi ke ladang terlebih dahulu bersama dengan kakaknya. Sedangkan putrinya menunggu toko dan memasak makanan untuk di kirim ke ladang. Sedangkan keponakan Ibu Sri melakukan aktivitasnya di ruangnya sambil menunggu panggilan yang membutuhkan jasanya dan ia akan menuju dapur untuk sarapan. terkadang jika tiada panggilan

yang membutuhkan jasanya, keponakan Ibu Sri akan membantu mengurus toko.

(Gambar 4.13)



Gambar 4.13 Aktivitas Ruang di Rumah B Pagi Hari

Gambar 4.13 : Aktivitas Ruang Rumah B Pagi Hari

Tabel 4.5 Aktivitas Ruang di Rumah B Pagi Hari

No.	Nama Ruang	Aktivitas	Pengguna	Sifat Ruang
1.	Teras	Ruang penghubung jual beli	Warga/ pembeli	Publik
2.	Toko	Sarana jual beli	Penjual & pembeli	Publik
3.	Ruang Tamu 1	Menerima tamu	-Pemilik rumah -tamu	Semi Publik
4.	Ruang Tamu 2 & 3	Transisi	Pemilik rumah	Semi Publik
5.	Kamar	Bangun tidur	Pemilik rumah	Privat
6.	Dapur & pagenen	-memasak -sarapan -menghangatkan diri	Pemilik Rumah	Semi publik

7.	Kamar mandi	Membersihkan diri	Pemilik rumah	Semi publik
8.	Halaman belakang	-	-	Privat
9.	Gudang	-	-	Privat

2. Aktivitas Ruang Siang Hari

Saat siang hari dan tidak turun hujan, Ibu Sri akan pulang ke rumahnya pada pukul 12.00 untuk beristirahat sejenak dan kemudian beliau akan bergantian menjaga Toko sambil menunggu pembeli, aktivitas keluarga di optimalkan pada dapur dan *pagenen*. Putri Ibu Sri memiliki kegemaran dalam hal memasak kue. Setiap siang hari hingga menjelang sore, aktivitas ada pada dapur. Terkadang tetangga akan datang membantu atau mencicipi kue. (Gambar 4.14)



Gambar 4.14 Aktivitas Ruang di Rumah B Siang Hari

Tabel 4.6 Aktivitas Ruang di Rumah B Siang Hari

No.	Nama Ruang	Aktivitas	Pengguna	Sifat
1.	Teras	Ruang penghubung jual beli	Warga/ pembeli	Publik
2.	Toko	Sarana jual beli	Penjual & pembeli	Publik
3.	Ruang Tamu 1	Menerima tamu	-Pemilik rumah -tamu	Publik
4.	Ruang Tamu 2 & 3	Menerima tamu khusus anak dan keponakan	-anak -keponakan	Semi Publik
5.	Kamar	Istirahat sehabis meladang	Ibu Sri Utami	Privat
6.	Dapur & <i>pagenen</i>	-memasak	-Pemilik Rumah -tamu/tetangga	Publik
7.	Kamar mandi	Membersihkan diri	Pemilik rumah	Privat
8.	Halaman belakang	Menjemur pakaian	Pemilik rumah	Semi Publik
9.	Gudang	-	-	Privat

3. Aktivitas Ruang Sore Hari

Pada sore hari aktivitas yang dilakukan ialah memasak untuk hidangan makan malam. Jika hari hujan Ibu Sri akan berada di rumah pada pukul 17.00. Sepulang dari ladang beliau akan membersihkan diri di kamar mandi kemudian menuju *pagenen* untuk menghangatkan diri. (Gambar 4.15)

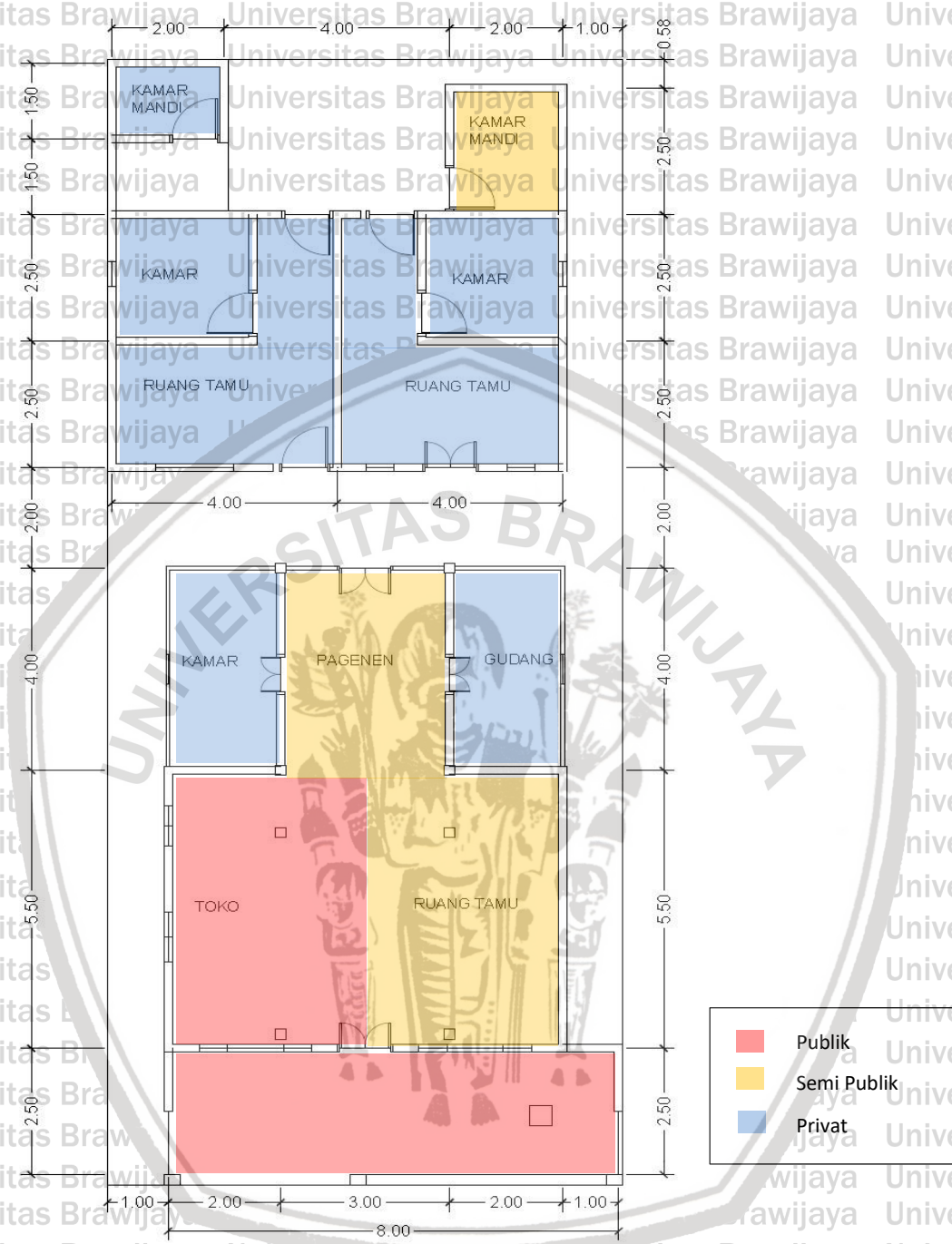
Tabel 4.7 Aktivitas Ruang di Rumah B Sore Hari

No.	Nama Ruang	Aktivitas	Pengguna	Sifat
1.	Teras	Ruang penghubung jual beli	Warga/ pembeli	Publik
2.	Toko	Sarana jual beli	Penjual & pembeli	Publik
3.	Ruang Tamu 1	Menerima tamu, bersantai sejenak	-Pemilik rumah -tamu	Publik
4.	Ruang Tamu 2 & 3	Menerima tamu khusus anak dan keponakan	-anak -keponakan	Publik
5.	Kamar	-	-	Privat
6.	Dapur & <i>pagenen</i>	-memasak -menghangatkan diri	-Pemilik Rumah -tamu/tetangga	Publik
7.	Kamar mandi	Membersihkan diri	Pemilik rumah	Semi publik
8.	Halaman belakang	-	-	Semi Publik
9.	Gudang	Menyimpan pakaian kering	Pemilik rumah	Semi publik



Gambar 4.15 Aktivitas Ruang di Rumah B Sore Hari

Keluarga Ibu Sri adalah penganut agama Hindu, setiap pukul 18.00 mereka akan pergi untuk melakukan pejujan di pura Desa Ngadas hingga pukul 21.00 malam. Sepulang memlalukan pejujan mereka akan menyalakan perapian sebelum tidur. (Gambar 4.16)

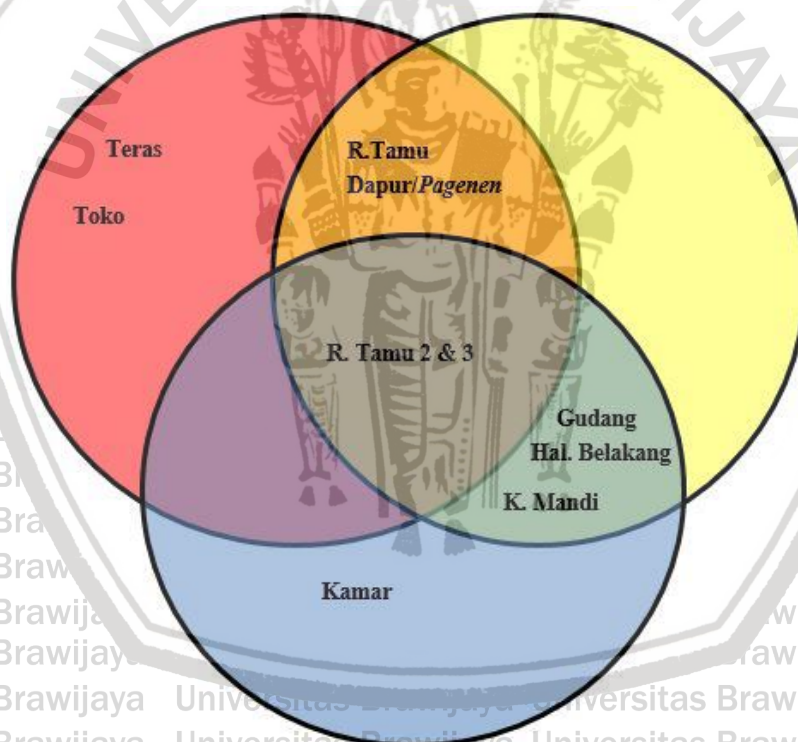


Gambar 4.16 Aktivitas Ruang di Rumah B Malam Hari

Tabel 4.8 Aktivitas Ruang di Rumah B Malam Hari

No.	Nama Ruang	Aktivitas	Pengguna	Sifat
1.	Teras	Transisi	Pemilik rumah	Publik /Semi publik
2.	Toko	Sarana jual beli	Penjual & pembeli	Publik /Semi publik
3.	Ruang Tamu 1	-	-	Semi publik
4.	Ruang Tamu 2 & 3	-	-	Privat
5.	Kamar	Tidur	Pemilik rumah	Privat
6.	Dapur & pagenen	-menghangatkan diri	-Pemilik Rumah -tamu/tetangga	Semi publik
7.	Kamar mandi	Membersihkan diri	Pemilik rumah	Privat
8.	Halaman belakang	-	-	Privat
9.	Gudang	-	-	Privat

4.3.3 Diagram Pengelompokan Sifat Ruang Rumah B



Publik



Semi Publik



Privat

Gambar 4.17 Diagram Aktivitas Ruang di Rumah B

Pada rumah B terdapat ruang dengan fungsi toko guna melakukan transaksi jual beli antar pembeli dan pemilik rumah sebagai penjual. Ruang ini berbatasan langsung dengan teras dan ruang utama dan dipisahkan oleh koridor yang merupakan akses menuju belakang. Dengan adanya aktivitas sepanjang waktu pada toko dan teras, maka sifat ruang yang bersangkutan adalah publik, karena akan terjadi aktivitas setiap waktu pada ruangan dan dapat diakses oleh semua orang.

Rumah dengan gaya campuran tradisional dan modern ini masih meletakkan ciri rumah Tengger yaitu ruang *pagenen* terletak pada tengah bangunan seperti yang terdapat pada rumah tipe A. Pada ruang ini akan terjadi perubahan sifat dari publik menjadi semi publik pada waktu tertentu, sama halnya dengan ruang tamu utama. Semi publik terjadi jika aktivitas dalam ruang hanya di gunakan oleh pemilik rumah.

Berbeda dengan ruang tamu 2 & 3, ruang tamu ini terletak pada bangunan belakang yang merupakan ruang tambahan dengan bentuk dan material modern. Pada ruang bagian belakang ini selain terdapat dua ruang tamu, dua kamar, dan dua kamar mandi yang di hubungkan oleh halaman belakang yang biasanya digunakan untuk menjemur pakaian. Ruang tamu 2 & 3 akan bersifat publik, semi publik, dan privat pada waktu tertentu. Ruang tamu ini akan bersifat semi publik karena pada beberapa waktu hanya digunakan sebagai ruang penghubung menuju kamar mandi. Namun ruangan ini akan menjadi privat saat pengguna berkumpul pada *pagenen*. Karena pengguna akan cenderung berkumpul dan beraktivitas pada rumah bagian depan.

Kamar mandi dan halaman belakang memiliki sifat semi publik dan privat. Ruang ini akan bersifat privat ketika tiada aktivitas dan hanya pemilik rumah yang dapat mengakses ruangan tersebut. Seperti kamar bersifat privat sepanjang waktu karena hanya pemilik rumah yang bias menggunakannya.

4.4 Analisis Publik Privat Hunian Rumah C

4.4.1 Analisis Bangunan C

Hunian tipe C merupakan rumah tinggal Warga Tengger dengan tipe bangunan modern merupakan kediaman Bapak Sukarto. Beliau berprofesi sebagai petani dan juga memiliki toko yang menjual produk pertanian dan juga sembako. Hanya saja toko tempat berjualan letaknya tidak pada rumah yang di tempatinya bersama keluarga. (Gambar 4.18)



Gambar 4.18 Rumah C

Dalam satu rumah terdapat 2 kepala keluarga. Kepala keluarga ke dua adalah Bapak Taufiq yang merupakan menantu dari Bapak Sukarto. Bapak Taufiq bekerja di bidang pertanian juga, namun tidak menggarap ladang di Desa Ngadas. Beliau lebih sering turun ke Tumpang dan tinggal di sana untuk bekerja. Sedangkan istrinya menetap di Desa Ngadas untuk menggarap ladangnya. Dalam 1 rumah di tempati oleh 5 orang yaitu, Bapak Sukarto dan istrinya, Bapak Taufiq dan istri serta anaknya yang masih berusia 5 tahun.

1.1. Orientasi Bangunan



Gambar 4.19 Lokasi Rumah C

Letak bangunan berada di belakang rumah Ketua Adat Desa Ngadas dan berhimpitan dengan bangunan lainnya. Terdapat jalan berupa koridor kecil sebagai akses menuju bangunan dari jalan raya. Rumah ini memiliki dua pintu masuk ke dalam bangunan, namun pintu masuk utama berada di samping bangunan yang menghadap ke arah timur laut

menghaap langsung ke arah ladang. Sedangkan pintu masuk ke dua merupakan akses keluar masuk kendaraan perguin rumah.

2. Fungsi Ruang

Bangunan merupakan rumah tinggal yang tersusun dari beberapa fungsi ruang yaitu:

a. Teras

Terdapat dua teras dengan fungsi yang berbeda. Pada teras depan yang jarang adanya akses keluar masuk digunakan sebagai tempat parkir motor.

Sedangkan pada teras pintu masuk utama yang terletak pada samping bangunan biasa digunakan sebaga tempat duduk-duduk penghuni setiba pulang dari ladang.

b. Ruang Tamu

Ruang tamu di pergunakan untuk menerima tamu dan menonton televisi.

c. Kamar

Sebagai tempat beristirahat dan aktivitas pribadi penghuni rumah.

d. Dapur

Berfungsi sebagai tempat memasak makanan dan minuman, dan terdapat tempat untuk mencuci piring.

e. Ruang Pakaian

Ruangan ini berfungsi sebagai tempat menyimpan pakaian yang untuk dipakai sehari-hari, dan juga berfungsi untuk menyetrika pakaian.

f. *Pagenen*

Berfungsi sebagai tempat memasak air panas untuk mandi dan sebagai tempa untuk menghangatkan diri.

g. Kamar mandi

Berfungsi sebagai tempat untuk membersihkan diri dan membuang hajat.

h. Gudang

Ruangan ini di pergunakan untuk menyimpan barang-barang yang jarang dipakai atau yang tidak pernah di pakai namun masih berharga.

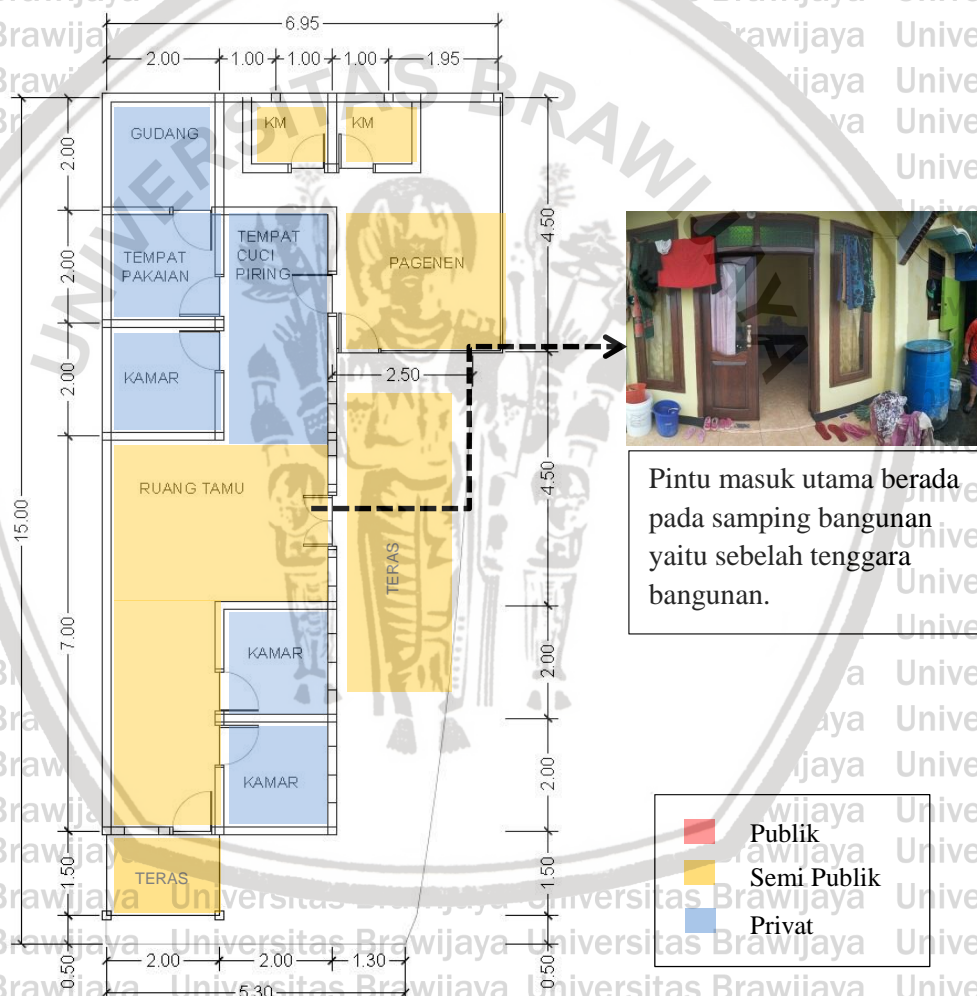
4.4.2 Analisis Aktivitas dan Publik Privat Bangunan C

Seluruh penghuni rumah merupakan seorang petani, termasuk putri dari Pak Taufiq yang masih kecil akan ikut ke ladang dan membantu di sana. Sehingga setiap pagi hingga sore hari, mereka menghabiskan waktu di ladang. Sama

seperti petani Ngadas lainnya apabila hari tidak turun hujan, maka mereka hanya setengah hari menggarap ladangnya.

1. Aktivitas Rumah Pagi Hari

Setiap pagi hari penghuni rumah mempersiapkan diri untuk meladang setelah bangun tidur seperti warga Ngadas lainnya. Sebelum berangkat meladang, istri Bapak Sukarto dan Bapak Taufiq akan menuju *pagenen* dan dapur untuk menghangatkan diri sambil memanaskan air untuk mandi. Sedangkan Bapak Sukarto dan Bapak Taufiq sendiri akan bersantai sejenak pada ruang tamu dan berangkat ke ladang pukul 07.00 pagi. (Gambar 4.20)



Gambar 4.20 Aktivitas Ruang di Rumah C Pagi Hari

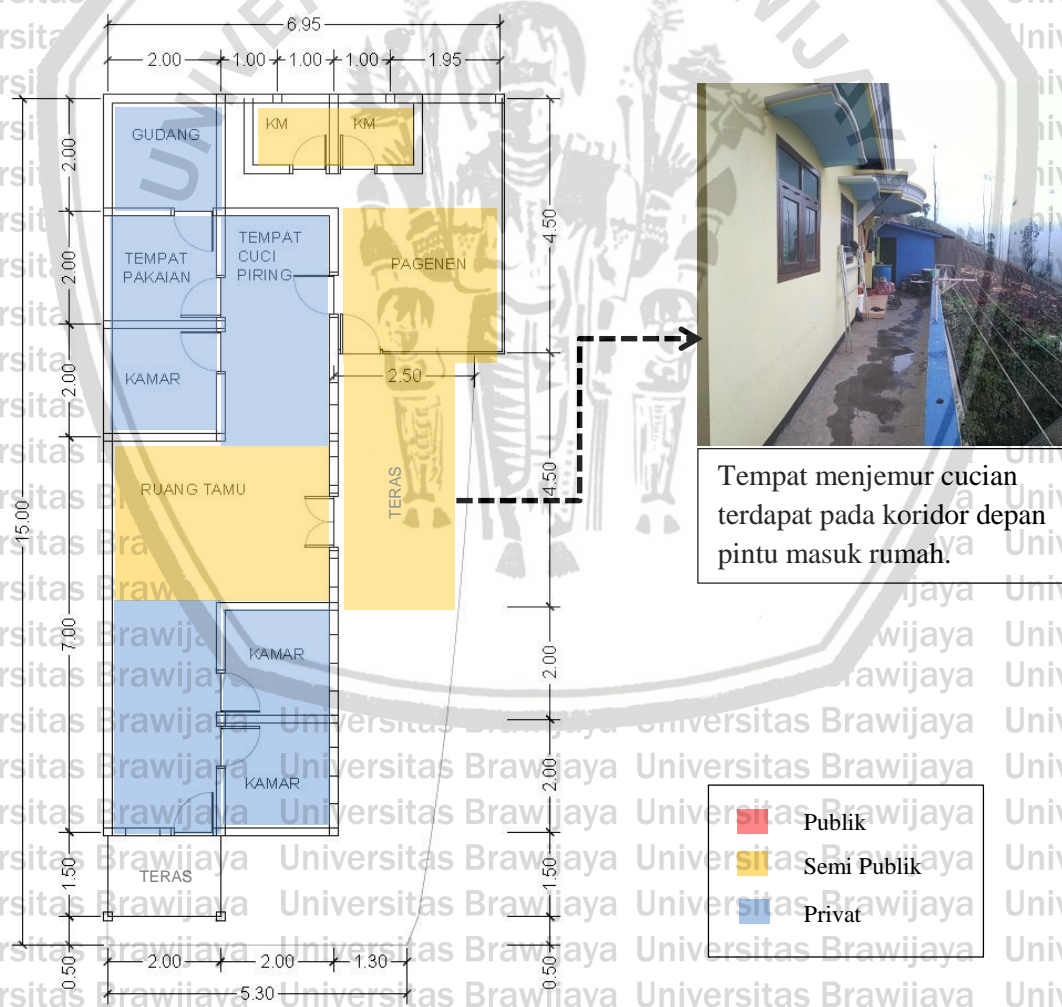
Tabel 4.9 Aktivitas Ruang di Rumah C Pagi Hari

No.	Nama Ruang	Aktivitas	Pengguna	Sifat
1.	Teras	Transisi	Penghuni rumah	Semi publik
2.	Ruang tamu	-menonton TV -duduk-duduk	Pemilik rumah	Semi Publik

3.	Kamar	Bangun tidur	Pemilik rumah	Privat
4.	Dapur	-Memasak -menuang minuman	Istri	Privat
5.	Ruang pakaian	Mengambil baju	Istri	Privat
6.	Pagenen	-Menganatkan badan -memanaskan air	Pemilik rumah	Semi publik
7.	Kamar mandi	Membersihkan diri	Penghuni rumah	Semi publik
8.	Gudang			privat

2. Aktivitas Pada Siang Hari

Pada siang Hari tiada aktivitas dalam rumah karena para wanita akan berada pada ladang hingga pukul 15.00. Namun jika hari turun hujan mereka akan pulang pukul 17.00. Pak Sukarto akan berada pada Tokonya pada siang hari hingga pukul 17.00 sedangkan Pak Taufiq pulang pada hari-hari tertentu, bila pulang beliau akan berada di rumah saat sore hari karena beliau bekerja di daerah lain. (Gambar 4.21)



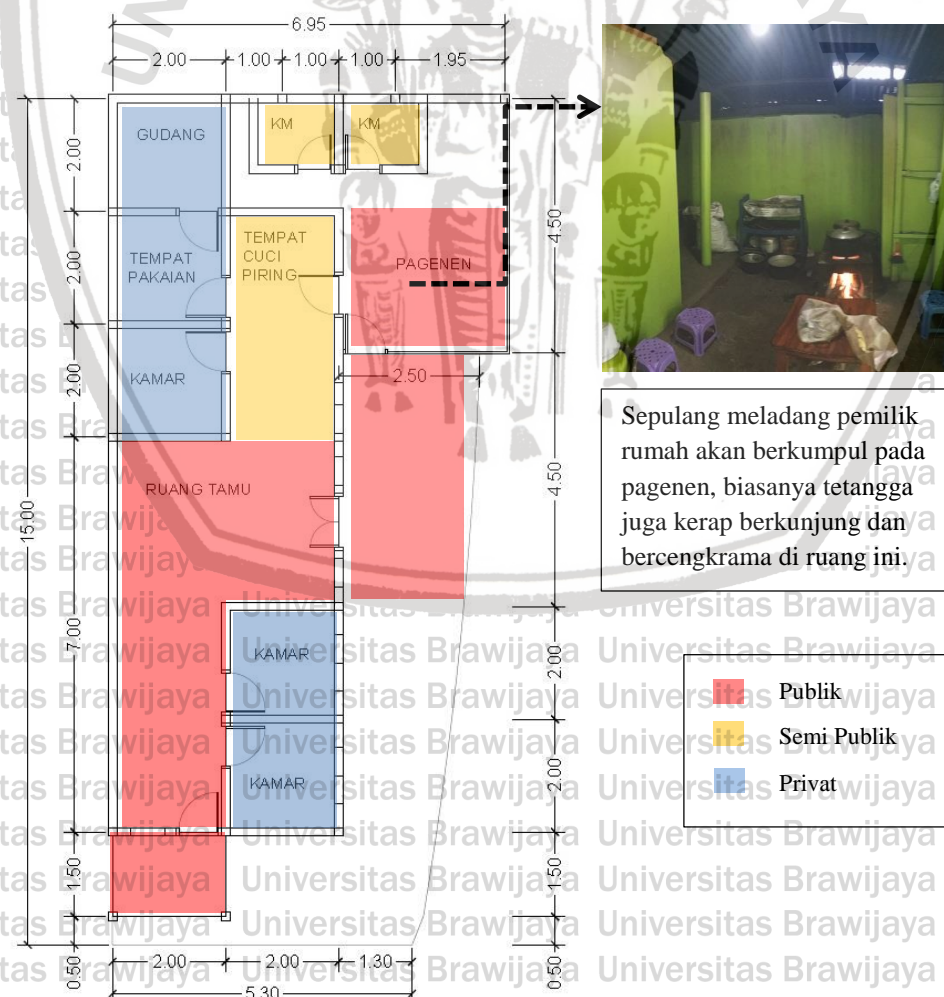
Gambar 4.21 Aktivitas Ruang di Rumah C Siang Hari

Tabel 4.10 Aktivitas Ruang di Rumah C Siang Hari

No.	Nama Ruang	Aktivitas	Pengguna	Sifat
1.	Teras	Menjemur pakaian	Istri	Semi publik
2.	Ruang tamu	-	-	Semi publik
3.	Kamar	-	-	Privat
4.	Dapur	-	-	Privat
5.	Ruang pakaian	-	-	Privat
6.	Pagenen	-	-	Semi publik
7.	Kamar mandi	Mencuci baju	Istri	Privat
8.	Gudang	-	-	privat

3. Aktivitas Pada Sore Hari

Jika hari tidak turun hujan keluarga Bapak Sukarto akan pulang lebih awal yaitu pukul 15.00 dan duduk-duduk pada teras. Tidak jarang juga tetangga maupun petani lain akan mampir sambil membicarakan pekerjaan dalam bidang pertanian. (Gambar 4.22)



Gambar 4.22 Aktivitas Ruang di Rumah C Sore Hari

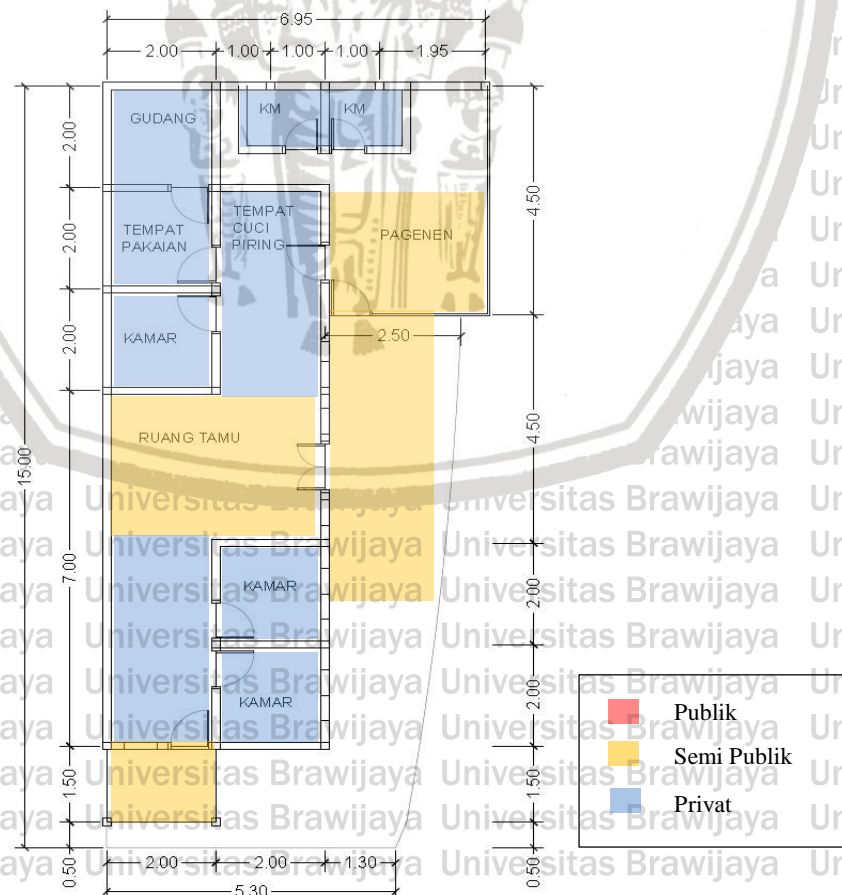
Tabel 4.11 Aktivitas Ruang di Rumah C Sore Hari

No.	Nama Ruang	Aktivitas	Pengguna	Sifat
1.	Teras	Duduk-duduk	Penghuni rumah, tetangga	Publik
2.	Ruang tamu	-menonton TV -duduk-duduk -menerima tamu	-pemilik rumah -TamU	Publik
3.	Kamar	-	-	Privat
4.	Dapur	-Memasak -menuang minuman -mencuci piring	Istri	Semi publik
5.	Ruang pakaian	Mengambil baju	Istri	Privat
6.	Pagenen	-Menghangatkan badan -memanaskan air	-Penghuni rumah -TamU	Publik
7.	Kamar mandi	Membersihkan diri	Penghuni rumah	Semi publik
8.	Gudang	-	-	privat

4. Aktivitas Pada Malam Hari

Setiap malam penghuni rumah akan berada dan melakukan aktivitas di *pagenen* untuk menyalakan perapian dan menghangatkan diri. Lalu mereka akan berkumpul pada ruang tamu yang terletak pada tengah bangunan dan menonton televisi hingga pukul 21.00-22.00 kemudian mereka akan tidur.

(Gambar 4.23)

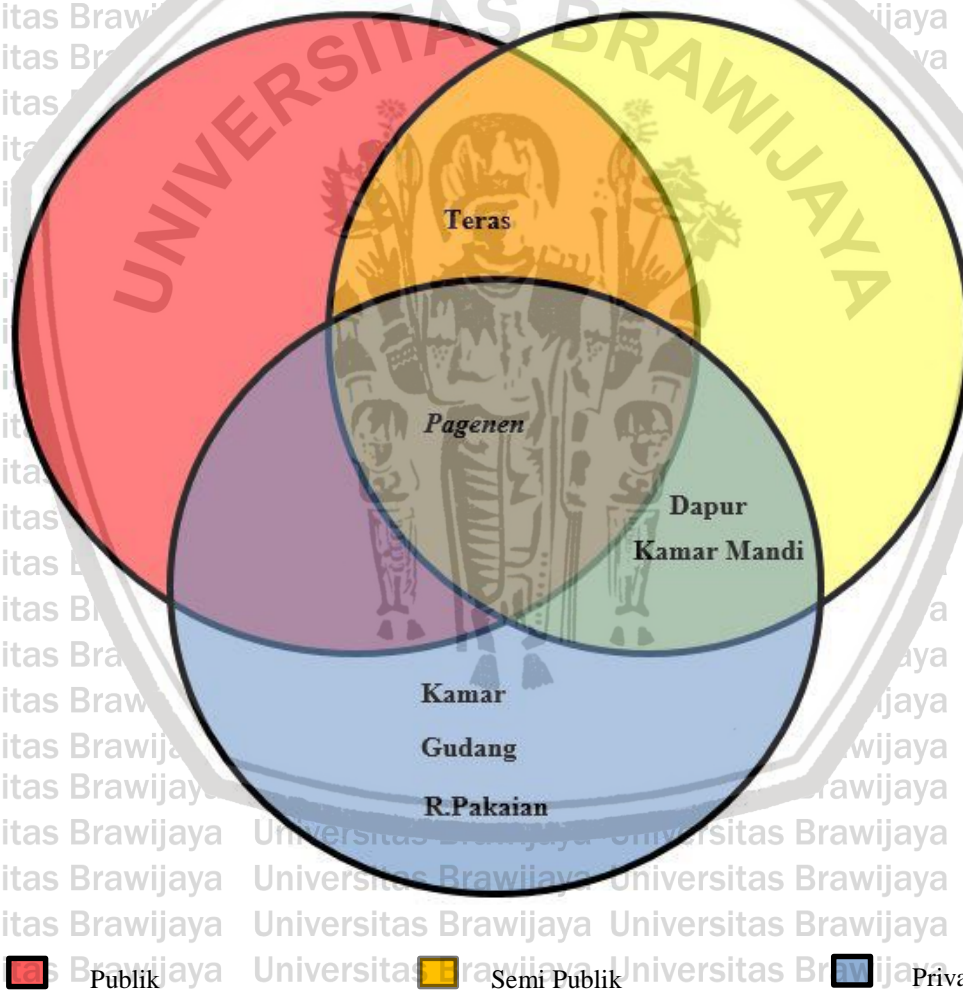


Gambar 4.23 Aktivitas Ruang di Rumah C Malam Hari

Tabel 4.12 Aktivitas Ruang di Rumah C Malam Hari

No.	Nama Ruang	Aktivitas	Pengguna	Sifat
1.	Teras	Transisi	Penghuni rumah	Semi publik
2.	Ruang tamu	-menonton TV -duduk-duduk	Pemilik rumah	Semi Publik
3.	Kamar	Tidur	Penghuni rumah	Privat
4.	Dapur	-Memasak -menuang minuman	Istri	Semi publik
5.	Ruang pakaian	-	-	Privat
6.	Pagenen	Menghangatkan badan	Penghuni rumah	Semi publik
7.	Kamar mandi	Membersihkan diri	Penghuni rumah	Privat
8.	Gudang	-	-	privat

4.4.3 Diagram Pengelompokan Sifat Ruang Rumah C



Gambar 4.24 Diagram Sifat Ruang Rumah C

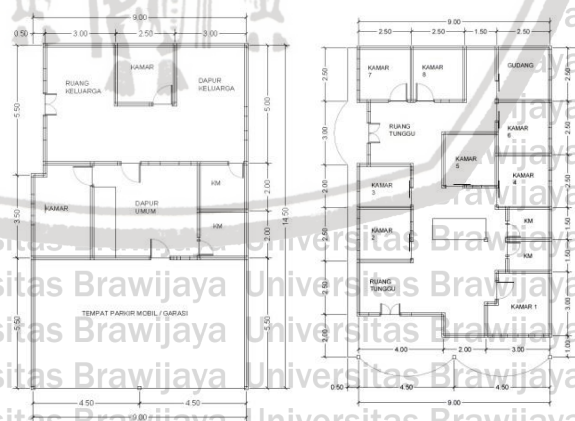
Dari diagram di atas, pada bangunan rumah C terdapat tiga ruangan dengan sifat tetap yaitu sebagai ruang privat adalah kamar, gudang, dan ruang pakaian. Ketiga ruangan ini hanya bisa di akses oleh pemilik rumah. Biasanya kebanyakan ruangan pada rumah ini akan bersifat privat karena tidak adanya aktivitas penghuni dalam rumah saat pagi hingga sore saat pemilik rumah pergi ke ladang. Hanya ruangan terbuka seperti teras saja yang tidak berubah sifat menjadi privat saat penghuni tidak berada di rumah.

Dapur dan kamar mandi akan berubah dari privat ke semi publik saat terdapat pelaku aktivitas pada ruangan. Terlebih dapur berbatasan langsung dengan ruang tamu, sedangkan kamar mandi berbatasan langsung dengan *pagenen*. Peletakan *pagenen* pada rumah ini berada di samping berbeda dengan yang terletak pada bangunan A dan B, namun masih difungsikan sama sebagai ruang untuk menghangatkan diri dan adapat juga menjadi ruang publik. Sama halnya dengan pada ruang tamu, *pagenen* juga akan beubah-rubah sifat menjadi publik, semi publik, dan privat pada saat-saat tertentu.

4.5 Analisis Publik Privat Hunian Rumah D

4.5.1 Analisis Bangunan D

Bangunan hunian D merupakan bangunan rumah moderen dengan fungsi rumah tinggal dan rumah singgah. Rumah singgah yang bernama *Home Stay Telletubies* ini milik keluarga Bapak Untung. Bangunan yang terbangun memiliki dua lantai dengan fungsi yang berbeda yaitu, pada lantai satu merupakan kediaman dari keluarga Bapak Untung, sedangkan pada lantai dua berfungsi sebaga *home stay* yang disewakan untuk wisatawan untuk per kamarnya. (Gambar 4.25)



Lantai 1

Lantai 2

Gambar 4.25 Rumah D

Pada lantai dua terdiri dari delapan kamar untuk di sewakan kepada wisatawan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Biasanya *home stay* akan ramai pada bulan dan hari-hari tertentu. Pemilik rumah menyatakan biasanya *tourist* akan datang dan menginap pada bulan Februari, Agustus, hari raya Kasada, akhir pekan, dan hari libur lainnya.

1. Orientasi Bangunan



Gambar 4.26 Peta Lokasi Rumah D

Bangunan terletak pada jalan utama perkampungan dan menghadap ke arah Tenggara, apabila berada pada balkon lantai dua akan berhadapan langsung dengan pemandangan Gunung Semeru. Hunian berbatasan dengan jalan kecil pada kanan bangunan dan rumah warga pada samping kiri bangunan. Terdapat dua akses untuk masuk pada bangunan ini, namun salah satu pintu hanya untuk akses masuk pribadi pemilik rumah. Berbeda dengan bangunan rumah tinggal warga Desa Ngadas lainnya, untuk akses keluar masuk umum tamu akan melewati dapur umum terlebih dahulu dan tidak terdapat ruang *pagenen* dengan tungku permanen untuk menghangatkan diri.

2. Fungsi Ruang

Bangunan terdiri dari dua lantai yang tiap lantainya memiliki fungsi yang berbeda yaitu, berfungsi sebagai rumah tinggal dan juga rumah singgah.

A. Lantai 1

a. Teras

Sebagai ruang transisi apabila ada tamu pribadi pada saat *home stay* sedang ada penyewa.

b. Ruang tamu

Berfungsi untuk menerima tamu pribadi pemilik rumah dan menonton televisi dengan keluarga.

c. Kamar

Terdapat dua kamar tidur untuk di tinggali pemilik rumah.

d. Dapur

Untuk memasak makanan dan minuman dan tempat mencuci peralatan makan dan memasak.

e. Dapur umum

Merupakan tempat memasak bila ada penyewa dari *home stay* yang datang dan juga sebagai ruang transisi menuju lantai dua dan rumah pemilik. Biasanya pada ruangan ini juga dipergunakan untuk berkumpul warga sekitar sambil membakar tungku arang untuk menghangatkan diri.

f. Kamar mandi

Dipergunakan untuk membersihkan diri. Terdapat dua kamar mandi untuk umum dan khusus.

g. Garasi

Tempat memarkir kendaraan pribadi maupun umum. Pada rumah ini memiliki tempat parkir yang sangat luas, hampir 30% dari luas lantai satu difungsikan sebagai tempat memarkir kendaraan.

B. Lantai dua

a. Ruang tunggu

Sebagai tempat menonton televisi dan bersantai tamu yang menyewa kamar pada *home stay* ini. Terdapat dua ruang tunggu yang dapat dipergunakan oleh penyewa.

b. Kamar

Dipergunakan sebagai ruang pribadi tamu untuk beristirahat dan tidur.

Terdapat 8 kamar untuk di sewakan dengan standar ruang yang sama.

c. Kamar mandi

Berfungsi sebagai tempat untuk membersihkan diri penyewa.

d. Balkon

Biasanya digunakan oleh penyewa untuk menangkap pemandangan alam karena bangunan menghadap langsung ke arah gunung Semeru yang terlihat cukup jelas dari lantai dua bangunan.

4.5.2 Analisis Aktivitas dan Publik Privat Bangunan D

Profesi utama keluarga Bapak Untung adalah seorang petani seperti warga Ngadas lainnya. Bapak Untung tinggal di rumah bersama dengan istrinya dan seorang putrinya yang juga sudah berkeluarga dan di karuniai seorang putri yang masih balita. Jadi jumlah orang yang tinggal di rumah Pak Untung ada lima orang.

Kegiatan keluarga Pak Untung tiap harinya tidak jauh beda dengan warga Desa Ngadas lainnya yaitu setiap pagi akan pergi ke ladang dan akan pulang pada siang atau sore hari. Putri Pak Untung akan lebih banyak menghabiskan waktu menjaga rumah bersama anaknya bila ada tamu/penyewa *home stay* datang. Biasanya calon penyewa akan memberi kabar beberapa hari sebelum kedatangan. Bila ada ada penyewa datang, keluarga Bapak Untung hanya setengah hari berada di ladang dan mempersiapkan kedatangan tamu seperti bersih-bersih ruangan dan membuat makanan ringan dan minuman sebagai suguhan untuk tamu.

1. Aktivitas Rumah Pagi Hari,

Setiap pagi setelah bangun tidur istri Bapak Untung dan putrinya bangun lebih awal untuk memasak makanan, sedangkan Pak Untung dan menantunya akan duduk di ruang tamu sambil minum minuman hangat, kemudian menuju dapur umum untuk menyalakan tungku arang dan menghangatkan diri.

Biasanya bila ada penyewa seorang pendaki yang menginap, biasanya pemilik rumah akan bangun dini hari untuk mempersiapkan keberangkatan penyewa untuk pendaki. Sebaliknya jika penyewa akan pulang setelah pendakian atau tour Bromo, keluarga Pak Untung akan membantu persiapan kepulangan wisatawan pukul 10.00 pagi. (Gambar 4.27)



Gambar 4.27 Aktivitas Ruang di Rumah D Pagi Hari

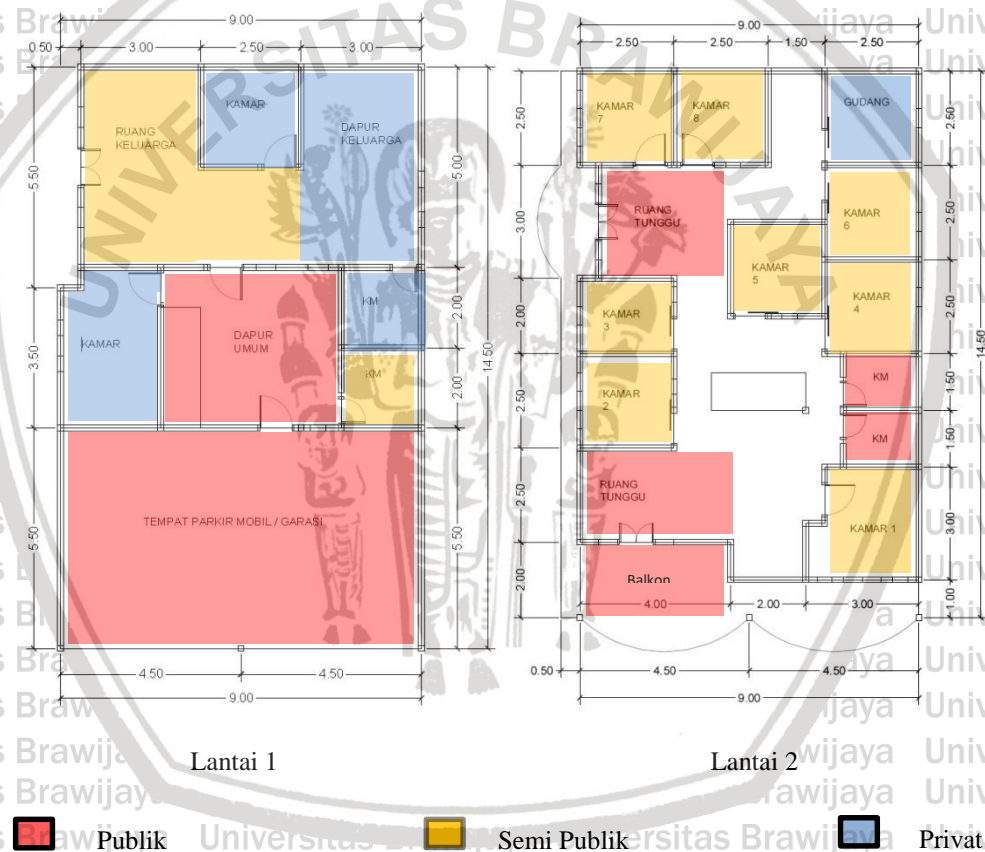
Tabel 4.13 Aktivitas Ruang di Rumah D Pagi Hari

	Nama Ruang	Aktivitas	Pengguna	Sifat
Lantai 1	Teras	-	-	Publik
	Ruang tamu/keluarga	-Duduk-duduk -Menonton TV	-Bapak Untung -Menantu	Privat
	Kamar	Bangun tidur	Penghuni rumah	Privat
	Dapur	Memasak	-Ibu Untung -Putri	Privat
	Dapur umum	Menyalakan tungku	Pemilik rumah	Publik
	Kamar mandi	Membersihkan diri	Pemilik rumah	Semi publik
	Garasi	Memarkir mobil	-Pemilik rumah -Supir tour	Publik
Lantai 2	Ruang tunggu	Bersantai tamu	Tamu penyewa	Publik
	Kamar	Aktivitas pribadi penyewa	Tamu penyewa	Semi publik
	Kamar mandi	Membersihkan diri	Tamu penyewa	Publik
	Balkon	Melihat pemandangan	Tamu penyewa	Publik

3. Aktivitas Rumah Sore Hari

Pada pukul 15.00 biasanya Bapak Untung dan istrinya sudah tiba di rumah kemudian membersihkan diri dan istirahat sambil menyalakan tungku sejenak. Setelah itu Ibu Untung akan pergi ruang tamu dan menemani cucunya bermain. Setiap sore hari dapur umum akan ramai oleh pekerja Pak Untung di ladang berkumpul hingga malam hari.

Jika ada penyewa yang hendak singgah di *home stay*, biasanya mereka akan tiba pukul 17.00 sore. Sebelum penyewa tiba, Ibu Untung akan menyiapkan suguhan untuk tamu berupa masakan dan minuman pada dapur umum dibantu oleh putrinya. (Gambar 4.29)



Gambar 4.29 Aktivitas Ruang di Rumah D Sore Hari

Tabel 4.15 Aktivitas Ruang di Rumah D Sore Hari

	Nama Ruang	Aktivitas	Pengguna	Sifat	
Lantai 1	Teras	-	-	Publik	
	Ruang tamu	Menerima Tamu	-pemilik rumah -tamu	Semi publik	
	Kamar	-	-	Privat	
	Dapur	Memasak	-Ibu Untung -Putri	Privat	
	Dapur umum	-memasak -Menyalakan tungku -transisi	-Pemilik rumah -tamu -penyewa	Publik	
	Kamar mandi	Membersihkan diri	-Pemilik rumah -tamu	Semi publik	
	Garasi	Memarkir mobil	-pemilik rumah -supir tour	Publik	
	Lantai 2	Ruang tunggu	Bersantai tamu	Tamu penyewa	Publik
		Kamar	Aktivitas pribadi penyewa	Tamu penyewa	Semi publik
Kamar mandi		Membersihkan diri	Tamu penyewa	Publik	
Balkon		Melihat pemandangan	Tamu penyewa	Publik	

3. Aktivitas Rumah Malam Hari

Pada malam hari pemilik rumah akan berkumpul pada dapur umum sambil menghangatkan diri di dekat tungku arang. Kemudian mereka akan berkumpul di ruang tamu sambil menonton televisi sebelum pergi tidur.

Saat ada penyewa yang menginap, Pak Untung akan terjaga hingga para penyewa melanjutkan perjalanannya pada jam tertentu. Dari pernyataan Ibu Untung, biasanya para penyewa akan mempersiapkan keberangkatan pendakian pukul 22.00 hingga tiba waktu keberangkatan sekitar tengah malam hingga pukul 02.00 dini hari. (Gambar 4.30)

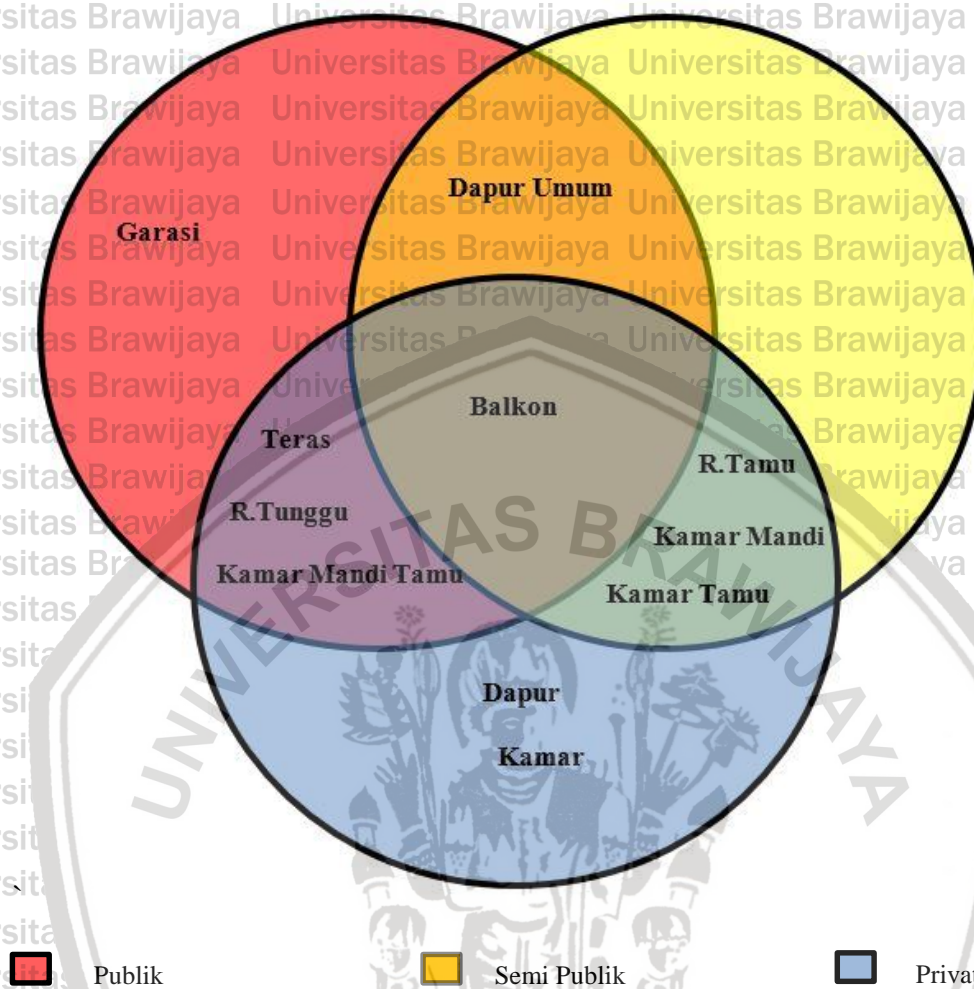


Gambar 4.30 Aktivitas Ruang di Rumah D Malam Hari

Tabel 4.16 Aktivitas Ruang di Rumah D Malam Hari

	Nama Ruang	Aktivitas	Pengguna	Sifat
Lantai 1	Teras	-	-	Privat
	Ruang tamu	-duduk-duduk -menonton TV	Pemilik rumah	Semi publik
	Kamar	Tidur	Penghuni rumah	Privat
	Dapur	Memasak	-Ibu Untung -Putri	Privat
	Dapur umum	Menyalakan tungku	-Pemilik rumah -tamu	Publik
	Kamar mandi	Membersihkan diri	Pemilik rumah	Semi publik
	Garasi	Memarkir mobil	-pemilik rumah -supir tour	Publik
Lantai 2	Ruang tunggu	Bersantai tamu	Tamu penyewa	Publik
	Kamar	Aktivitas pribadi penyewa	Tamu penyewa	Semi publik
	Kamar mandi	Membersihkan diri	Tamu penyewa	Publik
	Balkon	-	-	Semi publik

4.5.3 Diagram Pengelompokan Sifat Ruang Rumah D



Gambar 4.31 Diagram Sifat Ruang di Rumah D

Rumah tipe D merupakan rumah dua lantai yang bergaya modern dengan fungsi rumah tinggal dan rumah sewa. Terdapat banyak aktivitas pada rumah selain pemilik rumah itu sendiri. Terdapat banyak ruangan yang berganti sifat kecuali dua ruangan yaitu pada garasi dan kamar pemilik. Garasi merupakan ruang yang di gunakan untuk publik setiap waktu dari pagi hingga malam karena selalu ada aktivitas pada ruangan ini terlebih lagi jika ada penyewa datang dan menginap. Sedangkan pada kamar sama seperti pada rumah-rumah sebelumnya sebagai ruang privat bagi pemilik bangunan.

Rumah ini di fungsikan sebagai *home stay* hanya pada lantai ke dua saja dengan fasilitas ruang terdapat delapan kamar tamu, dua kamar mandi dan dua ruang tunggu, dan gudang untuk menyimpan beberapa fasilitas tambahan untuk kamar sewa. Pada lantai dua pada rumah ini akan bersifat privat saat tiada penyewa yang singgah. Sedangkan pada

lantai satu merupakan area hunian pemilik rumah, dengan beberapa susunan ruang yang dapat berubah sifat tergantung dari adanya aktivitas penghuni.

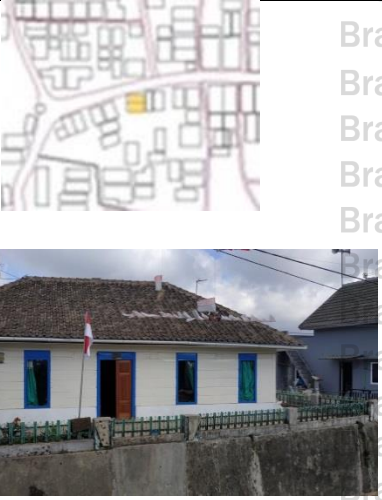
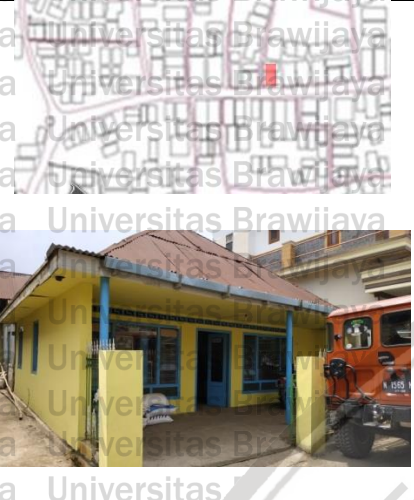
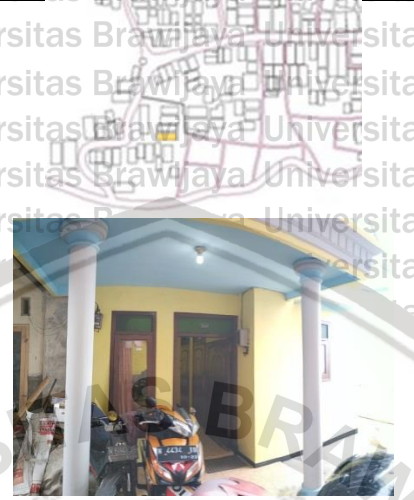

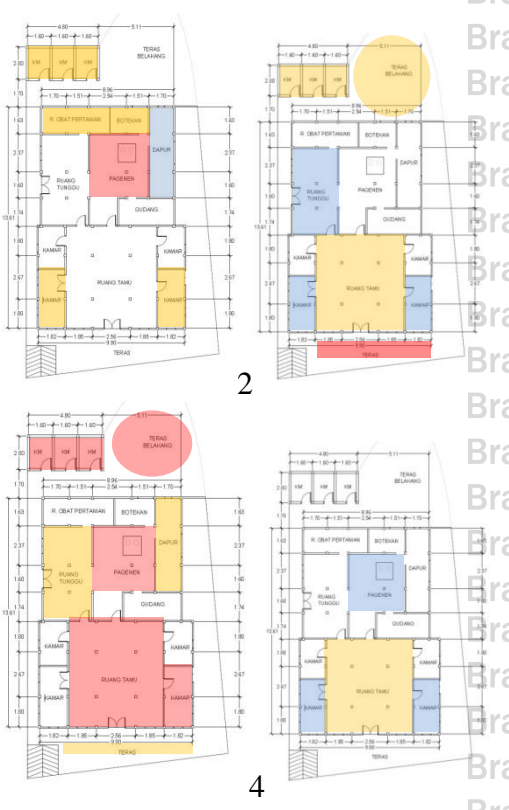
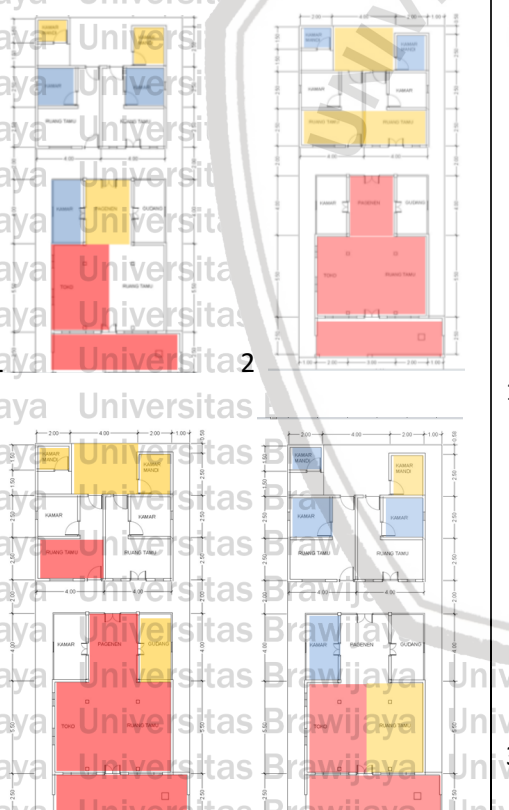


Ruang tamu, kamar mandi, kamar tamu pada rumah ini merupakan ruang dengan sifat semi publik yang dapat berubah menjadi privat pada saat-saat tertentu. Sedangkan pada teras, ruang tunggu, dan kamar mandi tamu merupakan ruang publik yang dapat beralih menjadi ruang privat. Seperti pada teras yang terletak pada samping bangunan lebih tepatnya merupakan halaman pada ruang tamu akan menjadi publik karena adanya aktivitas orang lain dan pemilik rumah yang biasanya duduk dan mengobrol pada hari terang. Saat hari sudah petang, ruangan ini tidak ada aktivitas lagi kecuali jika ada tamu yang sangat penting datang, ruangan ini akan berfungsi sebagai akses menuju ruang tamu. Sedangkan pada kamar mandi tamu dan ruang tunggu dapat menjadi ruang privat ketika tidak ada aktivitas pengunjung atau penyewa.

Berbeda dengan rumah sebelumnya, rumah ini tidak memiliki *pagenen*. Biasanya pemilik rumah menggunakan tungku arang praktis untuk menghangatkan diri dan berkumpul pada dapur umum. Sifat ruang pada dapur umum dapat berganti dari publik – semi publik. Dapur umum ini merupakan ruang yang dominan menjadi ruang publik karena pada dapur terletak tangga akses menuju lantai dua dan juga merupakan titik kumpul pemilik rumah dan tamu maupun warga sekitar. Ruangan ini berganti sifat menjadi semi publik ketika tiada aktivitas tamu dan pemilik rumah berada pada ladang.

Pada fasilitas yang disediakan untuk penyewa, terdapat balkon yang yang beralih sifat dari publik, semi publik, dan privat. Ruangan ini akan menjadi ruang publik saat ada penyewa yang hendak melihat pemandangan guna melepas kepenatan. Karena pada ruangan ini berhadapan langsung dengan pemandangan dari gunung semeru. Sedangkan ruangan ini akan berubah menjadi semi publik ketika aktivitas dari tamu tidak banyak menggunakan ruang ini, biasanya hanya untuk menengok bawah untuk memastikan mobil jemputan telah tiba. Alasan lain karena ruangan ini hanya dapat di akses oleh orang lain selain tamu yang di kehendaki pemilik rumah.

4.6 Sintesis Publik Privat dan Aktivitas Pelaku pada Hunian Ngadas

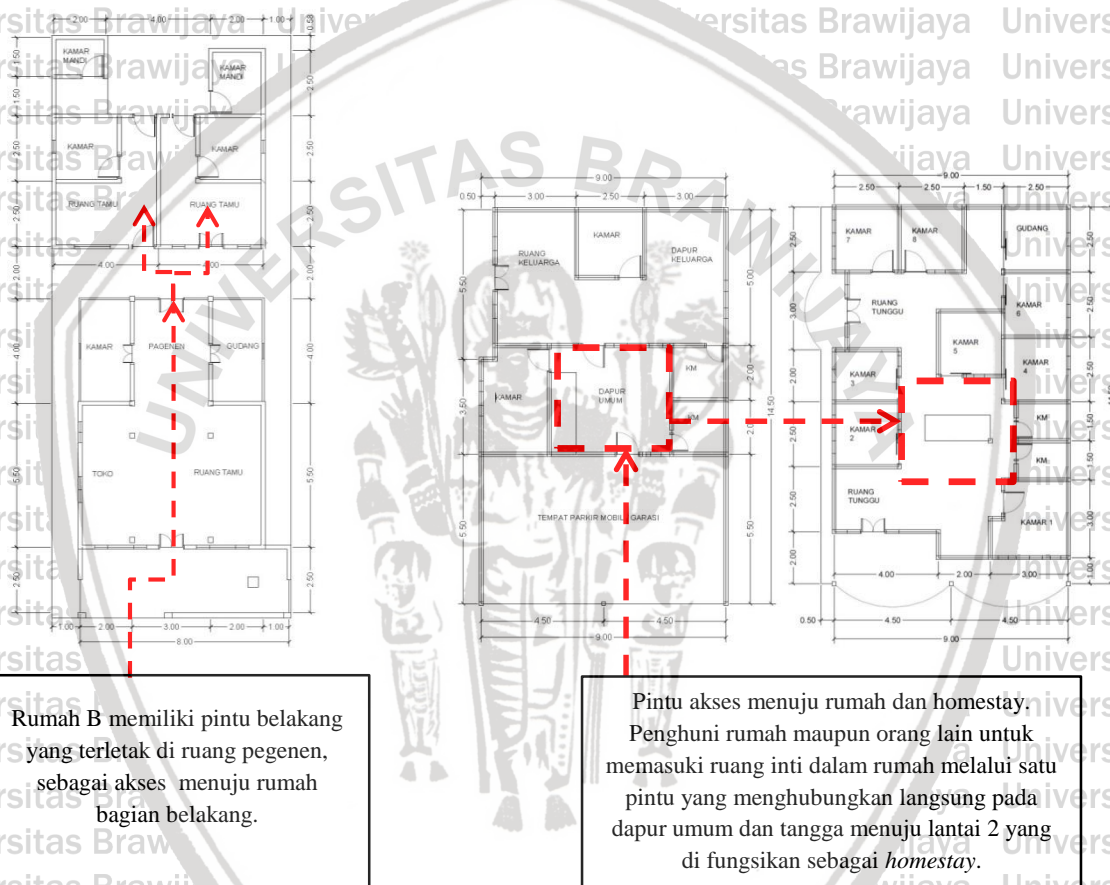
Tabel 4.17 Aktivitas Ruang pada Rumah Ngadas

	Rumah A	Rumah B	Rumah C	Rumah D
				
Aktivitas Dalam Ruang				

	Rumah A	Rumah B	Rumah C	Rumah D
Pengelompokan Ruang				
Fleksibilitas ruang	<p>Ruang dengan teritori berubah-ubah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teras • Halaman Belakang • Kamar mandi • R. Tamu • Pagenen • R. Obat • Gudang • R. Tunggu • Botekan • Dapur • Kamar 2 <p>Ruang dengan teritori tetap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kamar 	<p>Ruang dengan teritori berubah-ubah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • R. Tamu 2 & 3 • Dapur/pagenen • R. Tamu utama • Gudang • Halama Belakang • Kamar mandi <p>Ruang dengan terototi tetap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kamar • Teras • Toko 	<p>Ruang dengan teritori berubah-ubah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pagenen • Teras • Dapur • Kamar mandi <p>Ruang dengan teritori tetap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kamar • Gudang • R. Pakaian 	<p>Ruang dengan teritori berubah-ubah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Balkon • Dapur umum • R. Tamu • Kamar mandi • Kamar Tamu • R. Tunggu • Teras • Kamar mandi tamu <p>Ruang dengan teritori tetap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kamar • Dapur • Garasi

Berdasarkan pada tabel 4.17, pada ke empat rumah dalam penelitian ini terdapat beberapa ruang yang fleksibel dengan pergantian sifat dari publik-privat, publik- semi publik, privat-semi publik dan yang paling fleksibel publik-semi publik-privat pada waktu tertentu. Fleksibilitas ruang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, pengguna, aktivitas, waktu, bahkan pola ruang dalam juga dapat mempengaruhi perubahan zonasi pada ruang.

Pada beberapa ruang dalam rumah yang diteliti, terdapat ruang dengan fungsi yang sama namun perubahan zonasi ruangnya tidak sama. Seperti pada kasus rumah 1 dan 3 pada ruang *pagenen*, zona ruangnya sangat fleksibel karena dapat berubah-ubah dari publik - semi publik – privat. Sedangkan pada Rumah B dan C, ruang *pagenen* memiliki zona yang berubah semi publik – publik. (Gambar 4.32)



Rumah B memiliki pintu belakang yang terletak di ruang pegenen, sebagai akses menuju rumah bagian belakang.

Pintu akses menuju rumah dan homestay. Penghuni rumah maupun orang lain untuk memasuki ruang inti dalam rumah melalui satu pintu yang menghubungkan langsung pada dapur umum dan tangga menuju lantai 2 yang di fungsikan sebagai *homestay*.

Gambar 4.32 Interaksi dan Sirkulasi Ruang Pada Rumah B dan D

Gambar di atas menunjukkan perubahan zonasi ruang pada hunian Ngadas juga di pengaruhi oleh adanya aktivitas keluar masuk pengguna baik pemilik maupun orang lain. Pada ruang *pagenen* rumah B dan D, tidak di temukan privasi pada penggunaan sehari-hari karena, ruang tersebut dapat sebagai ruang transisi dan pencapaian terhadap bangunan lain dan adanya interaksi pada ruang yang bersifat publik.

Sedangkan pada rumah A dan C *pagenen* dapat juga menjadi ruang yang bersifat privat pada waktu tertentu. Karena ruang *pagenen* pada rumah tersebut bukan merupakan ruang pencapaian yang dapat diakses oleh siapa saja, sebab pada beberapa waktu ruang hanya dapat diakses oleh penghuni saja.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari analisa pembahasan dapat disimpulkan bahwa Desa Ngadas sebagai Desa Tradisional dan wisata memiliki dua jenis pengguna yaitu Penduduk Asli Tengger yang menetap di kawasan tersebut dan wisatawan yang hanya singgah sejenak. Kedua pengguna ini berpengaruh dalam produksi dan konsumsi ruang terutama ruang sosial. Sehingga terbentuk zonasi-zonasi pada tiap ruang hunian.

Zonasi ruang terbentuk dipengaruhi oleh beberapa factor seperti social, politik, ekonomi, dan keadaan alam. Karena setiap hunian memiliki proses produksi dan konsumsi ruang yang berbeda-beda. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi pengguna dalam memproduksi ruang seperti halnya pada hunian Suku Tengger di Desa Ngadas. Sedangkan perubahan zonasi pada ruang terbentuk karena adanya pelaku aktivitas pada ruangan. Pada keempat objek yang di teliti memiliki aktivitas yang berbeda-beda tiap waktunya. Sehingga perubahan zonasi tiap waktu pada ruangan tiap rumah tidak selalu sama.

Penelitian dan identifikasi menggunakan tiga golongan kategori sifat sebagai acuan dalam menganalisa ruang pada setiap objek bangunan yaitu

a. Privat

Merupakan tempat-tempat yang bersifat sangat pribadi dan hanya boleh dimasuki oleh orang-orang yang sangat akrab atau mendapat izin khusus dari pemilik.

b. Semi publik

Merupakan kategori tempat-tempat yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang sudah cukup saling mengenal. Pada teritori ini tidak memiliki kendali sepenting teritori primer.

c. Publik

Teritori publik merupakan tempat-tempat yang terbuka untuk umum, yang tiada batasan pada pengguna ruangan. Pada prinsipnya, setiap orang diperkenankan beraktivitas di tempat tersebut.

Dari produksi dan konsumsi ruang pada keempat tipe hunian Desa Ngadas terdapat beberapa ruang yang mengalami perubahan zonasi yang bersifat fleksibel dan ada zonasi ruang yang bersifat tetap. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, pengguna atau pelaku aktivitas, waktu, letak ruangan yang memiliki keterkaitan dengan ruang lain dalam hunian. Hal ini dikarenakan tiap objek hunian yang di teliti memiliki, status sosial, dan kebiasaan yang berbeda-beda.

5.2 Saran

Penelitian mengenai sifat ruang berdasarkan aktivitas pengguna pada Kawasan Tengger Desa Ngadas masih belum ada yang meneliti. Penelitian ini meneruskan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kawasan Tengger Desa Ngadas. Sehingga penelitian ini hanya dibatasi hanya pada aspek sifat ruang hunian saja. Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi tentang zonasi, teritori, dan fleksibilitas ruang yang terjadi pada hunian dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

Pada penelitian ini hanya mengkaji sifat ruang (publik-privat), sehingga dapat dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai hunian tradisional pada kawasan Tengger Desa Ngadas. Pemerintah dan masyarakat Tengger, diharapkan untuk lebih memperhatikan dan melestarikan arsitektur tradisional hunian yang dapat menjadi ciri khas dan identitas arsitektur Suku Tengger.

DAFTAR PUSTAKA

Mardanipour, Ali. (2003). *Public and Private Space of The City*. Routledge.

New York 2003

Haryadi, Setiawan, B., 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, Teori, Metodologi, Aplikasi, Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Hidayatun, M., I. (2011). *Hakekat Ruang Dalam Arsitektur Tradisional Sebagai Satu Bentuk Jawaban Dari Tatanan Alam (Studi Tentang Arsitektur Tradisional Vernakular)*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.

Laurens, Joyce Marcella. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, PT Grasindo, Jakarta.

Porteous, J. Douglass. 1977. *Environment and Behavior, Planning and Everyday Urban Life*. USA : Addison-Wesley Publishing Company, Inc.

Carr, Stephen. (1992). *Public Space*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Carmona et al. (2004). *Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. New York: Routledge.

Hasbi, Rahil. (2015). *Peran Ruang Publik dan Privat Dalam Memproduksi dan Mengonsumsi Ruang Sosial*. E-journal.

Triyanto, M. A. (2001). *Makna ruang dan penataannya dalam arsitektur rumah Kudus*. Semarang : Kelompok Studi Mekar kerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation, 2001

Pangarsa, G., W. (2006). *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Malang: Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya.

Naruseito, dkk. (2015). *Ruang Transisi pada Ruang Tinggal Suku Tengger Desa Ngadas*.

Ayuninggar, dkk. (2011). *Kearifan Lokal Masyarakat Suku Tengger dalam Pemanfaatan Ruang dan Upaya Pemeliharaan Lingkungan*.

Ayuninggar, dkk. (2012). *Pola Hunian Tempat Tinggal Masyarakat Tengger Desa Wonokitri Kabupaten Pasuruan*.

Ardli, Hafid. (2015). *Perubahan Ruang Pada Bangunan Rumah Panjae Suku Dayaak Iban Kalimantan Barat*.

Wardhana, Mahendra. (2007). *Logika Konfigurasi Ruang dan Aspek Psikologi Bagi Lansia*.

Kania, Tjandra. (2006). *Arsitektur Rumah Tradisional Betawi*.

Abdullah, Maulana. (2013). *Pola Ruang dalam Bangunan Rumah Gadang di Kawasan Alam Surambi Sungai Pagu*.

Suraseja, Irawan. (2007). *Fungsi, Ruang, Bentuk dan Ekspresi dalam Arsitektur*.

Silviani, Mala. (2010). *Pendekatan Psikologi Lingkungan dalam Pembentukan Pola Ruang Pada Rumah Susun*.

Rahman, N., V. (2003). *Psikologi dalam Perkembangan Arsitektur*.

Cahyandari, G., O., I. (2012). *Tata Ruang dan Elemen Arsitektur Pada Rumah Jawa di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas dalam Rumah Tangga*.

Kartono, J., L. (2005). *Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya*.